



UNIVERSITAS INDONESIA

**KONFLIK FUNGSIONAL DALAM EKSISTENSI
TRADISI NGABAGI SALAWAT DI KAMPUNG
LAMPEGAN, MAJALAYA, JAWA BARAT**

TESIS

**ADHITYA MEGASWARA
NPM 1006745594**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM MAGISTER DEPARTEMEN KRIMINOLOGI
UNIVERSITAS INDONESIA
DEPOK 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**KONFLIK FUNGSIONAL DALAM EKSISTENSI
TRADISI NGABAGI SALAWAT DI KAMPUNG
LAMPEGAN, MAJALAYA, JAWA BARAT**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Kriminologi (M.Krim.)**

**ADHITYA MEGASWARA
NPM 1006745594**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM MAGISTER DEPARTEMEN KRIMINOLOGI
UNIVERSITAS INDONESIA
DEPOK 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Adhitya Megaswara

NPM : 1006745594

Tanda Tangan :



Tanggal : 01 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :
Nama : Adhitya Megaswara
NPM : 1006745594
Program Studi : Kriminologi
Judul Tesis : Konflik Fungsional Dalam Eksistensi Tradisi
Ngabagi Salawat di Kp. Lampegan, Majalaya,
Jawa Barat.


Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Kriminologi pada Program Studi Pascasarjana Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Moh. Kemal Dermawan, M.Si ()

Penguji Ahli : Prof. Dr. der Soz. Gumilar R Somantri ()

Ketua Sidang : Prof. Adrianus E. Meliala, Ph.D ()

Sekretaris Sidang: Kisnu Widagso, S.sos.,M.T.I ()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 01 Juli 2012

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, Penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelas Magister Kriminologi Departemen Krimologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.

Saya mengucapkan terimakasih kepada :

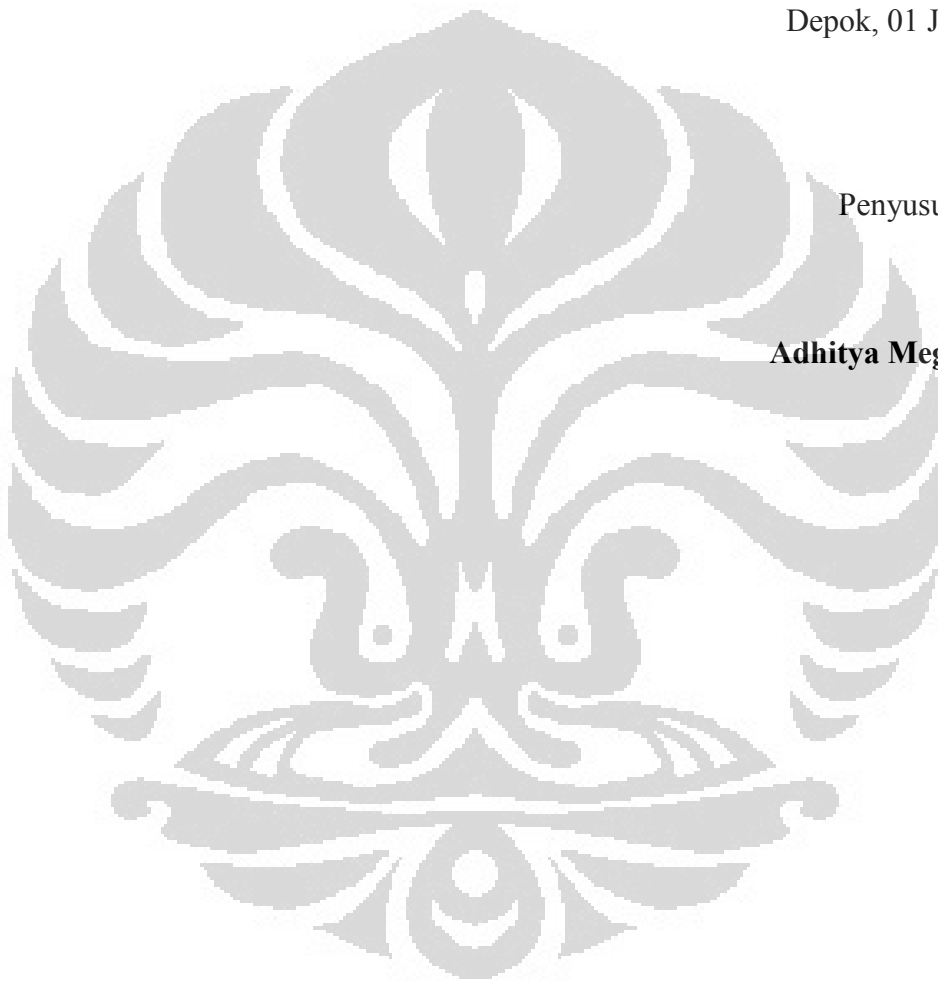
1. Keluarga saya, yang selalu memberikan dukungan serta do'a nya bagi saya, sehingga saya dapat menyelesaikan studi saya ini.
2. Bapak Prof. Bambang S. Laksmono selaku Dekan FISIP Universitas Indonesia;
3. Bapak Prof. Adrianus E. Meliala, Ph.D. selaku Ketua Departemen Kriminologi FISIP Universitas Indonesia;
4. Bapak Dr. M Kemal Dermawan selaku dosen pembimbing atas kesediaan dan kesabarannya dalam memberikan bimbingan, selama proses penyusunan tesis ini;
5. Prof. Dr.der Soz. Gumilar R Somantri selaku dosen penguji ahli atas masukan saran dan kritik dalam penyempurnaan Tesis ini;
6. Bapak Kisnu Widagso, M.T.I selaku dosen pembimbing akademik;
7. Seluruh staf pengajar dan akademik di Departemen Kriminologi FISIP Universitas Indonesia;
8. dan Semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan kepada saya.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat kepada kalian semua. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih terdapat kekurangan, namun harapan Penulis semoga tesis yang sederhana ini dapat berguna bagi kita semua. Amin Yaa Mujiib.

Depok, 01 Juli 2012

Penyusun

Adhitya Megaswara



HALAMAN PERNYATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adhitya Megaswara.
NPM : 1006745594
Departemen : Kriminologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Tesis

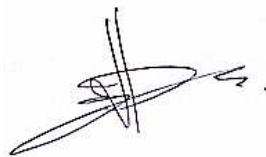
demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

"Konflik Fungsional dalam Eksistensi Tradisi Ngabagi salawat di Kp. Lampegan, Majalaya, Jawa barat"

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hal Bebas Royalti Noneklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok
Pada Tanggal: 01 Juli 2012
Yang menyatakan



(Adhitya Megaswara)

ABSTRAK

Nama : Adhitya Megaswara
Program Studi : Kriminologi
Judul : Konflik Fungsional dalam Eksistensi Tradisi *Ngabagi Salawat* di Kp.Lampegan, Majalaya, Jawa Barat.

Penelitian ini adalah untuk memahami tentang bagaimana masyarakat Kp. Lampegan dapat bertahan dari tidak terjadinya konflik terbuka, menyangkut masalah tradisi *ngabagi salawat*. *Ngabagi salawat* sendiri adalah suatu tradisi yang dilakukan oleh keluarga duka, dengan cara membagi-bagikan uang dan beras kepada setiap warga yang hadir ke pemakaman. Hal ini disatu sisi seolah membebani keluarga duka, yang baru saja ditimpa musibah meninggal. Kemudian konflik pun mulai muncul disaat warga pendatang, khususnya yang memiliki norma budaya yang berbeda serta bertolak belakang dengan tradisi *ngabagi salawat* mulai merasakan keberatannya atas tradisi ini. Anggapan bahwa tradisi ini adalah tradisi yang *bid'ah*/sesat serta merugikan, seringkali muncul dari warga pendatang yang memiliki budaya berbeda serta bertolak belakang dengan tradisi *ngabagi salawat* ini. Bersinggungannya dua budaya berbeda ini, pada awalnya dianggap akan mampu mencetuskan suatu konflik terbuka, namun hingga pada akhirnya didapatkan suatu fakta dari daerah penelitian Kp. Lampegan bahwa ternyata konflik tidak harus berujung menjadi permusuhan maupun menjadi sebuah konflik terbuka. Dan dari penelitian ini akan terlihat bagaimana masyarakat Kp.Lampegan kemudian berhasil berintegrasi dengan baik walaupun berada dalam perbedaan norma kebudayaan serta perbedaan pemahaman. Rasa Toleransi, adaptasi yang tinggi serta solidaritas antar sesama menjadi kunci atas keharmonisan yang mampu terjalin ditengah perbedaan yang sensitif, disamping pada kenyataannya tradisi *ngabagi salawat* itu sendiri merupakan fungsi dari pertukaran sosial bagi warganya.

Kata kunci:

Konflik fungsional, konflik norma tingkah laku, Toleransi, Adaptasi, Solidaritas.

ABSTRACT

Name : Adhitya Megaswara.
Study Program : Criminologi
Title : Functional Conflict in the existence of Tradition Ngabagi Salawat in Kp.Lampegan, Majalaya, West Java.

This research is to understand how people Kp. Lampegan can withstand the absence of overt conflict, a matter of tradition ngabagi salawat. Ngabagi salawat itself is a tradition that is carried by a family funeral, which is handing out money and rice to every citizen who attended the funeral. It is as if a burden on one side of the family in grief, misfortune befalls you just died. Then the conflict began to emerge when immigrant population, especially those with different cultures and traditions contrary to ngabagi salawat begin to feel the objections to this tradition. Assumption that this tradition is the tradition of heresy / false and harmful, often emerge from migrants who have different cultures and traditions in contrast to this salawat ngabagi. These two different conduct norm cultures that meet together, were initially considered to be capable of sparking an open conflict, and eventually obtained a fact of Kp research areas. Lampegan that the conflict was not necessarily culminate into an open conflict. And from this study will look into how people of Kp.Lampegan then successfully integrate well despite being in the understanding of cultural norms differences and differences. Sense of tolerance, high adaptability and solidarity between the members to be able to lock the harmony that existed in the middle of sensitive differences, besides the fact that ngabagi salawat tradition is itself as a function of social exchange for its people.

Key words :

Functional Conflict, Conflict of conduct norms, Tolerance, Adaptation, solidarity.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORSINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.2. Pertanyaan Penelitian	6
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Signifikansi Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1. Kerangka Konseptual	9
2.1.1. Konflik	9
2.1.2. Nilai.....	10
2.1.3. Norma.....	10
2.2. Kerangka Teori	11
2.2.1 Teori Konflik Norma Tingkah Laku (Thorsten Sellin, 1938), Dalam Menjelaskan Tentang Berbenturannya Dua Norma Budaya Berbeda Di Satu Tempat Yang Sama.....	11
2.2.2 Kekuatan Dominasi (Martin N Marger, 1987), Sebagai Pendekatan Pemikiran Dalam Menjelaskan Bertahannya Tradisi <i>Ngabagi Salawat</i> Ditengah-Tengah Keragaman Identitas Masyarakat Kp.Lampegan.....	13
2.2.3 <i>Self-Definition</i> (Castell, 1997), Sebagai Penjelasan Tentang Entitas Keragaman Identitas Di Lingkungan Masyarakat Yang Komunal.	14
2.2.4 Fungsionalisme Konflik – Lewis Coser (1913 – 2003) sebagai pendekatan pemikiran dalam memahami ketiadaan konflik terbuka terkait tradisi <i>ngabagi salawat</i> di Kp. Lampegan	16
2.2.5 Teori Konflik Willem Bongor (1876-1940), sebagai pendekatan pemikiran dalam memahami tradisi <i>ngabagi salawat</i> sebagai ajang berbagi rejeki bagi warga Kp. Lampegan.	
2.2.6 Teori Pertukaran Sosial sebagai Pendekatan Pemikiran dalam Menjelaskan tentang dipertahankannya Tradisi <i>ngabagi</i>	

<i>salawat</i> oleh Warga Kp.Lampegan	19
III. METODE PENELITIAN	22
IV. HASIL PENELITIAN	27
4.1. Kondisi umum daerah penelitian	27
4.2. Realitas Tradisi <i>Ngabagi Salawat</i> di Kp. Lampegan	40
4.3. Potensi dan Bentuk Konflik	60
4.4. Mekanisme Penghindaran Konflik	62
V. PEMBAHASAN	65
5.1. Analisa Kondisi Umum Daerah Penelitian-Kp.Lampegan	65
5.1.1. Analisa Perilaku Warga dan Cara Pandang Warga Kp. Lampegan	65
5.1.2. Analisa Permasalahan Umum Warga Kp. Lampegan	68
5.2. Analisa Ketidaan Konflik Terbuka terkait Tradisi <i>Ngabagi Salawat</i> di Kp. Lampegan	69
5.2.1. Tentang Perilaku Adaptif dari Masing-masing Norma Budaya yang Berbeda	69
5.2.2. Tentang Berbenturannya Dua Norma Budaya Berbeda di Suatu Tempat yang Sama tak Harus Menimbulkan Konflik Terbuka (tidak bermusuhan)	73
5.2.3. Memahami Keseimbangan dari Tradisi <i>Ngabagi salawat</i>	75
5.2.4. Memahami Tradisi setempat di Kp.Lampegan, berupa kearifan lokal yaitu ; <i>Beas Perelek/Beras Perelek</i> , gotong royong dan saling menyapa " <i>punten</i> " Sebagai Bentuk Kesetiakawanan Sosial, Kepedulian dan Toleransi.	81
VI. Penutup	84
7.1. Kesimpulan	84
7.2. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	91

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Konflik sosial merupakan kondisi di mana hubungan sosial di dalam masyarakat menjadi tidak harmonis (M. Kemal Dermawan : 2003, Modul : 9.1). Pada masyarakat Indonesia konflik kerap terjadi, baik itu berupa bentrok antar warga, tawuran antar kampung, maupun konflik kekerasan lainnya. Didalam masyarakat itu sendiri, terdapat perdebatan, antara apa yang dianggap baik dan buruk dalam menilai tingkah laku seseorang. Perbedaan pemahaman dalam menilai baik atau buruk suatu perilaku itulah yang dapat memicu terjadinya konflik (Sellin : 1938). Adakalanya seseorang dianggap melakukan suatu kejahatan, dimana kita justru tidak melihatnya sebagai suatu kejahatan. Hal apakah yang menyebabkan demikian ? Pada wilayah tertentu, tingkah laku seseorang mungkin dianggap sebagai suatu perilaku tercela, namun pada wilayah lain tingkah laku “yang sama” tadi bisa dianggap sebagai suatu hal yang baik dan wajar. Ada ketidaksepakatan dan ketidak sepahaman didalam masyarakat tentang identifikasi tingkah laku. Dalam hal ini, identifikasi tingkah laku seseorang menjadi relatif, tergantung dari nilai lokal yang dianut ditempat tersebut.

Dan jika dikaitkan pada konteks yang lebih luas, misalnya aliran agama, maka adanya ketidaksepakatan dan ketidaksepahaman di dalam masyarakat tersebut menjadi semakin kompleks. Identifikasi tingkah laku seseorang menjadi semakin beragam dan tidak lagi hanya berdasarkan wilayah. Setiap budaya dan agama memiliki ukuran sendiri tentang apa yang dianggap baik ataupun buruk bagi anggotanya. Terlihat bahwa setiap kelompok dominan dari komunitas budaya/agama tersebut akan terus berusaha menanamkan nilai-nilai yang dianutnya tadi kepada setiap anggotanya. Lalu disaat nilai tersebut tidak dipatuhi oleh anggotanya, maka munculah ketidakharmonisan. Dalam beberapa kasus, ketidakharmonisan ini berujung dengan aksi kekerasan. Dalam skala yang lebih luas dan isu perbedaan yang lebih sensitif, ketidaksepahaman dapat memicu konflik yang lebih serius (konflik terbuka). Misalnya saja dalam kasus kekerasan

terhadap kelompok jamaah Ahmadiyah. Betapa perbedaan pemahaman yang dianggap sensitif mampu memicu sebuah konflik yang disertai dengan kekerasan fisik.

Jika memang seperti itu, Indonesia mungkin akan sangat rentan atas terjadinya konflik, mengingat di Indonesia begitu banyaknya perbedaan-perbedaan itu dan ketidaksepakatan itu dalam kerangka budaya dan agama. Selama ini kita melihat di media massa, betapa penekanan-penekanan yang tak kasat mata dari mayoritas kepada minoritas, penduduk lokal kepada pendatang, Ordinat kepada Subordinat seringkali terjadi. Identifikasi yang berbeda terhadap suatu tingkah laku yang sama, merupakan bagian dari interaksi berkesinambungan yang tidak dapat dihindari dalam suatu wilayah yang plural seperti Indonesia, karena memang begitulah fenomenanya. Dari beberapa kasus konflik, misalnya kasus ahmadiyah sebagai contoh, terlihat ada otoritas kekuasaan yang tidak proporsional sehingga kekerasan pun dapat terjadi dari pihak yang lebih berkuasa/kuat kepada pihak yang lemah (Ahmadiyah). Dan disaat satu pihak lebih kuat ketimbang yang lainnya, disaat satu pihak lebih dominan ketimbang lainnya, dan disaat satu pihak lebih kuasa terhadap yang lainnya, maka saat itulah rentan terjadi konflik dan kejahatan.

Indonesia begitu ragam akan budaya dan pemahaman, Apabila tidak mampu untuk dipahami keragamannya tersebut, bisa saja pada skala yang lebih besar, keadaan ini menimbulkan konflik sosial yang lebih serius.

Namun benarkah perbedaan atas suatu pemahaman/budaya akan selalu memicu konflik dan ketegangan pada anggotanya ? benarkah bahwa apabila ada dua budaya yang berbeda kemudian bersinggungan pada satu tempat yang sama maka mereka akan bermusuhan ? dan dikonfrontasikan seperti hitam dan putih ?

Disaat saya sedang melakukan perjalanan ke suatu daerah, yaitu Kampung Lampegan, Kecamatan Ibum, Majalaya - Jawa Barat, tanpa sengaja saya menangkap adanya suatu fenomena yang berbeda dari apa yang telah diasumsikan tadi diatas yaitu tentang pemicu terjadinya konflik. Secara Administratif, wilayah Majalaya (dahulu dikenal dengan istilah Kewadana'an Majalaya), terdiri dari 5 kecamatan, yaitu : Kecamatan Ibum; Kecamatan Paseh; Kecamatan Majalaya; Kecamatan Selokan Jeruk, dan Kecamatan Pacet.

Desa merupakan kumpulan dari beberapa kampung. Dan kampung Lampegan terletak berada didalam desa Lampegan, kec. Ibum, wilyah Majalaya (Kp. Lampegan ini memiliki nama yang sama dengan nama desanya).

Disana saya melihat, betapa di Kampung tersebut semua nampak begitu harmonis dan baik-baik saja. Hal ini tidak aneh bila disana memang tidak terdapat suatu pontensi konflik apapun, namun tidaklah demikian. Di balik kehidupan kampung yang terlihat harmonis dan baik-baik saja tersebut, terdapat satu tradisi yang sebenarnya tidak disepakati oleh sebagian anggota masyarakatnya. Dan bahkan dirasa bertentangan dengan moralitas masyarakat yang lebih luas. Adapun tradisi yang dimaksud adalah tradisi "*ngabagi salawat*". Ada indikasi bahwa tradisi tersebut dianggap sebagai tradisi yang bersifat merugikan serta eksploitatif temporer kepada warganya.

Pada saat saya berada disana, kebetulan saya terlibat perbincangan dengan salah seorang warga yang sedang membicarakan tradisi "*ngabagi sdawat*". Dari perbincangan itu saya merasakan betapa tradisi ini mengusik nilai kemanusiaan, karena bertentangan dengan perasaan moral pada umumnya. Dan ini merupakan suatu masalah kejahatan, disaat ada pihak-pihak yang merasa tereksplorasi dan dirugikan dengan dijalankannya tradisi "*ngabagi salawat*" tersebut, sehingga saya melihat bahwa ada dua budaya dan pemahaman yang berbeda dalam menilai tradisi *ngabagi salawat*. Maka dari perbincangan itulah saya merasa terpanggil untuk menelusuri lebih lanjut permasalahan ini, kemudian mengangkatnya sebagai penelitian.

Tradisi "*ngabagi salawat*" adalah suatu tradisi yang tersebar di wilayah Jawa barat. Tradisi ini berkaitan erat dengan hak dan kewajiban yang timbul atas wafatnya salah seorang anggota masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut. Sama halnya seperti daerah di Jawa barat lainnya, Tradisi "*ngabagi salawat*" di Kp.Lampegan merupakan tradisi yang sudah dijalankan secara turun temurun di wilayah tersebut dan pula dibeberapa desa lainnya yang memiliki kesamaan pemahaman dengan Kp. Lampegan, Tradisi "*ngabagi salawat*" ini seolah-olah mengharuskan kepada pihak keluarga yang baru saja ditinggal wafat, untuk segera membagikan sejumlah uang dan se-liter beras kepada setiap warga. Khususnya kepada mereka yang turut berpartisipasi / berempati datang ke pemakaman.

Dengan adanya tradisi ini, maka secara otomatis keluarga yang sedang berduka cita atas wafatnya anggota keluarga, selain sibuk mengurus jenazah dan sibuk menanggulangi rasa duka citanya, harus juga sibuk mengumpulkan uang dan beras dalam waktu sekejap, agar bisa dibagi-bagikan kepada warga lainnya (tereksploitasi). Dan inilah konsekuensi yang muncul dari sebuah bentuk tradisi “*ngabagi salawat*”.

Uang dan beras ini khususnya diberikan kepada mereka yang datang ke pemakaman. Baik itu yang sekedar berempati mendo’akan jenazah, maupun bagi mereka yang turut berpartisipasi dalam proses pemakaman hingga terkuburnya jenazah. Biasanya yang datang ke pemakaman terdiri dari tokoh adat, sesepuh, ajengan, pejabat/aparat desa dan warga. Bagi mereka yang hadir, maka secara otomatis akan tercatat dan akan mendapatkan bagiannya, tak terkecuali anak-anak yang hadir ke pemakaman, dimana anak-anak ini pun turut mendapatkan bagian walaupun dengan jumlah uang yang bernominal terkecil dibandingkan warga lainnya yang hadir.

Memang, keluarga duka pun mendapatkan sumbangan uang dan beras ala kadarnya dari warga lain yang melayat jenazah, sebelum jenazah tersebut dimakamkan. Namun secara realitas, dengan adanya tradisi “*ngabagi salawat*” ini, terkadang uang dan beras ala kadarnya tadi, sebagai hasil sumbangan warga kepada keluarga duka pun kembali habis, karena terpakai kembali untuk diberikan kepada warga lain disaat “*ngabagi salawat*”. Sehingga adakalanya keluarga duka tak mendapatkan apa-apa dari apa yang sudah disumbangkan oleh warga tadi, malah terkadang keluarga duka harus mencari tambahannya, demi terbaginya semua warga yang dianggap berhak menerima pembagian “*ngabagi salawat*”. Apabila warga yang datang ke pemakaman sangat banyak, maka keluarga duka harus menyiapkan lebih banyak uang dan beras untuk menjamin bahwa semua warga yang hadir saat itu dapat terbagi. Semakin kaya keluarga duka tersebut, maka semakin banyak orang yang datang ke pemakaman. Sebaliknya, jika keluarga duka itu miskin, hanya segelintir orang saja yang datang ke pemakaman. Tidak mendapatkan apa yang seharusnya sama didapat, yaitu rasa empati.

Pada tengah perbincangan tersebut saya menemukan bahwa, Masyarakat di sana (Kp. Lampegan) memandang bahwa tradisi ini baik, dan merupakan suatu

tradisi mulia. Mereka tidak merasa berat hati untuk melakukan tradisi tersebut. Dan tidak pernah berfikir untuk menolak tradisi ini. Namun berbeda halnya dengan apa yang saya dengar dari beberapa warga yang menganut sistem nilai yang berbeda dengan Kp. Lampegan. Kampung yang berada bersebelahan dengan Kp.Lampegan, merupakan Kampung yang memandang bahwa tradisi “*ngabagi salawat*” ini justru sebagai suatu tradisi yang buruk. Dan oleh para “penegak moral (*ajengan*)” dari desa-desa tersebut, tradisi “*ngabagi salawat*” dianggap sebagai sebuah tradisi yang “merugikan”. Tradisi “*ngabagi salawat*” dianggap sebagai suatu hal yang memberatkan keluarga yang sedang berduka cita, karena seolah menjadikan keluarga tersebut sudah jatuh tertimpa tangga. Dan seolah mengeksploitasi keluarga yang justru sedang ditimpa musibah (berduka).

Dan tradisi “*ngabagi salawat*” ini hanya dapat dibenarkan oleh masyarakat lokal itu saja, maupun oleh beberapa desa lainnya disekitar majalaya yang sepaham dengan tradisi tersebut. Tradisi ini menjadi suatu tradisi yang turun temurun, dan dianggap sebagai suatu tradisi yang mulia dan baik oleh masyarakat penganutnya.

Adalah Kampung Balekambang di Desa Padamulya, yang sangat jelas bertolak belakang dalam memandang tradisi *ngabagi salawat*. Dan menjadi sebuah pertanyaan, disaat ada warga Balekambang yang tinggal di wilayah Kp. Lampegan, kemudian harus bersinggungan langsung dengan tradisi *ngabagi salawat*.

Dari adanya masalah-masalah dan ketidaksepakatan tersebut, saya menangkap suatu realitas yang unik, ketika saya tidak menemukan konflik yang kasat mata disana maupun konflik terbuka, atas pesinggungan dua pemahaman budaya yang berbeda ini. Sekalipun terjadi penentangan oleh warga balekambang ataupun ketidakpatuhan warga dari dalam Kp. Lampegan itu sendiri terhadap tradisi “*ngabagi salawat*”, keharmonisan tetap dapat terjalin. Apakah yang menyebabkan demikian ? Sementara di tempat lain begitu mudahnya berkonflik, seperti tawuran warga yang tak jelas apa duduk persoalannya. Atau misalnya konflik berdarah Jema’ah Ahmadiyah yang baru-baru saja terjadi.

Mengapa dalam hal ini, seolah tidak terlihat satupun bentuk konflik yang terbuka di Kp. Lampegan tersebut ? apa jangan-jangan bukannya tidak terjadi, hanya saja belum terjadi ? atau tak akan pernah terjadi konflik terbuka itu ?

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut, saya mengintip adanya suatu permasalahan. Yaitu, disaat seharusnya terjadi masalah, namun mengapa tidak terjadi masalah. Disaat terindikasi bahwa potensi konflik itu ada di Kp. Lampegan, namun mengapa konflik itu tidak terjadi disana?

Mengapa disaat tempat lain berkonflik, sedangkan disini tidak? Sementara jelas ada ketidaksepakatan dan perbedaan pemahaman dalam menilai tradisi “*ngabagi salawat*”. Mengapa disaat tradisi *ngabagi salawat* mengadopsi simbol-simbol Islam yaitu kata “*shalawat / salawat*” sebagai atributnya, seolah tidak memicu konflik terbuka dengan aliran agama Islam yang dominan ?

Seolah perbedaan atas suatu pemahaman/budaya, sekalipun mengadopsi simbol Islam untuk sesuatu sesungguhnya diluar dari ajaran Islam, tidak selalu berujung dengan permusuhan, dan seolah tidak selalu mampu untuk mencetuskan konflik terbuka. Hal ini tentu merupakan suatu hal yang sangat penting untuk ditelusuri lebih mendalam, mengingat fenomena Kp. Lampegan ini ada ditengah maraknya kasus-kasus kekerasan dan konflik terbuka yang kerap kali terjadi di Indonesia dengan latar belakang perbedaan pemahaman/budaya/agama/aliran.

Dan merasa penting untuk mengangkatnya sebagai sebuah penelitian, karena di Kp. Lampegan tersebut walaupun terdapat perbedaan pemahaman dan budaya serta aliran, namun mengapa mereka bisa tetap harmonis, mengapa bisa ? apa yang terjadi disana ? Hal ini membuat kita perlu menelaah kembali konsep tradisional tentang kebudayaan dan kejahatan (Mustofa, 2010).

1.3. Pertanyaan Penelitian.

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan permasalahan tersebut diatas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut : “Bagaimana masyarakat Kp.Lampegan dapat bertahan dari tidak terjadinya konflik terbuka, menyangkut tradisi *ngabagi salawat* ?”

1.4. Tujuan Penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk Menjelaskan dan memahami perspektif para anggota budaya asli maupun pendatang yang berada di dalam Kp. Lampegan terkait dengan tradisi *ngabagi salawat*.

1.5.1. Signifikansi Penelitian.

1.5.1. Signifikansi secara Teoritik/Akademik.

Secara akademik, penelitian ini diharapkan mampu untuk :

- a. Memberikan informasi tentang perspektif kejahatan dan korban dari sudut pandang kebudayaan, sehingga dapat memperluas wawasan bagi mahasiswa jurusan kriminologi FISIP Universitas Indonesia.
- b. Mengembangkan teori yang dipelajari dalam kriminologi, khususnya pada kajian Kriminologi budaya dan kebudayaan sebagai faktor determinan dalam kejahatan.

1.5.2. Signifikansi secara Praktek/Kebijakan.

Secara Praktis, penelitian ini diperlukan untuk pengembangan kearah kebijakan kriminal dan penegakan hukum yang lebih baik dimasa mendatang. Karena dewasa ini, gesekan apapun yang terjadi pada skala komunitas, seringkali bergulir menjadi sebuah permasalahan besar yang berskala nasional. Adanya kriminalisasi atas suatu tingkah laku/pemahaman/aliran dan budaya, justru dapat memicu konflik horisontal. Konflik yang serius biasanya diawali oleh gesekan-gesekan ringan tak kasat mata yang terjadi di level yang terkecil dan paling sederhana. Segala permasalahan besar berasal dari permasalahan yang kecil. Dan para pembuat kebijakan diharapkan lebih mampu untuk memilah-milah tentang mana permasalahan pada skala komunitas ataukah pada skala nasional, sehingga cukup proporsional dalam mengkriminalisasikan suatu persoalan sesuai skalanya dan proporsional dalam mempertimbangkan perlu tidaknya menseriuskan suatu tingkah laku menjadi suatu kejahatan.

Penelitian ini lebih ditujukan kepada para pembuat kebijakan. Agar lebih bijak melihat realitas budaya dan kejahatan. Sehingga tidak salah dalam membuat

kebijakan yang malah akan men-seriuskan masalah yang kurang serius menjadi semakin serius.

Dari beberapa kejadian konflik horisontal yang terjadi di Indonesia, selama ini, terlihat bahwa perbedaan pemahaman yang tidak mampu dipahami oleh pihak lain merupakan sumber utama didalam konflik, dan apabila tidak ada penelitian yang mencoba menggali pemahaman-pemahaman yang ada didalam masyarakat, maka para pembuat kebijakan akan buta pengetahuan tentang “pemahaman”, sementara Indonesia adalah negeri yang kaya akan budaya dan pemahaman yang beragam. Begitu pentingnya memahami pemahaman, dimana begitu banyak budaya di Indonesia yang syarat dengan faktor-faktor irrasional dan mistis religius. Dan itulah realitas budaya yang harus dipahami tanpa harus di konfrontasikan, ataupun di kriminalisasikan.

Keragaman pemahaman yang tidak mampu untuk dipahami, tentu akan menjadi sebuah konflik yang lebih meluas. Bahkan bukannya tidak mungkin segala perbedaan yang berlatar belakang primordial tersebut akan mengarah kepada *Hate Crime*. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi input bagi para pembuat kebijakan, agar mampu memahami tentang relativitas kejahatan dalam kerangka budaya, demi pelayanan hukum serta administrasi sosial yang semakin baik dan adil dimasa mendatang serta bijaksana. Dan tidak mengkriminalisasikan suatu budaya/aliran/pemahaman untuk kemudian dikonfrontasikan dengan budaya yang lain. Sehingga membuatnya benar-benar menjadi berbeda (seperti hitam dan putih).

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kerangka Konsep.

2.1.1 Konflik

Terdapat beberapa pemikiran dan konsep tentang konflik. Diantaranya adalah konsep yang dikemukakan oleh Stoner dan Freeman (1989:392). Stoner dan Freeman mencoba membagi pandangan tentang konflik menjadi dua bagian, yaitu pandangan tradisional (*Old view*) dan pandangan modern (*Current View*):

1. Pandangan tradisional. Pandangan tradisional menganggap bahwa konflik dapat dihindari. Hal ini disebabkan konflik dapat mengacaukan organisasi dan mencegah pencapaian tujuan yang optimal. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan yang optimal, konflik harus dihilangkan. Konflik biasanya disebabkan oleh kesalahan manajer dalam merancang dan memimpin organisasi. Dikarenakan kesalahan ini, manajer sebagai pihak manajemen bertugas meminimalisasikan konflik.
2. Pandangan modern. Konflik tidak dapat dihindari. Hal ini disebabkan banyak faktor, antara lain struktur organisasi, perbedaan tujuan, persepsi, nilai – nilai, dan sebagainya. Konflik dapat mengurangi kinerja organisasi dalam berbagai tingkatan. Jika terjadi konflik, manajer sebagai pihak manajemen bertugas mengelola konflik sehingga tercipta kinerja yang optimal untuk mencapai tujuan bersama.

Sementara menurut Myers, mendefinisikan konflik berdasarkan dua sudut pandang, yaitu: tradisional dan kontemporer (Myers, 1993:234) :

1. Dalam pandangan tradisional, konflik dianggap sebagai sesuatu yang buruk yang harus dihindari. Pandangan ini sangat menghindari adanya konflik karena dinilai sebagai faktor penyebab pecahnya suatu

kelompok atau organisasi. Bahkan seringkali konflik dikaitkan dengan kemarahan, agresivitas, dan pertentangan baik secara fisik maupun dengan kata-kata kasar. Apabila telah terjadi konflik, pasti akan menimbulkan sikap emosi dari tiap orang di kelompok atau organisasi itu sehingga akan menimbulkan konflik yang lebih besar. Oleh karena itu, menurut pandangan tradisional, konflik haruslah dihindari.

2. Pandangan kontemporer mengenai konflik didasarkan pada anggapan bahwa konflik merupakan sesuatu yang tidak dapat dielakkan sebagai konsekuensi logis interaksi manusia. Namun, yang menjadi persoalan adalah bukan bagaimana meredam konflik, tapi bagaimana menanganinya secara tepat sehingga tidak merusak hubungan antarpribadi bahkan merusak tujuan organisasi. Konflik dianggap sebagai suatu hal yang wajar di dalam organisasi. Konflik bukan dijadikan suatu hal yang destruktif, melainkan harus dijadikan suatu hal konstruktif untuk membangun organisasi tersebut, misalnya bagaimana cara peningkatan kinerja organisasi.

2.1.2 Nilai

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Woods mendefinisikan nilai sosial sebagai petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat. Tak heran apabila antara masyarakat yang satu dan masyarakat yang lain terdapat perbedaan tata nilai. Drs. Suparto mengemukakan bahwa nilai-nilai sosial memiliki fungsi umum dalam masyarakat. Di antaranya nilai-nilai dapat menyumbangkan seperangkat alat untuk mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertingkah laku. Selain itu, nilai sosial juga berfungsi sebagai penentu terakhir bagi manusia dalam memenuhi peranan-peranan (Soekanto, 1987 : 34).

2.1.3 Norma

Norma dalam sosiologi adalah seluruh kaidah dan peraturan yang diterapkan melalui ingkungan sosialnya. Dalam kehidupannya, manusia sebagai makhluk sosial memiliki ketergantungan dengan manusia lainnya. Mereka hidup dalam kelompok-kelompok, baik kelompok komunal maupun kelompok materiil. Kebutuhan yang berbeda-beda, secara individu/kelompok menyebabkan benturan kepentingan. Untuk menghindari hal ini maka kelompok masyarakat membuat norma sebagai pedoman perilaku dalam menjaga keseimbangan kepentingan dalam bermasyarakat (Soekanto, 1987).

Norma sosial adalah kebiasaan umum yang menjadi patokan perilaku dalam suatu kelompok masyarakat dan batasan wilayah tertentu. Norma adalah suatu patokan yang menyangkut perilaku-perilaku yang pantas dilakukan dalam menjalani [interaksi sosialnya](#). Keberadaan norma dalam [masyarakat](#) bersifat memaksa individu atau suatu [kelompok](#) agar bertindak sesuai dengan aturan sosial yang telah terbentuk. Pada dasarnya, norma disusun agar hubungan di antara manusia dalam masyarakat dapat berlangsung tertib sebagaimana yang diharapkan (Lawang, 1985 : 40-60).

2.2 Kerangka Teori.

Dibutuhkan suatu cara untuk dapat menjelaskan tentang beragam realitas sosial yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Diperlukan analisis tepat untuk memahami realitas sosial tersebut secara rasional. Alat analisis yang digunakan adalah berupa teori yang relevan dengan permasalahan penelitian, agar dapat dipahami dan dimengerti dengan mudah sekaligus mempunyai arah pedoman yang jelas dari permasalahan penelitian ini.

2.2.1 Teori Konflik Norma Tingkah Laku (Thorsten Sellin, 1938), Dalam Menjelaskan Tentang Berbenturannya Dua Norma Budaya Berbeda Di Satu Tempat Yang Sama.

Teori ini menekankan, bahwa konflik kebudayaan terjadi karena adanya konflik norma tingkah laku. Bahwa setiap budaya memiliki norma budayanya

sendiri. Dan disaat norma adalah sebagai aturan tingkah laku dari budaya tersebut tidak dipatuhi oleh anggota budayanya maka, terjadilah konflik kebudayaan (Mustofa, 2010 : 126). Menurut Sellin, anggota budaya dari satu kebudayaan menerima norma yang berlaku pada kebudayaannya sebagai suatu hal yang benar. Dan setiap anggota budayanya berusaha untuk menegakan norma tersebut. konflik budaya akan muncul apabila norma tersebut tidak dipatuhi oleh anggota budaya yang bersangkutan. Konflik budaya menurut Sellin terdiri dari “*primary conflict*” *secondary* dan “*secondary conflict*” . bentuk dari *primary conflict* terbagi menjadi 3 yaitu ;

1. apabila norma-norma tersebut berbenturan pada wilayah kebudayaan yang saling berbatasan, dan saling mempengaruhi.
2. apabila berkaitan dengan norma hukum, dimana hukum dari suatu kebudayaan diperluas yurisdiksi keberlakuannya ke wilayah budaya lain.
3. apabila anggota dari satu kebudayaan pindah ke wilayah kebudayaan lain (Sellin, 1938 : 63-70).

Kemudian selain daripada itu, terdapat bentuk konflik budaya yang lain berupa *secondary conflict*, dan bentuk dari *secondary conflict* adalah konflik yang terjadi di dalam satu budaya disaat ada anggota-anggota kebudayaannya yang mengembangkan sub-kebudayaan masing-masing dengan norma tingkah lakunya sendiri. Sub-kebudayaan, seringkali tak hanya berbeda namun juga bertolak belakang dengan budaya (norma) yang dominan. Dalam hal ini, dikatakan bahwa hukum yang berlaku akan cenderung berpihak pada budaya yang dominan ketimbang pada sub-kebudayaan, karena hukum tersebut diangkat dari norma kelompok dominan. Dalam studinya, *Culture, Conflict and Crime* (1938), Thorsten Sellin berpendapat bahwa konflik budaya menyebabkan kejahatan. Dan didalam kesepakatannya dengan awal *Chicago School*, yang terrinci dalam bab dua, Sellin mengklaim bahwa konsekuensi urbanisasi, terutama keanekaragaman sosial dan budaya, berkontribusi terhadap kejahatan dan penyimpangan (*deviance*). Kejahatan dan penyimpangan terkait dengan pelemahan obligasi moral, disintegrasi masyarakat dan disorganisasi yang menciptakan konflik sosial. Untuk Secara umum, Sellin melihat bahwa konflik budaya mengacu pada norma

dan nilai-nilai yang bersaing menimbulkan konflik dan akhirnya mengakibatkan kejahatan atau penyimpangan. Konflik budaya primer terjadi ketika penduduk dari beragam budaya daerah yang terkena lingkungan yang berbeda, timbul ambigu dan perselisihan. Hal ini menghasilkan stress yang memberikan kontribusi untuk kejahatan atau penyimpangan. Sementara konflik sekunder muncul karena dari perbedaan dan ketidaksamaan dengan budaya besarnya (Sellin, 1938:105-107).

Pemikiran Sellin tersebut berfungsi sebagai pendekatan yang akan digunakan untuk melihat tentang bagaimana konflik norma tingkah laku yang terjadi di Kp. Lampegan. Di Kp. Lampegan terdapat dua norma budaya berbeda yang saling berbenturan, yaitu norma budaya warga pendatang yang menolak tradisi *ngabagi salawat*, dengan norma budaya warga asli yang mendukung tradisi *ngabagi salawat*. Dalam hal ini kedua norma tersebut bertemu di satu wilayah dan menimbulkan reaksi dari kedua belah pihak. Masalah dan konflik timbul yaitu disaat warga pendatang dan warga asli memiliki perbedaan pemahaman dalam menjalankan tradisi *ngabagi salawat*. Dan melalui pemikiran Sellin tersebut, diharapkan realitas norma dan budaya masyarakat Kp. Lampegan dapat dijelaskan secara lebih teoritis.

2.2.2 Kekuatan Dominasi (Martin N Marger, 1987), Sebagai Pendekatan Pemikiran Dalam Menjelaskan Bertahannya Tradisi *Ngabagi Salawat* Ditengah-Tengah Keragaman Identitas Masyarakat Kp.Lampegan.

Marger mengatakan bahwa dominasi adalah kekuatan yang bukan berasal dari spesifiknya maupun intensifnya pihak tertentu dalam memberikan pengaruhnya terhadap pihak lain. Namun lebih disebabkan oleh kepemilikan dan kemampuan pihak tersebut dalam mengontrol dan menguasai sumber-sumber yang dianggap penting dan bernilai dalam masyarakat (Marger : 26). Dan siapa saja pihak yang mampu menguasai sumber-sumber tersebut, maka pihak itulah yang akan menjadi dominan. Dan pihak dominan memiliki kekuatan untuk memaksa pihak lain untuk patuh dan tunduk dengan satu perintah, ada otoritas yang diberikan kepada sebagian orang untuk menegakan perintah tersebut (Marger). Weber memperkenalkan 3 dasar otoritas didalam masyarakat: otoritas tradisional, *legal-rational*, serta kharismatik (Weber, Marger : 26). Otoritas

tradisional dapat ditemukan pada kebiasaan-kebiasaan, otoritas *legal-rational* ditemukan pada aturan-aturan pemimpin serta kepatuhan masyarakat, otoritas Kharismatik terdapat pada kemampuan seseorang untuk menarik banyak orang berdasarkan atribut personalnya.

Berdasarkan pemikiran tersebut dapat dipahami bahwa suatu kekuatan dominasi seringkali inheren dengan kekuasaan dan otoritas. Dan melalui otoritas yang melekat itulah, dominasi dapat berlaku ditengah-tengah keragaman identitas apapun, karena ada kekuatan yang memaksa disitu.

Jika dikaitkan dengan keragaman identitas yang terdapat di Kp. Lampegan, terdapat keragaman identitas yang berbeda-beda disana. Di Kp. Lampegan ada kelompok-kelompok pendatang yang memiliki nilai berbeda dengan nilai yang dianut oleh masyarakat Lampegan khususnya dalam hal tradisi *ngabagi salawat*. Kemudian di Kp. Lampegan terdapat ragam identitas berupa kelompok-kelompok agama yang sangat menolak keras tradisi *ngabagi salawat*, yaitu kelompok Islam Persis dan Muhammadiyah. Melalui otoritas budaya dan otoritas kharismatik, dominasi dapat diterapkan pada masyarakat Kp. Lampegan sehingga yang terlihat disana hanyalah satu identitas, yaitu identitas dominan.

2.2.3 *Self-Definition* (Castell, 1997), Sebagai Penjelasan Tentang Entitas Keragaman Identitas Di Lingkungan Masyarakat Yang Komunal.

Identitas merupakan suatu sumber makna dan pengalaman seseorang (Calhoun, Castells : 6), seperti kutipan berikut;

“we know of no people without names, no languages or cultures in which some manner of distinctions between self and other, we and they, are not made.... self knowledge - always a constuction no matter how much it feels like a discovery - is never altogether separable form claims to be known is specific ways by others” (Calhoun 1994 : 9-10).

Dengan kata lain, kemampuan “*self definition*” berlaku pada setiap aktor sosial. Castell mengatakan bahwa, *Roles* (peran-peran aktor sosial) dibentuk oleh norma-norma yang diberlakukan oleh lembaga sosial. Kemudian tentang seberapa jauhnya ini berpengaruh kepada perilaku seseorang tergantung kepada : negosiasi dan pengaturan antara individu dengan lembaga-lembaga tersebut. Sementara

identitas merupakan sumber pemahaman bagi si aktor itu sendiri yang dengan sendirinya terbentuk melalui proses individuasi (Giddens, 1991). Identitas tak harus dari aktor sosial, namun juga dapat berasal dari lembaga dominan, proses ini terjadi apabila ada aktor sosial yang menginternalisasi lembaga tersebut dan mengkonstruksi pemahaman yang dimaknai pada lembaga tersebut. Sehingga identitas dan *Role* dapat secara tandem menentukan perilaku seseorang. Disaat identitas berfungsi sebagai pemberi sumber makna bagi aktor sosial, disaat yang bersamaan *role* mengatur fungsinya. Pemahaman yang dimaknai (*meaning*), menjadi suatu alat identifikasi bagi seorang aktor sosial atas tujuan dari tindakannya/prilakunya (Castell : 7).

Castell sepakat dengan perspektif sosiologi yang memandang bahwa semua identitas memang dikonstruksikan. Namun yang menjadi pertanyaan mendasar tentang konstruksi identitas ini adalah : Bagaimana, dari apa, oleh siapa dan untuk apa?

Identitas di konstruksi/dibangun dengan menggunakan beberapa material : Historis, geografi, biologi, lembaga yang produktif dan reproduktif, *collective memory*, *personal fantasies*, kekuatan aparat, serta keyakinan agama. Namun perlu diingat bahwa, individual, kelompok sosial dan masyarakat dapat memproses semuanya itu tadi, lalu kemudian *re-arrange*/mengatur ulang kembali pemahaman mereka berdasarkan : faktor penentu sosial (*sosial determination*), serta berdasarkan proyek budaya (*cultural projects*, yang telah menjadi akar didalam struktur sosial mereka (Castell : 7).

Adapun 3 bentuk dalam bangunan identitas (Castell : 8) :

1. *Legitimizing identity* : dilakukan oleh lembaga masyarakat yang dominan untuk memperluas dan merasionalkan dominasi mereka.
2. *Resistance identity* : dilakukan oleh para aktor yang dalam kondisi terstigmatisasi oleh pihak dominan, dan tetap bertahan dengan identitasnya.
3. *Project identity* : disaat mereka menentang, kemudian membuat suatu proyek identitas yang baru.

Melalui pemikiran Castell ini, dapat dipahami mengapa didalam masyarakat komunal (seragam) seperti Kp. Lampegan, masih terdapat keragaman identitas pada anggota masyarakatnya (tidak seragam). Bahkan keragaman identitas itu begitu bertolak belakang antara satu identitas dengan identitas lainnya. Pemikiran Castell tentang bangunan identitas dan “*self definition*” menjadi instrument penjelasan, yaitu walaupun terdapat dominasi dalam membentuk suatu identitas pada masyarakatnya, tetap para aktor sosial mampu membentuk identitasnya sendiri tanpa harus berbenturan dengan keras, selama perbedaan itu berlangsung pada level makna (identitas) bukan pada level *role* (peran). Seperti yang telah dijelaskan diatas, bahwa identitas dan *Role* dapat secara tandem menentukan perilaku seseorang. Disaat yang bersamaan identitas berfungsi sebagai pemberi sumber makna bagi aktor sosial, sementara *role* mengatur fungsinya. Hal ini membuat apa yang nampak dilakukan terlihat sama dipermukaan (pada level *role*) namun pada kenyataannya berbeda pada level (makna/identitas). Hal ini juga terlihat pada masyarakat Kp. Lampegan terlihat sebagai masyarakat yang komunal (sama dan sepemahaman semua), karena pada level *role* hampir semua melakukan hal yang sama, yaitu melaksanakan tradisi *ngabagi salawat*. Kelompok dominan lebih melihat peran seseorang walaupun dengan identitas yang berbeda. Dengan kata lain seolah konflik keras tetap mengintip, disaat *role* benar-benar tidak lagi dijalankan, dan bahkan ditentang. Seperti pada contoh pada “*project identity*” (3 bangunan identitas).

2.2.4 Fungsionalisme Konflik – Lewis Coser (1913 – 2003) sebagai pendekatan pemikiran dalam memahami ketiadaan konflik terbuka terkait tradisi *ngabagi salawat* di Kp. Lampegan.

Coser (1913 – 2003) berpendapat bahwa dalam “kondisi tertentu”, konflik dapat berfungsi dalam suatu masyarakat. Dan konflik dapat berperan sebagai mekanisme perubahan sosial serta penyesuaian. Sehingga dapat memberikan peran positif dalam masyarakat. Coser mengatakan bahwa konflik di dalam kelompok kecil dapat dianggap sangat jelek tetapi di dalam konsep masyarakat secara keseluruhan (skala luas) dapat menciptakan stabilitas dan keseimbangan. Coser sebenarnya memandang konflik sebagai suatu bagian integral dari proses

sosial yang normal, dan bukan semata-mata sebagai masalah ataupun penyakit sosial.

Asumsi dari Teori ini adalah (Cosser, 1913 – 2003, dalam Dermawan, 2003) :

1. Konflik dapat meningkatkan penyesuaian sosial, pengintegrasian dan adaptasi.
2. Intensitas konflik sosial dihubungkan dengan : Institusi katup aman, Toleransi dari pihak yang berlawanan, Tingkat mobilitas sosial, serta Kesetiakawanan dari kelompok yang berlawanan.

Dengan demikian Teori Fungsionalisme Konflik ini mengkritisi teori fungsionalisme (*order/consensus*) yang memandang konflik sebagai gejala patologis dan mengkritisi teori Konflik (*Coersif*) yang memandang bahwa konflik akan begitu keras (seperti bentuk-bentuk : melawan/revolusi, laten, *outsider*).

Teori ini mendukung pemahaman, bahwa konflik tidak harus terbuka, seperti yang terjadi di Kp.Lampegan, bahwa jikapun konflik memang ada, konflik disana tidak begitu keras terjadi. Padahal seperti yang telah diuraikan pada latar belakang masalah, tradisi *ngabagi salawat* merupakan tradisi yang bertentangan dengan nilai moral dan pada sisi lainnya ditentang oleh kelompok-kelompok agama tertentu seperti halnya oleh kelompok Muhammadiyah dan Persis, karena dianggap sesat serta merugikan masyarakat.

2.2.5 Teori Konflik Willem Bonger (1876-1940), sebagai pendekatan pemikiran dalam memahami tradisi *ngabagi salawat* sebagai ajang berbagi rejeki bagi warga Kp. Lampegan.

Willem bonger (1876-1940), mengatakan bahwa, Bukanlah jumlah absolut kekayaan yang mempegaruhi kejahatan tapi distribusinya. Dan jika kekayaan tidak merata, sementara orang percaya kekayaan berarti keunggulan , maka kelompok yang lemah akan rawan kejahatan (Bonger, 1876). Teori ini mengatakan bahwa jumlah kekayaan yang dimiliki pada anggota masyarakat dapat berpengaruh pada perilaku mereka. Atas faktor ekonomi inilah Bonger mengklasifikasikan kejahatan karena faktor ekonomi : Gelandangan (*vagrancy*),

Kebohongan (*mendacity*), pencurian (*theft*) dan *analogous crimes* : perampokan (*robbery*) dan pembunuhan (*homicide*) karena alasan ekonomi (Bonger, 1969a : 92, Moyer : 196).

Seperti yang telah disebutkan diatas, bahwa orang percaya “kekayaan berarti keunggulan”. Dan kejahatan itu tidak terjadi, apabila distribusi kekayaan itu merata.

Dalam masalah kerugian yang diderita akibat adanya tradisi *ngabagi salawat*, jika dikaitkan dengan apa yang dikatakan oleh Bonger ini mejadi relatif. Karena dalam tradisi “*ngabagi salawat*” (diterjemahkan : berbagi salawat), pada prakteknya adalah membagi-bagikan uang dan beras pada masyarakat lain. Terlihat ada pembagian rejeki kepada masyarakat Kp. Lampegan disaat tradisi *ngabagi salawat* dilakukan. Dalam hal ini orang kaya jauh lebih terbebani dengan adanya tradisi ini, sehingga mau tidak mau, kekayaan itu pun secara tidak sadar melalui tradisi *ngabagi salawat* ini terdistribusi kepada warga lainnya disana.

Dengan adanya pendistribusian kekayaan itu/membagi-bagikan rejeki itu, tradisi “*ngabagi salawat*” disatu sisi dapat menimbulkan kerugian tapi disatu sisi juga dapat menguntungkan.

Orang miskin memang mengintensifkan keluhan pribadi, “pribadi saya tidak ada artinya dalam masyarakat”. Namun disaat ada tradisi *ngabagi salawat* dilakukan oleh orang kaya, orang miskin yang semula merasa tak ada artinya dalam masyarakat, tiba-tiba saja pada hari itu mendapat rejeki, berupa uang dan beras, dan seketika itu pula orang miskin memiliki arti dalam masyarakat”. (ikut dianggap dan mendapat uang serta beras).

Memang orang kaya dan miskin diperlakukan berbeda dalam mendapatkan simpatik. Namun hal ini tidak memicu konflik, karena menurut Bonger, yang memicu terjadinya konflik bukanlah perbedaan yang jauh antara si kaya dan si miskin, tapi lebih kepada merata atau tidaknya pendistribusian kekayaan itu. Selama kekayaan dan harta itu terdistribusi sempurna, maka konflik tidak akan terjadi.

2.2.6 Teori Pertukaran Sosial sebagai Pendekatan Pemikiran dalam Menjelaskan tentang dipertahankannya Tradisi *ngabagi salawat* oleh Warga Kp.Lampegan.

Terdapat beberapa ahli yang membahas secara khusus tentang pertukaran sosial. Beberapa ahli tersebut diantaranya adalah : George Homans, Harold H. Kelly dan John Thibaut dan Peter blau. Dan untuk memahami tentang apa arti dari pertukaran sosial maka George Homans dalam bukunya *Elementary Forms of Social Behavior* (1974), mengeluarkan beberapa proposisi, yang salah satunya mengatakan bahwa :

“Semua tindakan yang dilakukan oleh seseorang, makin sering satu bentuk tindakan tertentu memperoleh imbalan, makin cenderung orang tersebut menampilkan tindakan tertentu tadi”.

Kemudian pada proposisi lainnya Homans mengatakan bahwa :

“Makin tinggi nilai hasil suatu perbuatan bagi seseorang, makin besar pula kemungkinan perbuatan tersebut diulangi kembali” (George C. Homans : 1974).

Bagi homans, prinsip dasar pertukaran sosial adalah *”distributive justice”*, dimana imbalan harus sebanding dengan investasi. Proposisi yang terkenal sehubungan dengan prinsip tersebut berbunyi : *”seseorang dalam hubungan pertukaran dengan orang lain akan mengharapkan imbalan yang diterima oleh setiap pihak sebanding dengan pengorbanan yang telah dikeluarkannya, makin tinggi pengorbanan, makin tinggi imbalannya. dan keuntungan yang diterima oleh setiap pihak harus sebanding dengan investasinya. Makin tinggi investasi, makin tinggi keuntungan”.*

2.2.6.1 Teori Pertukaran sosial - Harold H. Kelly dan John Thibaut (1959).

Kelly dan Thibaut menyimpulkan bahwa teori pertukaran sosial ini sebagai berikut :

“Asumsi dasar yang mendasari seluruh analisis kami adalah bahwa setiap individu secara sukarela memasuki dan tinggal dalam hubungan sosial hanya selama hubungan tersebut cukup memuaskan ditinjau dari segi ganjaran dan biaya”. (Harold H. Kelly dan John Thibaut : 1959).

Melalui teori ini didapatkan suatu pengertian bahwa hubungan pertukaran dengan orang lain didasarkan atas suatu hasil atau imbalan. Teori ini pun melihat antara perilaku dengan lingkungan terdapat hubungan yang saling mempengaruhi (*reciprocal*). Dimana lingkungan adalah suatu tempat yang dihuni oleh orang-orang, dimana dari orang-orang tersebut terdapat perilaku saling mempengaruhi dalam hubungannya berupa unsur imbalan (*reward*), pengorbanan (*cost*) dan keuntungan (*profit*).

2.2.6.2 Teori Pertukaran sosial – Peter Michael Blau (1964).

Blau mengatakan meyakini bahwa *human behavior* dipengaruhi oleh sistem nilai individu dan sistem nilai lingkungan sosialnya. Blau mengatakan bahwa pertukaran sosial dapat diamati dalam kehidupan keseharian kita. Dalam masyarakat paling sederhana, pertukaran sosial terjadi dalam bentuk *gift* dan *services*. *Gift* yang diterima tidaklah sukarela, namun diberikan dibawah *obligation*. Lebih jauh lagi, sesuatu yang dipertukarkan tidak hanya dalam bentuk *goods and welth, real and personal property* dan *economic values*. Namun juga kesopanan, hiburan dan lain-lain. (Peter Michael Blau : 1964).

Teori pertukaran sosial tidak hanya menekankan pada adanya suatu konsekuensi dalam pertukaran yang berupa ganjaran materiil, namun juga yang bersifat spirituil/non materiil, seperti pujian dan empati. Kemudian untuk terjadinya pertukaran sosial diperlukan syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi. Syarat-syarat itu diantaranya adalah :

1. suatu perilaku atau tindakan harus berorientasi pada tujuan-tujuan yang hanya dapat tercapai lewat interaksi dengan orang lain.
2. suatu perilaku atau tindakan harus bertujuan untuk memperoleh sarana bagi pencapaian tujuan-tujuan yang dimaksud.

Adapun tujuan yang dimaksud dapat berupa ganjaran atau penghargaan intrinsik yakni berupa pujian, empati, kasih sayang, kehormatan dan lainnya. Atau pula penghargaan ekstrinsik yaitu berupa benda-benda tertentu, uang dan jasa.

Harapan-harapan yang akan diperoleh dalam pertukaran sosial menurut Blau, yaitu :

- a. Ganjaran atau penghargaan.

- b. Lahirnya diferensiasi kekuasaan.
- c. Kekuasaan dalam kelompok.
- d. Keabsahan kekuasaan dalam kelompok.

Blau melihat bahwa seorang individu merasa tertarik satu sama lain apabila dia mengharapkan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya atas hubungan tersebut. proses pertukaran dalam kelompok kecil memang cenderung bersifat sederhana dibandingkan dengan kelompok yang lebih besar, sebab dalam kelompok yang lebih besar, akan banyak sekali pertukaran yang bersifat tidak langsung dan bersifat lebih kompleks. Proses internalisasi atas nilai-nilai dan norma-norma yang cocok, menjadi jauh lebih penting dalam membentuk perilaku dan pola interaksi dari persetujuan pertukaran yang dirembukkan untuk suatu tujuan tertentu. (Peter Michael Blau : 1964).

Hubungan sosial dapat dikategorikan dalam dua kategori umum yang didasarkan pada apakah *reward* yang ditukarkan itu bersifat intrinsik ataukah ekstrinsik. *Reward* yang intrinsik berasal dari hubungan itu sendiri. Sementara hubungan ekstrinsik berfungsi sebagai alat bagi suatu *reward* yang lain dan bukan *reward* untuk hubungan itu sendiri.

Meski interaksi yang dilakukan dalam pertukaran sosial cenderung sama dengan pertukaran ekonomi, namun amat berbeda dalam hal kewajiban. Jika kewajiban dalam pertukaran ekonomi lebih spesifik, maka kewajiban dalam pertukaran sosial tidak spesifik. Ini hal mendasar yang membedakan pertukaran sosial dengan pertukaran ekonomi.

Teori pertukaran tersebut akan digunakan sebagai pendekatan pemikiran tentang fenomena masyarakat Kp.Lampegan menyangkut tentang tetap berlangsungnya tradisi *ngabagi salawat* di Kp. Lampegan, walaupun ditengah tuduhan betapa merugikannya tradisi tersebut, karena membebani keluarga duka untuk berkorban lebih jauh disaat keadaan dirinya justru sedang berduka. Adanya keuntungan, baik itu keuntungan ekstrinsik maupun intrinsik akan dijelaskan dalam fenomena masyarakat Kp.Lampegan terkait tradisi *ngabagi salawat*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Kualitatif

Terdapat beragam pendekatan yang dapat digunakan untuk meneliti beragam masalah. Diantaranya adalah pendekatan kuantitatif, pendekatan kualitatif, *Dokumentary Study*, *ethnographic study*, *Participant observation*, dan lain-lain. Apabila dihadapkan dengan permasalahan penelitian tentang konflik fungsionalis yang terjadi di Kp. Lampegan, terkait tradisi *ngabagi salawat*, maka dibutuhkan suatu pendekatan penelitian yang mampu memahami tentang bagaimana cara hidup masyarakat Kp. Lampegan dalam bertahan dari tidak terjadinya konflik. Untuk memahami pemahaman masyarakat Kp. Lampegan tersebut, akan digunakan pendekatan kualitatif. Dimana pendekatan dalam penelitian kualitatif ini akan terdiri dari beberapa sub bagian, yang diantaranya yaitu : dengan wawancara mendalam terhadap subyek yang diteliti, informan penelitian, dan alat bantu pengumpulan data serta teknik analisa data.

Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam kondisi masyarakat Kp. Lampegan dalam bertahan dari tidak terjadinya konflik terbuka, terkait atas suatu tradisi yang sebenarnya dianggap sebagai potensi pemicu konflik (tradisi *ngabagi salawat*). Selama penelitian ini berlangsung, masyarakat Kp. Lampegan akan dibiarkan berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti. Agar senantiasa setiap informasi yang didapatkan adalah informasi sebenarnya yang sesuai fakta dilapangan. sehingga didapat suatu gambaran tentang kondisi murni dari cara hidup masyarakat Kp. Lampegan dalam bertahan dari tidak terjadinya konflik terbuka tersebut.

3.2 Subyek Penelitian

Dalam hal ini, pengamatan serta wawancara mendalam akan dilakukan untuk memahami (*verstehen*), bagaimana cara bertahan para anggota budaya

masyarakat Kp. Lampegan atas suatu tradisi *ngabagi salawat*. Dalam metode yang digunakan, akan lebih menggunakan perspektif dari subjek (para anggota budaya yang bersangkutan). Dan sekaligus untuk mendapatkan gambaran tentang pengalaman empirik dari setiap anggota budaya yang menjalankan tradisi “*ngabagi salawat*” tersebut.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Merujuk pendapat Suparlan (1995:9-10), bahwa terdapat tiga teknik yang digunakan sebagai instrument pengumpulan data yaitu : 1) teknik pengamatan, 2) teknik pengamatan terlibat, dan teknik wawancara dengan pedoman.

Untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap objek penelitian, peneliti menggunakan metode pengumpulan data, sebagai berikut :

1. Teknik pengamatan, digunakan untuk mengamati gejala-gejala yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat Kp. Lampegan. Dengan menggunakan metode pengamatan, seorang peneliti dapat dengan lengkap memperoleh gambaran mengenai gejala-gejala (tindakan, benda, peristiwa, dsb) dan kaitan hubungan antara satu gejala dengan gejala atau gejala-gejala lainnya yang bermakna bagi kehidupan masyarakat yang diteliti. Maka dengan metode pengamatan ini, peneliti memperoleh gambaran dan informasi mengenai gejala-gejala, seperti tindakan maupun serangkaian interaksi yang dilakukan masyarakat Kp. Lampegan, terkait tradisi *ngabagi salawat*.

2. Wawancara dengan pedoman, adalah teknik untuk mengumpulkan informasi dari para anggota masyarakat (subjek) yang diteliti terkait dengan permasalahan penelitian. Wawancara dilakukan dengan teknik bertanya yang bebas tetapi berdasarkan atas suatu pedoman, agar memperoleh informasi khusus tanpa merubah pemahaman subjek terhadap suatu masalah.

3.4 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi instrument penelitian adalah Peneliti itu sendiri yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiono, 2010:8).

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap masalah penelitian yang akan di diteliti, maka teknik pengumpulan yang di gunakan adalah observasi (*participation*), wawancara mendalam (*depth interview*), dan kajian dokumen (Sugiono ,2010:222).

Penggunaan instrument penelitian menjadi penting dalam melakukan penelitian sebagai alat bantu dalam mencari dan mengumpulkan data, yaitu :

1. Pedoman wawancara, digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian yang disusun berdasarkan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.
2. Kamera dan alat perekam yang berguna pada saat wawancara berlangsung.

3.5 Analisis Data & Pengumpulan Data

Analisis data merupakan suatu proses untuk mengorganisasikan dan meletakkan data menurut pola atau kategori dan satuan uraian dasar secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide hipotesis. Oleh karena itu, dalam penelitian ini data yang diperoleh akan diinterpretasikan secara kualitatif. yang pada dasarnya mempergunakan Reduksi data, dimana data yang telah diperoleh dilapangan ditulis dengan rapi, terinci serta sistematis setiap selesai mengumpulkan data. Data yang terkumpul tersebut perlu direduksi, yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai denga fokus penelitian, kemudian dicari tema nya. Data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencarinya sewaktu-waktu diperlukan.

Bogdan dalam Sugiono (2010:244) menyatakan bahwa “ analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah

dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan pada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain”.

Didalam pengumpulan data, peneliti akan memilih subjek yang dinilai dapat memberikan jawaban terbaik bagi pertanyaan penelitian. Dan peneliti harus mempertimbangkan empat ukuran yang disarankan Miles dan Huberman (1984) ; Latar (tempat penelitian akan dilaksanakan), pelaku (orang yang akan diamati atau diwawancarai), peristiwa (apa yang akan diamati atau diwawancarai), dan proses (sifat kejadian yang dilakukan didalam latar). (W.Jhon : 139).

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan pengamatan terlibat serta wawancara. Peneliti mempergunakan teknik wawancara dengan dua cara, yaitu :

1. Terpimpin : tanya jawab terarah dan sistematis untuk mengumpulkan data-data yang relevan saja, dengan mempergunakan pedoman wawancara sebagai pedoman dasar pertanyaan sistematis, sehingga mudah diolah kembali.
2. Tak Terpimpin : wawancara yang tidak terarah / informal, dengan harapan apabila dengan cara wawancara terpimpin data tidak bisa didapat atau mengalami kendala, amka wawancara informal ini lebih dapat melengkapi dan memperdalam data yang belum diperoleh. (Usman & Purnomo).

Membuat catatan-catatan lapangan untuk mencatat seluruh informasi yang diperoleh, kemudian melakukan cek silang (*cross check*) guna mendapatkan informasi seakurat mungkin. Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam menjawab permasalahan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Data Primer.

Data Primer bersumber dari wawancara terhadap informan yang dianggap kompeten dalam memberikan informasi yang diinginkan dan dibutuhkan oleh peneliti. Wawancara dilakukan dengan pedoman wawancara.

2. Data Sekunder.

Data sekunder bersumber pada buku-buku, literatur, peraturan dan sumber-sumber lain yang ada kaitannya dengan permasalahan yang ada.

3. Pengamatan (observasi).

Pengamatan (observasi) terhadap permasalahan penelitian.

Disamping itu juga peranan peneliti sendiri haruslah bersifat tanggap (responsif), mampu menjalin hubungan yang erat dengan subjek yang diteliti, dan untuk instrument pengumpulan data mempergunakan wawancara dengan berpedoman :

1. bahasa singkat, jelas dan sederhana, dengan menghindari kata-kata yang memiliki arti ganda dan sulit dimengerti.
2. menghindari pertanyaan-pertanyaan yang relatif lama, sehingga sukar diingat dan dimengerti oleh informan/responden.
3. menghindari pertanyaan yang tidak mengarah pada satu jawaban.
4. memunculkan beberapa alternatif jawaban.
5. tidak menyinggung perasaan yang diwawancarai, menghindari penggunaan kata-kata yang sensitif.
6. pertanyaan berkaitan dengan pengetahuan dan pengalaman konkrit informan / responden.
7. tidak terkesan seperti interogasi.
8. mengklasifikasikan pertanyaan yang bersifat fakta dengan yang bersifat pendapat, agar memudahkan dalam proses uji validitas dan reliabilitasnya (J.Lexy, 2000 : 124).

BAB 4

Hasil Penelitian

4.1. Kondisi Umum Daerah Penelitian.

Kp.Lampegan merupakan salah satu kampung yang terletak lebih kurang 30 km di bagian tenggara kota Bandung. Kp. Lampegan sendiri merupakan bagian dari Desa Lampegan, Kecamatan Ibum, Majalaya, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.

Secara administratif, Kp. Lampegan dibatasi oleh :

- Utara : Kecamatan Majalaya (dibatasi sungai citarum), Desa Padamulya (Kp. Balekambang, disebrang sungai).
- Selatan : Desa Karya laksana (Kp. Talaga & Kp. Babakan salam).
- Barat : Separuh berbatasan dengan Ds. karya laksana separuh lagi berbatasan dengan Kec. Majalaya (ds. Sukamaju, kp. Pasir kukun)
- Timur : Sungai Cikaro, Desa sudi (kp. Ciekek dan Kp. Dayeuh luhur) & Desa Talun (Kp. Pereng).

Sebagian besar mata pencarian, warga Kp. Lampegan adalah :

- Petani.
- Buruh Tani dan buruh pabrik (dominan).

Berdasarkan informasi yang didapat, sangat sedikit yang berprofesi sebagai Pegawai negeri ataupun Wirausaha. (hasil Observasi dan informasi dari informan 1).

Secara umum, wilayah Kp. Lampegan masih didominasi oleh lahan pertanian, namun sebagian wilayah sudah dibangun Pabrik. Sebagian dari Pabrik itu adalah pabrik Tekstil ataupun pabrik Konveksi. Sebagian masih ada yang beroperasi namun ada pula yang sudah gulung tikar sehingga yang tersisa hanyalah bangunan & puing yang terbengkalai. Bekerja di pabrik merupakan mata pencaharian yang seringkali dijadikan tumpuan hidup oleh sebagian besar warga Kp. Lampegan. Sehingga warga tidak terlihat keberatan dengan bermunculannya pabrik disekitar wilayah mereka. Warga Kp. Lampegan tidak mempersoalkan

tentang limbah dari pabrik-pabrik tersebut maupun dampak lingkungan dari keberadaan pabrik tersebut. Adakalanya disaat kolam (*balong*) yang mereka miliki tercemar, mereka hanya cukup menimbunnya kemudian di atasnya ditanami tanaman lain yang lebih berguna, seperti singkong. (Lampiran : catatan lapangan, 7.1)

Secara budaya, Kondisi sosial kemasyarakatan di wilayah Kp. Lampegan bersifat komunal, artinya mayoritas dari mereka terlihat seragam. (Hasil observasi peneliti dan pengakuan Kadus dalam wawancara tgl 24 April_16:00 wib_di Kediaman rumah informan 1).

Secara kasat mata tidak terlihat adanya pluralitas budaya yang berbeda didalam Kp. Lampegan, sehingga saya agak sedikit sulit membedakan mana warga pendatang, dan mana warga yang asli. (Catatan lapangan, 2.3 & 2.4).

Adapun gambaran umum tentang informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Informan 1 → (Ka.dus / Kepala dusun Kp. Lampegan, warga asli).
- b. Informan 2a dan Informan 2b → (suami-isteri pendatang dari Kp. Balekambang, kaya dan menjalankan tradisi *Ngabagi salawat*).
- c. Informan 3 → (menjalankan tradisi *Ngabagi salawat* bagi ibunya, namun tidak bagi Ayahnya yang Persis).
- d. Informan 4 → (Pendatang, yang menjalankan tradisi *Ngabagi salawat*).
- e. Informan 5 → (Pendatang, yang menjalankan tradisi *Ngabagi salawat*)

4.1.1. Perbedaan subkebudayaan di Kp. Lampegan.

Mayoritas dari warga Kp. Lampegan beragama Islam. Ada cukup banyak masjid dan mushola maupun langgar di Kp. Lampegan. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, ada sekitar 6 buah masjid tersebar di Kp. Lampegan, dan mushola. Dan disaat ada sebagian warga laki-laki melakukan panen pada hari Jumat, banyak warga (laki-laki) tersebut yang belum kembali sampai dengan waktu sholat Jumat usai dilaksanakan. Dan dari hasil pengamatan peneliti, tidak ditemukan warga yang membicarakan warga lainnya dalam hal tata cara beragama. Dari beberapa masjid tersebut, seringkali mendatangkan Iman/Khotib

yang berbeda-beda dalam praktek keagamaannya. Misalnya sekali waktu ada imam yang sholat memakai qunut ada pula sekali waktu imam yang tidak memakai qunut dalam sholatnya, kemudian ada pula khotib yang berkhotbah dengan berbahasa arab dari awal sampai dengan akhir, namun ada pula yang menggunakan bahasa sunda sepanjang khutbahnya. Dari yang peneliti amati, warga menerima ragam perbedaan dari cara ritual beragama yang dilakukan di Kp. Lampegan. (Catatan lapangan, 5.3 & 7.1).

Meskipun mayoritas penduduk Kp.Lampegan beragama Islam, namun sebagian besar dari mereka juga melakukan ritual-ritual yang sifatnya “mistis religius”. Sebagian dari mereka masih ada yang membakar kemenyan dan dupa pada malam-malam tertentu yang disakralkan. Dan sebagian dari warga pun mempercayai akan petuah suatu benda, suatu lokasi/tempat, makam-makam keramat, dan hari-hari peruntungan. Masyarakat Kp.Lampegan pun masih banyak yang mendasarkan hidupnya pada “perhitungan-perhitungan kuno secara adat Sunda”(perhitungan keberuntungan). Perhitungan itu berkaitan dengan nama, hari lahir, maupun tempat dimana ia tinggal. Sehingga salah satu hal yang terlihat hasilnya adalah, banyak rumah yang posisinya tidak beraturan, terkadang membelakangi jalan atau menutupi jalan, ada yang ke utara ada yang keselatan, ataupun miring serta tidak sejajar dengan rumah yang berada disampingnya, dsb. Hal ini disebabkan warga memiliki alasan perhitungan tersendiri yang merasa perlu untuk dipatuhi agar hidupnya lebih beruntung dan banyak rejeki. Termasuk dalam memposisikan rumah dan pintu rumahnya. (catatan lapangan, 6.1 & 10.1)

Namun tidak semua warga melakukan itu, hanya beberapa warga saja yang masih mempercayai. Warga pendatang yang memiliki budaya berbeda dan tidak mendasarkan hidupnya pada perhitungan dan pada ritual semacam itu, tetap teguh dengan pendiriannya dan tidak mengikuti. Begitu pula dengan warga asli dari Kp.Lampegan yang kini mulai ada beberapa yang tidak lagi mendasarkan hidupnya pada perhitungan dan ritual mistis religius tadi. Dan dari hasil pengamatan yang didapatkan pula, tidak ada benturan apapun antara warga yang saling berbeda-beda tersebut. tidak pula ada pemaksaan dari salah satu pihak kepada pihak lain dalam hal ini. Sehingga adapun yang mempercayai mereka menjalankan dan bagi yang tidak pun tidak masalah. Dalam hal setiap perbedaan

subkebudayaan di Kp.Lampeyan, yang peneliti amati adalah lebih bersifat tak kasat mata. Kebanyakan warga terlihat sama dalam melakukan peran kesehariannya tanpa memperlihatkan perbedaan yang menonjol. Hampir tidak bisa dibedakan mana warga pendatang dan mana warga asli. Secara umum mereka semua nampak sama, baik itu dari pemahamannya maupun dari bagaimana mereka berperan. Tidak ada yang menonjol dan tidak ada terlihat yang berbeda secara mencolok. (catatatan lapangan, 6.1, 7.1 & 10.1).

Pada saat ditanya apakah di Kp. Lampeyan terdapat warga yang beraliran Persis dan Muhammadiyah ? Kadus pun menjelaskan bahwa aliran mungkin saja ada, namun tidak terang-terangan terlihat, karena Kadus tidak melihat ada warga yang menganut aliran tersebut ;

"Yaa, mungkin ada..."

"Yaa memang itu pan...mmmm.. mungkin aliran mah ada, tapi..... cuman kalo disini kebanyakan...mmm menuruuuut... menuruuuut... yang udah lama gitu yaa..penduduk yang lama..jadi kalo ada juga yaa ngikut aja. Jadi tidak eeeww sewenang-wenang menjalankan...eeeew ...secara ... naon ??? secaraaaa.... eeeww Partai atoooooo.... apa namanya ??? golongan lah yang kitu nya! Golongan itu tidak bebaaasss!!! Jadi ngikut aja kepada penduduk yang lama, yang kebiasaan tradisinya gitu".

(wawancara dengan informan 1, selasa, tanggal 24 April 2012 di Kediaman rumah Kadus_16:00 wib).

Kemudian pada saat ditanyakan apakah selama ini ada warga yang pernah muncul dengan identitas/symbol diri sebagai seorang yang beraliran PERSIS atau Muhammadiyah ? Kadus menjawab bahwa tidak pernah ada, karena mungkin mereka takut dengan jumlah mereka yang sedikit. Sehingga mereka lebih suka sembunyi-sembunyi ;

"Gak pernah, sebab merasa itu... ketakutan !!! jadi kebanyakannya... kebanyakan misalkan (susulumputan).. he'em (iya) menjalankan biasa lah..."

"Jadi, memang jauh berbeda !!! dan tidaaaak.... naon ?? tidak punya kebebasan beh, jadi takut di kucilkan, sebab, misalkan 2 melawan banyaaaak..... atau 3 melawan banyaaaak gitu kan."

(wawancara dengan Ka.Dusun, selasa, tanggal 24 April 2012 di Kediaman rumah Kadus_16:00 wib).

4.1.2. Perilaku warga dan cara pandang warga Kp.Lampegan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan beberapa wawancara, dapat dikatakan bahwa gambaran umum perilaku warga Kp.Lampegan sangat suka bergunjing dalam hal apapun, berikut petikan wawancara dari beberapa informan yang menyatakan bahwa seringkali warga dalam hal apapun lebih sering bergunjing/membicarakan ketimbang bertindak langsung ;

"Yaaa..mungkin itu sikapnya kan itu di ... apa ?? dibicarakan orang lain,....."

"Yaa cuman bicara ajah. Yaa tidak meresahkan..gitu kan. Cuma bicara aja gitu kan."

(wawancara dengan informan1 selasa, tanggal 24 April 2012 di Kediaman rumah Kadus_16:00 wib).

"kalo ada mah....tapi itu untuk menghilangkan omongan".

(wawancara 1 dengan Informan 2a & 2b, Rabu, tgl 25 April 2012 di Kediaman rumah informan 2a & 2b_16:30 wib).

"Iya..iya...Tapi da kan ... gak lama... bicara bicara yaa satu orang dua orang... ah biarin aja ah... gak didengerin gituuu... cuek wee..."

(wawancara dengan informan 3, Jumat, tgl 27 April 2012, di warung Informan 3_13:15 wib).

"Iya udah nge-cap... "ah ini mah asalnya pendatang dari Balekambang... gak ngebagi" da udah tau tea... maklum.

Tapi pas dibagi mah "kenapa yaa orang Balekambang kok Ngebagi salawat ??"

(Wawancara 2, dengan informan 4, Senin, tgl 30 April 2012 di dalam warung informan 4_09:00 wib).

“Enggak sih gak berani eun protes langsung mah, paling mah cuman ada yang ngomongin aja dibelakang”.

Iya kayak gitu kan, kalo ngebagi apa, terus ada yang gak kebagi gitu...biasanya suka langsung bergejolak disini gitu ..

Iya tapi gak sampai “ini”. Paling-paling cuman kasak kusuk kasak kusuk...jadi beda aja....

BLT..Terus disini juga kan pas masalah Toren....eh Tower...waktu ijin tower”

(Wawancara 3, dengan informan 4, Selasa, tgl 01 Mei 2012 didalam warung informan 4_08:00 wib).

Begitu juga pada saat ada warga Kp.Lampegan yang dirasa pelit ataupun bertabiat buruk, warga tidak berani untuk protes langsung kepada yang bersangkutan, namun warga diam-diam membicarakan dan memiliki istilah khusus kepada orang yang pelit tersebut tanpa sepengetahuan yang bersangkutan ;

”.....Ahhh si pait we itu mah ieu na mah !!! ”

”Yaa orang sini we masyarakat disini, nyebutnya “ si pait si pedit !!!”

(Wawancara dengan informan 5, Rabu, tgl 02 Mei 2012 dikediaman informan 5_17:00).

Dari beberapa petikan wawancara tersebut, hampir pada setiap urusan warga Kp.Lampegan bergunjing ataupun usil dalam segala urusan. (Catatatan lapangan : 2.3, 4.5, 6.1).

Tidak hanya untuk urusan yang besar, namun juga untuk urusan-urusan yang kecil. Warga seringkali usil, misalnya terhadap apa yang kita makan dan apa yang kita tanam di halaman rumah. (catatan lapangan : 5.2).

Dan berdasarkan pada pengamatan tersebut pula, terlihat warga seperti sudah menganggap bahwa hal tersebut sebagai sesuatu hal yang lumrah dan dianggap wajar dalam bertetangga. Sehingga perilaku bergunjing dan usil ini tidak

menyebabkan suatu perpecahan, bentrok maupun permusuhan. Melalui hasil pengamatan yang dilakukan selama peneliti berada disana tidak terlihat perilaku usil dan bergunjing tersebut mengganggu hubungan dan kesinambungan sosial yang ada di Kp. Lampegan. Memang pada akhirnya ada juga warga yang secara perorangan bentrok dengan warga lainnya, dan biasanya itu menyangkut tentang harga diri maupun ada sesuatu hal yang dirasa sebagai penghinaan terhadap “*karuhun*” . (penghormatan kepada *karuhun* / nenek moyang, oleh beberapa orang dari adat setempat masih mejadi kebiasaan yang begitu dikeramatkan). (Catatan lapangan : 7.1).

Namun diantara perilaku warga yang lebih suka bergunjing dan usil, ada juga beberapa warga yang lebih senang menepi dan tidak mau ikut campur urusan orang lain. Ada istilah “*digerueh gereuh kalahakah bareuh*” artinya, “sifat orang apabila ditegur ataupun di ikutcampuri urusannya, cenderung akan semakin menjadi”. Dan warga yang tidak mau ikut campur dengan urusan orang lain ini lebih memilih menepi di sawah maupun di ladang tempat mereka bercocok tanam. (Catatan lapangan : 1.2).

Kemudian disatu sisi, ada sebuah suatu realitas dimana peneliti merasakan langsung keramah-tamahan warga Kp.Lampegan kepada peneliti. Warga terlihat ramah dan bersifat kekeluargaan kepada peneliti yang notabene sebagai pendatang asing yang tiba-tiba muncul. Hal ini peneliti rasakan langsung, sebagai warga asing yang baru saja tiba namun mendapatkan sambutan yang cukup hangat dari warga disana. Tidak ada sikap menjaga jarak maupun kecurigaan mereka kepada peneliti selama peneliti berada disana. (Catatan lapangan : 2.2 & 2.7).

Dan melalui hasil wawancara dengan informan 4, saya mengetahui bahwa karakter warga Kp. Lampegan lebih menghargai orang yang “*berduit*” daripada orang pintar dan bijaksana. Bahkan ulama pun selalu mencari muka terhadap orang yang “*berduit*” Berikut kutipannya ;

“Yaa jadi warga sini mah takut nya teh..terus hormat gitu nya teh sama orang yang punya uang... trus kalo secara ini mah....eeee... jagoan lah....”

“Ke orang kaya.. sama yang kalo itu mah yang berani aja.. yang punya kekuatan....sanggar gitu !! Tapi kalo misalkan sama yang pintar gitu mah..”

gak...eee....kurang di “ini”. Walaupun dia pinter gimana gimana misal tapi kalooo ..miskin gitu mah... tetep aja gak dianggep gitu, walau omongannya bener gimana juga enggak. Gitu disini mah....”

“Tetep aja kalo paranormal juga... kalo yang kaya mah baru dianggap. Kadang-kadang bilangnye “waaahh jangan dulu nolong orang lain, dirinya juga harus ditolong sama orang lain” gitu kalo misalkan miskin gitu mah....”

“Kalah sama yang kaya kalo disini mah...”

Kadang-kadang tokoh Agama nya juga “sulusap sulusup” sama yang kaya... Ingin kepake sama yang kaya mah....”

(wawancara 1 dengan informan 4, pada hari sabtu, tgl 28 April 2012 di dalam warung informan 4_10:00 wib).

Berdasarkan informasi dari informan 4, satu satunya tokoh yang paling terhormat adalah “Ht”. “Ht” dihormati karena kekayaannya, bukan karena akhlaknya. “Ht” adalah seorang yang sangat kaya raya dan pada masa aktifnya pernah menjadi seorang pejabat Kepolisian di Cirebon. “Ht” merupakan warga asli Kp. Lampegan, dan ayahnya pun termasuk tokoh Kampung yang juga terkenal kaya raya. (wawancara 3, dengan Informan 4, selasa, tgl 1 Mei 2012, di dalam warung informan 4 _ 08:00 wib).

Kemudian menurut pengakuan informan 4 juga, warga tidak peduli dengan aliran apapun, karena yang penting bagi mereka adalah Harta dan uang. Sehingga disaat ada orang kaya yang mengadakan pengajian dengan memanggil ustadz dari aliran manapun, warga Lampegan tetap saja hadir, karena setiap usai pengajian, semua warga yang hadir akan diberi uang oleh orang kaya yang mengadakan pengajian tersebut. menurut informan 4, tak peduli warga pendatang ataupun warga asli, yang dihargai disini tetap adalah harta.

Berikut beberapa kutipan wawancara dari informan 4 saat membahas tentang perilaku warga Kp. Lampegan yang memiliki orientasi materi dibalik sikap kesehariannya. Dan berikut kutipan-kutipan wawancara disaat membahas tentang pengajian hari sabtu dan malam minggu yang rutin diadakan oleh salah

seorang warga pendatang yang kaya raya, yang notabene memiliki kekerabatan dan keterikatan dengan kelompok yang berasal dari kelompok budaya yang menolak tradisi *ngabagi salawat*. Kelompok tersebut adalah “Jemaah lebak gede” yang berasal dari Kampung lain, terletak agak jauh dari Kp. Lampegan. Diudangnya ustadz-ustadz yang berbeda aliran setiap minggunya, tak menghambat kehadiran warga Kp. Lampegan untuk tetap datang ke pengajian tersebut ;

“Iya, setiap hari sabtu pengajian teh. Biasa kan... kan kalo pertama kali mah...gak begitu penuh..pas pulang pengajian teh biasa kan...kasiiiihh....terus nyebar.. orang-orang terus aja apa datang...”

“Rp. 5000,-“

“Iya kalo dulu sih idul adha bukan kurban disini , suka dibawanya sama sodaranya ujang Awing..mang Karna.. kan jamaah “Lebak gede”.. jadi suka kurbannya teh dibawanya kesana...”

“Jadi kayak gitu itu mah... anti gitu kan .. kayak yang “gak boleh” kan Ngabagi salawat gitu juga....”

(wawancara 1 dengan informan 4, sabtu, tgl 28 April 2012 di dalam warung informan 4_10:00 wib).

4.1.3. Permasalahan warga Kp.Lampegan.

Melalui hasil pengamatan dan wawancara, termasuk kepada Kadus (kepala dusun) didapat hasil bahwa warga Kp.Lampegan sebagian besar memiliki permasalahan di bidang ekonomi. Permasalahan ekonomi adalah masalah yang paling mendasar bagi warga Kp. Lampegan, dan menjadi suatu problema tersendiri. Sementara masalah-masalah lain diluar itu bukanlah dianggap sebagai suatu masalah besar. Menurut informan 1, masalah utama dan kekhawatiran yang mendasar dari warga Kp. Lampegan adalah masalah ekonomi, (ekonomi terjepit) ;

“Kalo orang sini mah biasanya.... masalah ekonomi weh.. masalah ekonomi gitu kan. Ekonomi !!ekonomi weh terjepit di dieu mah... jadi tidak ada lagi lah...”

(wawancara dengan informan 1, selasa, tgl 24 April 2012 di Kediaman rumah informan 1_16:00 wib).

Informan 1 juga menambahkan bahwa, banyaknya program-program pemerintah tentang anjuran pemakaian pupuk kimia dan mesin-mesin, justru merugikan warga Kampung itu sendiri. Beberapa warga miskin justru merasa dirugikan dengan adanya program-program tersebut, karena kini tenaga manusia seolah sudah tergantikan oleh mesin-mesin. Informan 1 menjelaskan, bahwa dengan adanya pupuk kimia yang siap saji serta banyaknya mesin-mesin yang ditawarkan oleh pemerintah pada akhirnya mengurangi lapangan kerja bagi sebagian warga kampung. Warga yang selama ini biasa menawarkan jasa tenaga dan keahlian-keahlian tertentu, kini sudah tidak diperlukan lagi seiring masuknya pupuk-pupuk instan dan mesin-mesin tadi.

Informan 1 mengakui bahwa dengan cara seperti ini, warga yang kaya akan semakin kaya, sementara yang miskin akan semakin miskin. Karena yang mampu membeli mesin-mesin dan pupuk kimia itu hanyalah orang-orang kaya. Kemudian orang-orang kaya yang mampu membeli itupun, secara otomatis akan dapat meningkatkan efisiensi kerjanya melalui bahan-bahan instan serta mesin-mesin tadi. Hal ini tentu membuat hasil produksi mereka semakin meningkat tajam dan keuntungan yang berlimpah. Sementara orang miskin yang yang tidak mampu membeli, kemudian orang miskin yang semula menjual jasa berupa tenaga maupun keahlian sederhananya malah makin tergeser dengan keberadaan pupuk instan dan mesin-mesin. Berikut kutipan penjelasan dari informan 1 tentang masalah ekonomi warga Kp. Lampegan, terkait dengan masuknya mesin-mesin dan pupuk instan sebagai salah satu program pemerintah ;

“Nah gitu...apakah itu kan tidak usaha, tidak punya usaha, apakah tidak....apa?? yaa seperti kan orang pengangguran nya? Jadi memang kalo dipikir oleh Bapak jaman sekarang, kusabab udah banyak alat-alat yang modern. Memang itukan...eeee..anjuran dari pemerintah, apakah tukang cangkul sekarang kan ada traktor kan. Jadi kalo... masa lalu

mah... tahun-tahun yang lalu mah..orang kerja cangkul teh sampai bisa abis disini pindah ke daerah mana. Kan sekarang banyak traktor. Jadi udah mengurangi tenaga kerja cangkul.

“Kalo orang sini mah biasanya.... masalah ekonomi weh.. masalah ekonomi gitu kan. Ekonomi !!

“ekonomi weh terjepit di dieu mah... jadi tidak ada lagi lah...

Pabrik-pabrik udah, dulu mesin dua satu orang sekarang mah sepuluh mesin ku satu orang, jadi banyak yang di PHK... bisa masuk kalo pabrik misalkan gajinya besar...pake uang. Jadi kalo orang kecil kan uang dari mana.. gitu...uang dari mana ?! jadi yang miskin makin miskin teh bener..”

“Iyaaaaa !!! tah itu kesalahan-kesalahan pemerintah... ada traktor. Untuk meringankan tenaga kerja, padahal upami dulu mah kan, orang yang kuli cangkul itu selalu bisa...manjang..gitu kan. Abis disini terus ke sebelah sana... ke sebelah utara yang jauuuuh. Sekarang gitu, banyak alat-alat modern.. anjuran dari pemerintah, bahkan kebanyakan orang, daripada PNS banyak orang buruh. kebanyakan orang yang kaya-kaya yang punya traktor dan mesin mah, orang kecil mah udah weh ketinggalan. Yang kaya makin kaya yang miskin makin miskin betul....betul. Kan dulu itukan lagunya... yang kaya makin kaya yang miskin makin miskin”.

(wawancara dengan informan 1, selasa, tgl 24 April 2012 di Kediaman rumah informan 1_16:00 wib).

Pada saat ditanya apakah ada keresahan warga terhadap bentrok dan tawuran antar warga ataupun antar kelompok maupun aliran. Informan 1 menjelaskan bahwa masalah yang dianggap meresahkan warga, hanyalah seputar masalah pencurian dan keonaran, karena masyarakat langsung merasakan dampaknya. Adapun warga yang terbukti dianggap meresahkan oleh warga, misalnya melakukan pencurian ataupun keonaran, maka tindakan yang biasanya diambil adalah mengusir orang tersebut dari Kp. Lampegan. Namun pengusiran ini sebenarnya hanya berlaku kepada warga pendatang saja, sementara bagi warga

asli yang terbukti mencuri atau berbuat onar cukup diberikan peringatan kemudian dibina.

Berikut kutipan jawabannya, pada saat ditanyakan apa sajakah yang termasuk keresahan warga Kp.Lampegan serta bagaimana sikapnya kepada warga pendatang yang ternyata terbukti berbuat onar / mencuri ;

“Kasusnya itu ngambil barang orang lain.. maling...”

“jadi penduduk disini dia melakukan sesuatu... satu kali dikasih perhatian...dua kali..udah aja keluar... diusir. Keluar aja!!! Sebab itu meresahkan.”

(wawancara dengan informan 1, selasa, tgl 24 April 2012 di Kediaman rumah informan 1_16:00 wib).

Informan 1 menjelaskan bahwa, Setiap masalah biasanya diselesaikan secara kekeluargaan, dan kemudian diadakan musyawarah dengan pihak-pihak yang merasa dirugikan. Biasanya dalam musyawarah tersebut akan dibantu oleh pengurus untuk kemudian turut membina. Dan bagi warga asli yang membuat keonaran, tidak ada istilah di usir ataupun dikeluarkan dari kampung. Berikut kutipan dari informan 1, saat ditanyakan tentang bagaimana penyelesaian persoalan keonaran di Kp.Lampegan ;

“Jadi kalo ada masalah juga kan langsung di musyawarahkan secara kekeluargaan gitu kan. Jadi tidak langsung.... misalkan ke Polisi supaya orang itu dihukum...itu enggak. Jadi ditarik orang kedua belah pihak itu...langsung secara kekeluargaan... dikasih pengarahan.. supaya dikasih perjanjian gitu kan”.

(wawancara dengan informan 1, selasa, tgl 24 April 2012 di Kediaman rumah informan 1_16:00 wib).

Dan berikut kutipan tentang tidak diusirnya warga asli dari Kp.Lampegan, walaupun berbuat onar, adapun tindakan yang diambil hanyalah memberinya peringatan kemudian dibina ;

”Jadi memang itu kan diserahkan kepada orangtua nya. Bagaimana orang ini ? dikasih peringatan, dikasih saran, pengarahan. Lalu orangtuanya terserah, misalkan menyerahkan kepada pengurus udah aja dibina”.

(wawancara dengan informan 1, selasa, tgl 24 April 2012 di Kediaman rumah informan 1_16:00 wib).

Kemudian dalam hal lain, didapat suatu informasi bahwa warga yang sangat miskin di Kp. Lampegan pun ternyata sering menjadi korban pencurian. Menurut informan 4, hal ini terjadi karena para petugas ronda lebih banyak mengawasi rumah warga yang kaya ketimbang yang miskin. disisi lain, orang miskin pun rumahnya masih terbuat dari bilik dan tanpa kunci ataupun gembok, sehingga harta bendanya lebih mudah dirogoh melalui bilik rumah yang disobek terlebih dahulu dengan menggunakan golok, barang yang diambil pun tak seberapa, misalnya hanya panci ataupun wajan berjelaga yang kemudian setelah dicuri dijual ke tukang rongsokan. Berikut kutipan informan 4 terkait hal tersebut diatas ;

“Ronda aja gitu... ronda nya teh ...biasa aja yang di kontrol terus nya mah yang kaya...”

“makanya kebanyakan yang sering kena..yang miskin .. “

”Katel kadang-kadang diambil...Padahal katel, katel yang dihawu... katel item..”

“Kan buat di kilo gitu...dijual rongsokan...”

”pintu juga mungkin gak usah di cokel susah susah juga, di tiup juga kebuka...”

(wawancara 1 dengan informan 4, sabtu, tgl 28 April 2012 di dalam warung informan 4_10:00 wib).

Menurut pengakuan Kadus (Kepala dusun), selama ini tidak pernah terdapat konflik terbuka apapun di Kp.Lampegan, bila pun ada, itu bersifat perorangan bukan kelompok. Lalu kemudian dimusyawarahkan hingga selesai.

“Iya ada, antar pribadi... tapi langsung aja ada pengurus.. langsung di...apa itu ?? dimusyawarahkan. Beres.. gak jadi masalah deui”

(wawancara dengan informan 1, selasa, tgl 24 April 2012 di Kediaman rumah Kadus_16:00 wib).

Kemudian dalam hal lain, Kadus menyatakan bahwa masyarakat Kp.Lampegan dapat dikatakan masih memegang teguh tradisi. Bahkan tradisi *Ngabagi salawat* pun tetap dilaksanakan, walau hanya semampunya saja, berikut kutipannya ;

“Masih !!! sebab itukan udaaah menjadi adat kebiasaan. Malahan mah kalo yang tipe orang yang memang tidak mampu juga... sekemampuannya. Gitu...”

(wawancara dengan Ka.Dusun, pada hari selasa, tgl 24 April 2012 di Kediaman rumah Kadus_16:00 wib).

4.2. Realitas Tradisi Ngabagi Salawat di Kp. Lampegan.

Pada saat peneliti menemui Kadus di rumahnya pada hari selasa tgl 24 April 2012, kurang lebih pukul 16:00 wib. Peneliti ingin mencoba mendapatkan informasi yang jelas tentang apa itu *ngabagi salawat*. Dan kadus selaku putra desa pun menjelaskan tentang segala hal yang berkaitan dengan tradisi *ngabagi salawat* ini atas dasar pengalaman empiriknya selama ini. Kadus pun menjelaskan tentang beberapa hal terkait tradisi *ngabagi salawat* itu sendiri.

Peneliti pun memulai pertanyaan dengan meminta Kadus menjelaskan apa itu tradisi *ngabagi salawat* ? dan kadus pun menjawab bahwa pada intinya *ngabagi salawat* adalah kebiasaan membagi-bagikan uang serta beras dari keluarga

duka kepada setiap warga yang hadir ke pemakaman. Berikut kutipan langsung dari kadus ;

"..... kan itu kan dari keluarga yang meninggal..kan gitu kan..."

"Yaaa Memang ...eeee...udah kebiasaan bila ada yang meninggal yaa dibagi Salawat.. apakah beras..apakah uang... gitu kan"

".....Ehmm yang ikut ke makam ya. Itu kan dikasih beras sama uang"

(wawancara dengan Ka.Dusun, selasa, tgl 24 April 2012 di Kediaman rumah Kadus_16:00 wib).

Lalu Kadus pun menyampaikan bahwa, setiap orang yang ikut datang ke makam, walaupun disana hanya sekedar ngobrol, akan tercatat lalu kemudian mendapatkan beras dan uang dari keluarga duka yang memakamkan tersebut. Berikut kutipannya ;

"Yaa enggak..yang enggak ke makam maaah gitu. Yang ikut itu kan menggali kuburan.. apakah yang ngobrol..gitu kan.. pokoknya mah yang ikut ke kuburan..tertulis.. dikasih Salawat"

"Ya sama, kalo yang ikut sama, walau pun kerja atau tidak... dikasih gitu kan.. dibariskan..... langsung diantri, dikasih gitu.... kadang-kadang orang tua juga Cuma ngobrol"

(wawancara dengan Ka.Dusun, selasa, tgl 24 April 2012 di Kediaman rumah Kadus_16:00 wib).

Kemudian peneliti pun menanyakan lebih lanjut, apakah setiap ada yang meninggal kemudian pasti keluarga duka tersebut menjalankan tradisi *ngabagi salawat*? kadus pun meng "iya" kan, dan menjelaskan bahwa hal tersebut sudah menjadi adat kebiasaan di Kp.Lampegan, sehingga warga punya atau pun tidak punya harus ada, walaupun hanya semampunya saja. Berikut kutipan Kadus dalam menjelaskan hal tersebut ;

“Pasti !! udah kebiasaan, adat kebiasaan di sini.. gitu! punya gak punya harus ada itu mah... harus ada, sekemampuannya...gitu..”

“Ya semua !! kan itu kan dari keluarga yang meninggal..kan gitu kan...”

(wawancara dengan Ka.Dusun, selasa, tgl 24 April 2012 di Kediaman rumah Kadus_16:00 wib).

Namun disaat peneliti mencoba menanyakan apakah selama ini ada warga pernah tidak menjalankan tradisi *ngabagi salawat* ? Kadus menjelaskan, memang terkadang ada, namun seingat Kadus selama ini, hanya baru 1 orang saja yang tidak melaksanakan *ngabagi salawat*, yaitu “Ij”. Ij sendiri pada saat itu sudah meninggal, yang dimaksud oleh Kadus dalam penjelasannya itu, bahwa keluarga duka tidak membagi salawat disaat “Ij” meninggal dunia. Berikut kutipan dari penjelasan Kadus ;

”Yaa Kalan-kalan gitu.... kadang-kadang. Jadi.. eeee waktu Bapak hidup disini cuman satu orang gitu yaa... yang Pak ijin yaa... yang satu oraaaang...gitu. Bapak eeeee umur Bapak udah 62 itu.”

”Iya !! dan Bapak itu putra desa disini gitu kan, dari masa kecil sampai sekarang....itu.”

(wawancara dengan Ka.Dusun, selasa, tgl 24 April 2012 di Kediaman rumah Kadus_16:00 wib).

Pada kesempatan lain, saya mewawancarai informan 4 yang sehari-hari membuka usaha warung di depan rumahnya. Informan 4 menjelaskan hal yang agak berbeda dengan Kadus, perihal warga yang tidak menjalankan tradisi *Ngabagi salawat*. Informan 4 mengatakan bahwa, selain Pak “Ij” ada warga Kp. Lampegan lainnya yang juga tidak menjalankan tradisi *Ngabagi salawat*. Rata-rata yang tidak menjalankan itu adalah orang-orang miskin yang sangat tidak mampu. Seperti salah satunya kisah tentang seorang tukang kue serabi yang pada saat pemakaman dilangsungkan tidak ada yang hadir, kecuali hanya 3 orang saja dari petugas yang sehari-hari rutin bekerja mengurus jenazah dan bekerja tanpa

pamrih. Berikut kutipan dari informan 4 dalam menyampaikan kisah tentang warga miskin yang tidak mampu membagi salawat saat kematian anggota keluarganya ;

"Istrinya kan gitu... tukang sorabi. Jadi yang ke makam pas yang nguburin gitu nya teh... yaaa cuman berapa orang... ke makam teh cuman 3 orang..."

".....kalo yang suka nguburin gitu mah kan udah ada ininya disini mah ... dari masjid gitu kan. Walaupun gimana juga, itu mah udah ridho aja yang ngurus gitu mah".

"Yaa kalo yang miskin mah paling yang itu aja yang dari masjid itu nya...yang ngurus..."

(wawancara 1, dengan informan 4, sabtu, tgl 28 April 2012 di dalam warung informan 4_10:00 wib).

Melalui hasil pengamatan sebelumnya, serta hasil wawancara dengan informan 4, pada hari senin tgl 30 April 2012, pukul 09 :00 wib, di dalam warung informan 4. Didapatkan informasi bahwa tradisi *ngabagi salawat* ini sebenarnya tidak terbatas dilakukan oleh warga yang menganut agama Islam, namun warga lainnya yang ber-etnis Tionghoa dan beragama Kristen pun turut melaksanakan tradisi *ngabagi salawat* ini disaat ada anggota keluarganya yang meninggal dunia. Berdasarkan apa yang disampaikan oleh informan 4, warga Tionghoa tersebut adalah tergolong warga yang mapan secara finansial (kaya raya). Dan pada saat ada anggota keluarganya yang meninggal dunia, kemudian terdengar kabar bahwa keluarga duka akan "membagi-bagikan salawat", spontan warga pun berdatangan dengan sangat antusias. Warga banyak yang membawa semua anak-anaknya ke makam, serta membawa anggota keluarga lainnya. Berdasarkan penjelasan informan 4, warga yang antusias datang karena didorong rasa ingin keingintahuan tentang pemakaman etnis lain diluar mereka, sekaligus ingin melihat bagaimana prosesi pemakaman orang yang beragama Kristen. Menurut informan 4, sebelumnya tersebar kabar bahwa akan dibagi salawat sebesar Rp.

10.000,- sehingga menurut pendapat informan 4, warga yang antusias hadir ke pemakaman tersebut sebenarnya lebih menginginkan uangnya ketimbang melihat prosesi makamnya. Hal ini diyakinkan oleh informan 4, karena disaat pada kenyataannya uang yang diberikan tidak mencapai Rp.10.000,- warga pun pada akhirnya “ngomel/ngedumel” , sehingga menurut informan 4, terkesan kedatangan mereka tidaklah murni. Berikut kutipan langsung wawancara dengan informan 4, terkait hal ini ;

“Ke makam banyak...”

“Jadi tersebarnya gitu...pada darateng teh da katanya bakal dibaginya bakal 10 ribu. Nama cina nya mah Ceng Bi...”

“Bi Ii juga waktu pas Koh meninggal, ngedenger mau dibagi gitu langsung nge-gendong ibi, bawa amang ari .. dituntun kesana. Gak taunya mah pas disana nya mah dibaginya gak tau berapa? Pas pulang mah biasa aja jadi marah-marah “aaah cnah katanya mau dibagi 10 ribu, gak taunya enggak !!”.....

“iya... hehe.(tertawa). Udah berharap 10 ribu gak taunya enggak!! Hahaha (tertawa)”

“Jadi berharapnya berharap dapet gitu... hehe..(tertawa)...”

(wawancara 2, dengan informan 4, senin, tgl 30 April 2012 di dalam warung informan 4_09:00 wib).

Berdasarkan penjelasan informan 4, terkadang konflik internal kerap terjadi bagi keluarga duka, pasca di lakukakannya *ngabagi salawat*. Hal ini biasaya menyangkut uang patungan ataupun pinjam meminjam uang diantara mereka demi terlaksananya *ngabagi salawat*. (Lampiran : Catatan Lapangan 6.1).

4.2.1. Perspektif serta reaksi warga pendatang yang beraliran Persis/Muhammadiyah menyangkut tradisi *ngabagi salawat*.

Pada kesempatan yang lain, peneliti mendatangi beberapa warga pendatang yang diduga memiliki aliran Persis/Muhammadiyah yang secara empirik telah menjalankan tradisi *ngabagi salawat*. Berdasarkan hasil pengamatan dan berbekal informasi dari catatan lapangan, peneliti mencoba mendatangi informan 2a dan 2b, yang tergolong sebagai warga pendatang yang berasal dari Kampung yang memiliki budaya berbeda serta bertolak belakang dalam hal memandang tradisi *ngabagi salawat*. Kampung itu adalah Kp. BaleKambang, yang sampai saat ini sudah sangat dikenal warga sebagai Kampung berbasis Persis dan Muhammadiyah. Melalui proses pengamatan, selama ini banyak ajengan yang beraliran Persis dan Muhammadiyah memandang bahwa tradisi semacam ini (*ngabagi salawat*) adalah sesat/bid'ah.

Rabu, tanggal 25 April 2012, pukul 16:30 wib, Peneliti pun menemui informan 2a dan 2b (suami-isteri), di kediamannya. 2a dan 2b yang berprofesi sebagai wirausaha, tergolong keluarga yang mapan secara finansial. (catatan lapangan : 3.8).

Dari hasil wawancara itupun peneliti mendapatkan suatu informasi bahwa keluarga ini baru saja menjalankan tradisi *ngabagi salawat* sekitar beberapa bulan yang lalu (sekitar bulan Oktober).

Kemudian pada saat peneliti menanyakan apakah mereka mengeluarkan biaya yang cukup besar untuk menjalankan tradisi *ngabagi salawat* ? informan 2a menjelaskan bahwa apa yang mereka dapatkan dari warga yang menyumbang jumlahnya lebih dari cukup, sehingga mereka tidak harus mengeluarkan uang yang banyak untuk *ngabagi salawat*. berikut kutipannya ;

“kalo gak salah mah uang itu habis 2 juta..berasnya 2 kwintal.”

“Eeehh bukan hampir... 2 juta lebih . pas hari H itu.”

“Eeeee....Enggak, sebetulnya enggak. Jadi gini yaa...sebetulnya itu yang di bagikan itu emang dari yang ngasih itu”.

“Yaa enggak, karna yang ngasih Alhamdulillah lebih dari cukup...”

(wawancara 1 dengan Informan 2a & 2b, Rabu, tgl 25 April 2012 di Kediaman rumah informan 2a & 2b_16:30 wib).

Kemudian lebih lanjut informan 2a pun menjelaskan bahwa, pada saat dirinya melaksanakan tradisi *ngabagi salawat*, dirinya dibantu oleh seseorang yang menawarkan jasa untuk mengurus segala keperluan yang berkaitan dengan tradisi *ngabagi salawat*. Tawaran ini pun disambut baik oleh informan, karena selain informan 2a dan 2b, sedang sibuk mengurus pelayat, dan sibuk dengan rasa duka citanya yang mendalam, informan 2a dan 2b pun tak memiliki sanak saudara disini (pendatang), sehingga merasa senang bila ada yang menawarkan jasa mengurus segala urusan yang berkaitan dengan tradisi *ngabagi salawat* hingga selesai. Dan apabila semuanya sudah beres di uruskan oleh penawar jasa tadi, maka informan 2a tinggal membayar berapa uang yang sudah terpakai untuk mengadakan segala keperluan *ngabagi salawat* tadi.

Berikut kutipan langsung wawancara yang membahas tentang perihal diatas ;

(isteri) : “kan disini diurusnya sama orang lain... gitu... kan disini gak bisa ngapa-ngapain..

“disini gak punya sodaraa....”

(suami) : “Jadi kan kalo.... eeeee... ada yang mengurus.... jadi bukan keluarga... jadi ada perwakilanyang ngurus. Nanti kalo udah beres gitu yaaa... nanti baru laporan sama keluarga yang meninggal.. habis segini...”

(istri) : ”Sama keluarga disini aja lah...gitu”.

(suami) : ”sama disini aja..

Jadi kan dia nya merasa kasian mungkin karena disini gak ada siapa-siapa, gak ada sodara...”

(istri) : “*kan disini lagi berduka gitu yaa..*”.

(suami) : “*jadi dia menawarkan diri.... “A, Cenah... tong mikir naon keun we c’nah..aya artos ti abdi sok we cnah naon teh...ngke ku abdi saberes na dilaporkeun ka Aa..*”

”*Memang habis 2 juta lebih pas hari “H” itu.... uang 2 juta 200 kalo gak salah yaa..beras 2 kwintal lebih....*”

(wawancara 1 dengan Informan 2a & 2b, pada hari Rabu, tgl 25 April 2012 di Kediaman rumah informan 2a & 2b_16:30 wib).

Dan disaat ditanyakan apakah ada uang jasa yang dikeluarkan bagi penawar jasa bantuan tadi ? informan 2a maupun 2b enggan menjawab. Adapun jawaban yang diberikan tidak secara pasti mengatakan jumlahnya, informan 2a hanya mengatakan bahwa adapun imbalan jasa yang diberikan kepada yang bersangkutan hanya cukup “*seridho*”nya saja, sekedar untuk rokok, sebab jika tidak memberi imbalan sama sekali tak mungkin karena sudah jelas-jelas terasa sekali bantuannya. Berikut kutipannya ;

“*Ahh enggak itu... seridhonya aja... Cuma ngasih paling rokok... itukan dia yang punya uang... “A biarin punya saya aja pake dulu”... sebab kalo disini kan gak mungkin, lagi repot kan.. “iya cenah nanti kalo udah beres, nanti laporannya dikasih”.... enggak enggak dikasih, Cuma ngasih rokok aja... “*

(wawancara 1 dengan Informan 2a & 2b, pada hari Rabu, tgl 25 April 2012 di Kediaman rumah informan 2a & 2b_16:30 wib).

Keluarga 2a dan 2b tergolong yang memiliki kemampuan ekonomi cukup baik.(catatan lapangan : 3.8). Dan pada saat ditanyakan tentang berat tidaknya tradisi *Ngabagi salawat*, mereka menjawab bahwa tradisi *Ngabagi salawat* dianggap memberatkan dan kurang baik, mereka mengatakan bahwa seharusnya kewajiban wargalah yang membantu keluarga duka, bukan sebaliknya, dan lebih lanjut informan 2a menjelaskan apabila tradisi ini sampai membebani, apalagi

kemudian membuat yang bersangkutan berhutang, tentu hal ini menjadi sesuatu perbuatan yang tidak diperbolehkan oleh agama Islam. Dan agama Islam menurut informan 2a melarang berhutang untuk urusan yang semacam ini.

Berikut kutipan langsung dari pernyataan informan :

“jadi kewajiban warga yang membantu ! bukan yang meninggal yang membantu..yang memberi !! sebetulnya seharusnya warga yang memberi kepada yang meninggal. Kalo dalam agama Islam kan begitu. Seharusnya!! Bukan sebaliknya.”

Informan 2b Mengatakan :

“memberatkan !!”

Informan 2a Mengatakan :

“... kurang baik...bukan buruk tapi kurang baik ya. Kurang baik.”

“kalo memang yaa... sebetul na tradisi ini, kalo untuk orang-orang yang menengah tuh gak apa-apa.. tapi kalo untuk yang kebawah mah terasa sangat berat ya! Bukan berat lagi ! “sangat” berat! apalagi sampai ada yang 40 hari... sampai pinjem. Mungkin kalo kita karena udah “ngumpulin” mah sih gak apa-apa kalo uang pribadi gitu, nah itu juga kalo ... kalo sebetulnya kalo sampai...eeee.. pinjem itu kan sama agama juga gak boleh itu. Jadi bukan pengajiannya yang gak boleh atau tahlilannya yang gak boleh, tapi biayanya jangan sampai membebani.... itu.”

(wawancara 2 dengan Informan 2a & 2b, pada hari Kamis, tgl 26 April 2012 di Kediaman rumah informan 2a & 2b_18:30 wib).

Pada saat ditanyakan, tentang apa alasan informan 2a dan 2b menjalankan Tradisi *Ngabagi salawat* ? Informan 2a mengatakan bahwa warga pendatang memiliki filosofi “*saur manuk*” (mengikuti warga yang banyak yang sudah

terlebih dahulu ada), informan 2a pun mengakui dan memakai filosofi tersebut, sehingga informan 2a pun lebih memilih diam (tidak membantah tradisi setempat) sebagai suatu jalan terbaik, daripada dibenci oleh warga lain. Informan 2a menyatakan bahwa akan sulit untuk menyampaikan keberatannya akan tradisi *ngabagi salawat*, karena dalam pandangan informan 2a, warga sudah begitu kental dengan tradisi ini, sehingga sulit untuk diberikan ide-ide yang lain. Berikut kutipan dari ucapan informan 2a terkait hal tersebut ;

“Kalo di Lampegan mah yang bapak tau, yaa kebanyakannya mengikuti istilahnya na mah “saur manuk”..ngikutinnya yang banyak.”

“Jadi kalo menurut bapak pribadi mah, eee.. yang lebih baik itu kan ada yang mengatakan bahwa “diam itu lebih baik”. Memang itu yang bapak pake.”

“Iya. Karena belum tentu orang-orang lain itu mengerti. Kecuali kalo orang-orang yang udah agak paham dikit. Bisa dimasukin ide nya. Tapi kalo totok gitu ya.. susah itu. Daripada kita dibenci orang, lebih baik kita diem.”

(wawancara 2 dengan Informan 2a & 2b, Kamis, tgl 26 April 2012 di Kediaman rumah informan 2a & 2b_18:30 wib).

Dan ketika ditanya apa keinginan serta harapan mereka kedepan tentang tradisi *Ngabagi salawat* ? mereka pun menjelaskan bahwa mereka berdua kurang setuju dengan tradisi *ngabagi salawat*. Mereka mengungkapkan bahwa tradisi *Ngabagi salawat* kalau bisa dihilangkan, karena disaat ada kematian, seharusnya wargalah yang membantu dan memberi kepada keluarga duka, bukan sebaliknya. Berikut kutipan mereka ;

Informan 2b menyampaikan keinginannya bahwa sebisa mungkin tradisi *ngabagi salawat* tak usah diadakan ;

“Yaa maunya kalo enggak sih .. jangan ada...”

Kemudian informan 2a menyampaikan pendapatnya bahwa secara Islam wargalah yang seharusnya membantu keluarga duka bukan sebaliknya ;

“.....itu kan sebetulnya.. itu kan dalam agama Islam itu juga kan namanya “fardhu kifayah” yaa... jadi kewajiban warga yang membantu ! bukan yang meninggal yang membantu..yang memberi !! sebetulnya seharusnya warga yang memberi kepada yang meninggal. Kalo dalam agama Islam kan begitu. Seharusnya!! Bukan sebaliknya”

(wawancara 1 dengan Informan 2a & 2b, Rabu, tgl 25 April 2012 di Kediaman rumah informan 2a & 2b_16:30 wib).

Pada saat ditanyakan kepada mereka tentang bagaimana pandangan mereka terhadap tradisi *ngabagi salawat*. Mereka berdua menyampaikan bahwa Persis maupun Muhammadiyah sama-sama menolak segala tradisi yang dianggap *bid'ah*(sesat), termasuk tradisi *tahlilan*, dan *ngabagi salawat*. Demikian pula dengan pribadi informan 2a yang pada saat dimintai pendapatnya dalam memandang tradisi *ngabagi salawat*, mengatakan bahwa tradisi *ngabagi salawat* adalah *bid'ah*, jauh dan sangat bertentangan sekali dengan agama, hati nurani. Serta keyakinan pribadinya. Berikut kutipan dari informan 2a pada saat menanggapi tentang bagaimana pendapat dirinya terhadap tradisi *ngabagi salawat* ;

“Yaa memang kalo menurut agama itu bertentangan sekali. Jauh...jauuuuh... itu termasuk kalo orang-orang Persis itu bilanganya Bid'ah..”

“.....yaa bertentangan sekali dengan hati nurani, dengan keyakinan.. gitu”

(wawancara 2, dengan Informan 2a & 2b, pada hari Kamis, tgl 26 April 2012 di Kediaman rumah informan 2a & 2b_18:30 wib).

Keluarga informan 2, tergolong sebagai warga pendatang yang mapan secara financial. Dan untuk mengetahui tentang bagaimana antusiasme warga

yang datang ke pemakaman serta yang memberi sumbangan pada saat mengetahui bahwa ada anggota keluarga disini yang meninggal dunia, maka peneliti pun bertanya kepada responden 2a dan 2b tentang berapa banyak kah yang menyumbang dan datang ke pemakaman ikut mengantar jenazah ? dan informan 2a dan 2b pun menceritakan bahwa yang datang kekeburan itu melebihi dari 200 orang, karena dari sekolah almarhumah pun turut berdatangan hingga beberapa kelas, bahkan antrian kendaraan yang turut mengantarkan pun panjangnya hampir setengah kilometer lebih. Belum lagi pada saat disholatkan di masjid setempat, saking banyaknya yang menyolatkan sampai-sampai masjid pun tak mampu menampung jemaah dalam satu kali sholat (harus berkali-kali/bergantian), dan pada saat yang dari sekolah pun ikut menyolatkan dengan satu masjid khusus, dan seketika itu pun jemaahnya begitu penuh sampai memenuhi halaman luar seolah sholat jumat. Menurut informan 2a, saat anggota keluarganya ini meninggal inilah warga paling banyak berdatangan dan mengantarkan sampai kemakam. Berikut kutipan langsung nya ;

“Jadi kemarin itu waktu cucu saya meninggal mah emang.. yang datang ke kuburan itu lebih dari 200 orang”.

(istri) :” wah banyak dek, dari sekolah tuh...berapa kelas....”

(suami) :” yang mengantarkannya juga....hampir setengah kilo lebih.... yaa kata orang gitu... kan saya disini, orang mengantarkan saya mah enggak...”

(istri) : “Iyaaaaa !!! itu dari SMA ge berapa kelas..... kelas 1, kelas 2, kelas 3”.

(suami) :” jadi yang mengantarkan mayat itu baru... yang banyak itu baru dua orang.... yang pertama Bu Ema, tapi gak melebihi banyak yang ini....”

(istri) : “penuh...di TPU.”

(suami) : ”Banyak ! yang “paling” banyak !! ”

(istri) : “itu kan nyolat di masjid gede ya..smpai ka berapa kali ... penuh, belum yang dari sekolah satu mesjid khusus sampai keluar-luar... kayak yang mau sholat juma’ah gitu.. kata orang sana”.

(wawancara 1 dengan Informan 2a & 2b, Rabu, tgl 25 April 2012 di Kediaman rumah informan 2a & 2b_16:30 wib).

Pada kesempatan lain, peneliti pun menemui warga pendatang lainnya, yang menurut pernyataan Kadus adalah satu-satunya warga yang selama ini tidak menjalankan tradisi *ngabagi salawat*, yaitu “Ij”.

Adalah informan 3, merupakan salah seorang anak dari almarhum “Ij”. Dan Kemudian dilakukanlah wawancara pada informan 3, yang dilakukan tanggal 27 April 2012, pukul 13:15 wib, bertempat di warung informan 3. Dari wawancara tersebut, peneliti mendapatkan beberapa penjelasan dan data menyangkut perspektif keluarga almarhum “Ij” terhadap tradisi *ngabagi salawat*.

“Ij” dan isterinya meninggal hampir secara bersamaan pada suatu musibah kebakaran yang menghancurkan toko juga rumahnya. Keduanya meninggal hampir berdekatan, dan hanya terselang 1 minggu. Informan 3 sebagai anak kandung “Ij” mengakui bahwa ayahnya adalah seorang yang beraliran Persis sementara ibunya sebagai istri “Ij” hanya mengikuti saja aliran sang suami (“Ij”). Berikut kutipannya ;

“Iya... Persis.. kalo Ayah mah”.

“..... ngikuti suami jadi yaa kesana ikut ... kesana ikut jadi.....hehehe....”

(wawancara dengan informan 3, Jumat, tgl 27 April 2012, di warung Informan 3_13:15 wib).

Kemudian peneliti pun menanyakan kebenaran perihal tidak dijalankannya tradisi *ngabagi salawat* oleh keluarga “Ij” pada saat “Ij” wafat ? dan informan 3 pun menjawab, bahwa untuk “Ij” memang benar tidak dilakukan *ngabagi salawat* karena hal tersebut telah menjadi amanah dari “Ij” sendiri kepada keluarga dari jauh hari sebelum “Ij” wafat. “Ij” berpesan bahwa keluarganya tidak boleh memakai tradisi *ngabagi salawat* bila saat “Ij” wafat. Karena menurut Persis,

ngabagi salawat itu tidak dibolehkan, berdoa pun tidak boleh dikuburan, cukup dirumah saja. Berikut kutipan informan 3 akan hal tersebut ;

“Waktu Ayah mah enggak.. enggak ini..”

”Eeem... itu mah... kalo istilahnya Persis ya, enggak. Sama keluarga mah gak boleh yang ngasih gitu teh. Yaa jadi masih...Jadi kumaha kan ? ada..... NU..yah ! Persis tah kan ! kalo Persis mah enggak ! enggak pake salawat-salawatan..paling yaa memandikan...eeemm terus menyolatkan ... mengantar...udah weh... “Tamat” weh...gak “beradik”.

Paling berdoa yaa kerumah... gak dikuburan gitu yaa... kalo Persis mah gitu caranya. Gak pake salawat-salawat”.

“Da.... kan amanat !! amanat ! kan gak boleh ajah !”

(wawancara dengan informan 3, Jumat, tgl 27 April 2012, di warung Informan 3_13:15 wib).

Pada saat ditanyakan, apakah informan 3 mendapatkan perlakuan/sikap yang tidak menyenangkan saat dirinya tidak menjalankan *ngabagi salawat* untuk “Ij”? informan 3 menjelaskan bahwa semua warga sudah memaklumi kepada Alm. “Ij” yang beraliran Persis, karena selama ini warga sudah mengenal “Ij”, sehingga disaat “Ij” meninggal kemudian keluarga duka tidak menjalankan tradisi *ngabagi salawat*, warga sudah bisa mengerti sehingga tidak ada sikap yang tidak menyenangkan. Walaupun ada warga yang bergunjing, itu hanya sekedar 1 ataupun 2 orang, dan informan 3 menganggap gunjingan sesaat itu hanyalah sebagai angin lalu. Berikut kutipannya ;

”Udah tau.. udah tau Ayah mah kan sifatna.. sifat ayah udah tau semua. Pas ini ge...Maklum”.

”Iya..iya...Tapi da kan ... gak lama... bicara bicara yaa satu orang dua orang... “ah biarin aja ah”... gak didengerin gituuu... cuek wee...”

(wawancara dengan informan 3, Jumat, tgl 27 April 2012, di warung Informan 3_13:15 wib).

Informan 3 menjelaskan bahwa dirinya memang tidak menjalankan *ngabagi salawat* untuk “Ij” (ayahnya), karena “Ij” sudah berpesan kepada keluarga dan anak-anaknya untuk tidak melakukan upacara apapun terhadap dirinya apabila dirinya meninggal dunia. Namun berbeda disaat ibunda dari informan 3 yang notabene Istri “Ij” pun turut wafat. Kali ini keluarga duka yang diwakili oleh informan 3 mengatakan bahwa untuk ibunya (istri “Ij”), anak-anak dan keluarga duka kali ini menjalankan tradisi *ngabagi salawat*, karena sang ibu tidak pernah berpesan apapun pada keluarga terkait ritual kematian. Berikut kutipannya ;

”Yaa gak ngikutin... hehehe (tertawa malu)..”

”Jadi disini mah da....eeee.... kalo bapak memang gak ngikut disini... kalo ibu mah terserah...”

(wawancara dengan informan 3, Jumat, tgl 27 April 2012 di warung Informan 3_13:15 wib).

Informan 3 mengatakan bahwa untuk biaya *ngabagi salawat* ibunya, keluarga mengeluarkan biaya kurang dari 1 juta rupiah (sekitar 700-an), dan beras se-kwintal setengah. Berikut petikan pernyataan informan 3 terkait akan hal itu ;

“Kan harga beras waktu itu lagi murah... se-kwintal teh 400-an, kalo sekarang mah sampe ka 750. beras nya 150 kilo... eee... se-kwintal setengah. Uangnya 700-an...gak sampai sejuta...”

(wawancara dengan informan 3, Jumat, tgl 27 April 2012 di warung Informan 3_13:15 wib).

Dan pada saat ditanyakan apakah tradisi *ngabagi salawat* memberatkan keluarga disini ? informan 3 mengatakan bahwa yang terberat adalah disaat harus membayar hutang-hutang orangtuanya kepada para rekanan pedagang di pasar

tempat orangtuanya berbelanja keperluan toko selama ini, belum lagi membayar hutang kepada orang-orang yang sempat menitipkan barang ditokonya sesaat sebelum kebakaran terjadi yang barang titipannya itu turut hangus terbakar. Sehingga jika dikumulasikan terhitung sekitar 4 juta rupiah untuk membayar hutang-hutang orangtuanya. Sementara untuk biaya *ngabagi salawat* nya sendiri dilakukan secara patungan dari ke-6 anak dengan uang pribadi tanpa berhutang pada siapapun juga. Berikut kutipannya ;

“Justru jualan, si mamah teh didepan teh..waktu baru ada yang ngirim barang gitu..kan kebakar semua. Banyak yang belum dibayar gitu.. jadi dibayarin we teruss... hehe...(tertawa lirih). Siapa yang belum .. waktu itu ngambil kan .. jualan asakan .. waktu itu teh ngambil dulu ininya.. ayam.. ayam teh berapa kilo.. 15 sampai ka 20 kilo, kan tiap sabtu teh banyak pasakannya. Terus ada yang nyimpen barang.. belum dibayar.. gituh. Gak tau bener.. gak tau..eee.. bohong ? yaa dikasih aja dibayar. Yaa Nagih, kan punya utang disini teh, kan nitip barang nah belum dibayar.. trus aja dibayar semua.”

“Itu hampir berapa juta....???....berapa ya ?? jadi si Ayah mah gimana ? percayaan sama orang da yah. Mungkin ini bawa barang, gak tau benar gak tau bohong yaa... “ini belum” katanya “Ayah bawa ini belum dibayar”.

”Yaa daripada ini....uang ada.. ya udah bayarin aja. Terus gitu.. sampai kaaaa.....??? kalo gak salah 4 juta-an... yang nagih-nagih teh...”

“Iya ... gak tau bener gak nya... Terus ke Pasar kan..di pasar kan suka ngambil dulu gitu nya. Jadi kumaha bilang “ibu punya utang”...yaaa bayar....gitu..hehehe (sambil tertawa lirih). Ada yang udah.. “saya teh mau nanya, tapi takut...eeee malu c’nah... ibu teh punya hutang...” .. “ya biarin berapa hutangnya... dibayar”.. gak ada uangnya, meninggalkan dulu uang gitu nya. Yang ngasih-ngasih gitu...ada uangnya biarin.. sok kasiin aja... gak diperpanjang. Kan gak tau persis kita kan ? gak pernah ngomong....”

“Enggak..... paling pribadi aja. Patungan keluarga aja. Kan acara-acara gitu teh...eeee... udah we abis gitu nya uang mah. Untuk sampai ka 100 hari kan ?

”Kebagean 250 ewang perorang, kan dibagi 6.”

”Ibu teh kan punya anak nya 6, dibagi 6. Patungan.. ”

(wawancara dengan informan 3, Jumat, tgl 27 April 2012 di warung Informan 3_13:15 wib).

4.2.2. Perspektif serta reaksi warga asli dalam memandang warga pendatang yang berbudaya berbeda dalam hal tradisi *ngabagi salawat*.

Peneliti mencoba menelusuri tentang bagaimana perspektif warga asli serta reaksi mereka terhadap warga pendatang yang tidak menjalankan *ngabagi salawat*.

Kemudian melalui wawancara dengan Kadus selaku Putra desa (warga asli), peneliti mencoba meminta pendapat Kadus tentang bagaimana sikap warga asli kepada orang yang tidak menjalankan tradisi *ngabagi salawat*, khususnya warga pendatang. Kadus pun menjelaskan bahwa warga yang tidak menjalankan tradisi *ngabagi salawat* tersebut mungkin akan dibicarakan dan dipertanyakan oleh warga ;

“Yaaa..mungkin itu sikapnya kan itu di ... apa ?? dibicarakan orang lain, kenapa si itu mah gitu ?? orang mana ?? atao kumaha ?? gitu. Ikut kemana ??”

(wawancara dengan informan 1, selasa, tgl 24 April 2012 di Kediaman rumah informan 1_16:00 wib).

Dan saat ditanyakan apakah ada yang dikucilkan karena tidak menjalankan tradisi *ngabagi salawat* ? Kadus menjelaskan, bahwa tidak pernah

ada yang dikucilkan karena selama ini warga selalu menjalankan *ngabagi salawat*, walaupun dia warga tak mampu ;

”Enggak.. enggak !! walaupun orang yang tidak mampu... berusaha gitu kan, misalkan orang ini kan kemampuannya. Jadi besar kecil juga pake aja... asal udah adat kebiasaan”

(wawancara dengan Ka.Dusun, Selasa, tgl 24 April 2012 di Kediaman rumah Kadus_16:00 wib).

Sementara menurut Informan 3 dan 4, warga asli sebenarnya sudah memaklumi dan hafal akan setiap kebiasaan dan pemahaman warga pendatang. sekalipun gunjingan ada, namun tidak dianggap sebagai suatu hal yang berarti oleh informan 3 karena hanya sesaat. Berikut kutipan dari informan 3 menyangkut hal tersebut ;

”Udah tau.. udah tau Ayah mah kan sifatna.. sifat ayah udah tau semua. Pas ini ge...Maklum”.

”Iya..iya...Tapi da kan ... gak lama... bicara bicara yaa satu orang dua orang... “ah biarin aja ah”... gak didengerin gituuu... cuek wee...”

(wawancara dengan informan 3, Jumat, tgl 27 April 2012, di warung Informan 3_13:15 wib).

Dan senada dengan informan 3, informan 4 pun menyatakan hal serupa, bahwa warga asli sebenarnya sudah hafal dan memaklumi setiap kebiasaan dan pemahaman warga pendatang. Warga sudah bersiap-siap akan setiap perbedaan pemahaman ataupun perbedaan kebiasaan yang mungkin dibawa oleh warga pendatang, sesuai dari daerah manakah pendatang tersebut berasal. Menurut pernyataan dari informan 4 tersebut, didapatkan informasi bahwa, kebanyakan warga memang sudah menge-cap bahwa setiap warga yang berasal dari Kp. Balekambang (kampung yang terkenal berbasis Persis/Muhammadiyah dan tak setuju dengan *ngabagi salawat*) sudah dimaklum bila tidak menjalankan *ngabagi salawat*.. dan apabila ternyata ada warga pendatang pindahan dari Balekambang yang pada kenyataannya melaksanakan *ngabagi salawat*, tentu malah akan

membuat bingung warga dan warga pun kemudian membicarakannya. Berikut kutipannya ;

“Iya udah nge-cap... “ah ini mah asalnya pendatang dari Balekambang... gak ngebagi” da udah tau tea... mahlum.”

“Tapi pas dibagi mah “kenapa yaa orang Balekambang kok Ngebagi salawat ??”..kitu...”

“Iya, malah kalo Ngebagi teh, malah jadi aneh ??”

(wawancara 2, dengan informan 4, senin, 30 April 2012 di dalam warung informan 4_09:00 wib).

4.2.3. Keuntungan dan kerugian dari tradisi *ngabagi salawat*.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan beberapa warga pendatang, didapat informasi bahwa tradisi *ngabagi salawat* disatu sisi memang memberatkan, namun disisi lainnya diakui ada kemanfaatannya. Misalnya seperti yang disampaikan oleh informan 2, bahwa dengan tradisi *ngabagi salawat* dirasakan bahwa warga pendatang yang jauh dari kerabat dan sanak saudara, disaat sedang berduka merasa ada yang memperhatikan. Orang datang berduyun-duyun ke pemakaman, kemudian menyolatkan dsb. Sehingga batin keluarga duka pun terhibur. (wawancara 1 dengan Informan 2a & 2b, Rabu, tgl 25 April 2012 di Kediaman rumah informan 2a & 2b_16:30 wib).

Selain itu juga, menurut informan 2, tradisi *ngabagi salawat* bagi orang-orang miskin yang hadir ke pemakaman justru bermanfaat, karena dapat membantu agar orang miskin tersebut di hari itu memiliki beras dan uang. Berikut kutipannya ;

”Justru emang buat orang-orang yang susah, itu membantu...”

(wawancara 2 dengan Informan 2a & 2b, pada hari Kamis, tgl 26 April 2012 di Kediaman rumah informan 2a & 2b_18:30 wib).

Senada dengan yang dikatakan oleh informan 2, informan 3 pun mengakui bahwa disatu sisi, tradisi *ngabagi salawat* memiliki manfaat dan keuntungan, yaitu dapat memenuhi kebutuhan orang-orang miskin, terutama yang sehari-hari bekerja sebagai buruh. informan 3 mengatakan bahwa *ngabagi salawat* ada manfaatnya bagi warga tertentu, yaitu sebagai tambahan penghasilan bagi warga miskin yang kebetulan hadir ke pemakaman kemudian mendapat salawat (Uang + beras) , Berikut kutipannya ;

“Lumayan kalo yang gak mampu yaa ?? “manfaat” untuk ..eeee... makan sore ya ? kan kebanyakan disini pabrik buruh... banyak yah. Jadi gak seimbang kalo anaknya banyak sampai ka lebih dari 3 ya. Kan penghasilan teh perhari teh 17 ribu lima ratus.. trus yang buruh kerja disawah.... jadi lumayan nambah-nambah....Kan pasti bersama uang. Uang 1000 atau 5000 sampai ka 10.000 yaa kalo kemampuannya gitu. Mampunya 2000... 2000 gitu”.

(wawancara dengan informan 3, Jumat, tgl 27 April 2012 di warung Informan 3_13:15 wib).

4.2.3. Alasan warga untuk tidak hadir ke pemakaman, ataupun menolak ikut dibagi salawat.

Berdasarkan informasi yang didapat, terdengar bahwa seringkali ada warga pendatang yang tidak mau hadir ke pemakaman. Untuk mengetahui alasan dari warga pendatang tersebut mengapa tidak mau hadir ke pemakaman, peneliti pun mendatangi salah seorang warga yang dikenal jarang hadir ke pemakaman, warga tersebut dikenal beraliran Persis dan memiliki kedekatan dengan Balekambang. Warga tersebut adalah informan 2a. Maka dilakukannlah wawancara kepada informan 2a, terkait pertanyaan diatas. Informan 2a pun menjelaskan bahwa, ketidakhadirannya ke pemakaman warga sebenarnya lebih disebabkan untuk menghindari untuk turut terbagi salawat. Dirinya merasa tidak tega dan bertentangan dengan nuraninya jika harus menerima uang dan beras dari warga yang jelas-jelas sedang berduka cita. Dan untuk menghindari hal itu, maka

informan 2a lebih memilih untuk tidak hadir pada acara pemakaman. Namun orang lain seringkali salah memahami maksud dan tujuannya. Berikut pernyataan informan 2a, menyangkut hal tersebut diatas ;

“Kalo... buat bapak pribadi mah yaa...dulu juga yaa.. waktu pertama kesini. Memang sering.. kalo ada yang meninggal dapet beras. Memang pertama mah “ieu naon kitu ? aya naon kitu? Kening nu kieu?”. Tapi kesini-kesini bapak jarang hadir gitu kalo ada yang meninggal. Jadi supaya gak terlalu banyak gitu orang-orang yang mengeluarkan itu”

”Yaa. Jarang.. memang bapak jarang. Bukan nya bapak sombong”.

(istri) :” kadang-kadang bapak mah kalo ikut misalnya, gak mau ditulis. Yaa kadang-kadang juga bertentangan jeung batin teh”.

(suami) :” yaa bertentangan sekali dengan hati nurani, dengan keyakinan.. gitu..”

(wawancara 2 dengan Informan 2a & 2b, pada hari Kamis, tgl 26 April 2012 di Kediaman rumah informan 2a & 2b_18:30 wib).

4.3. Potensi dan Bentuk Konflik.

Berdasarkan pengakuan Kadus pada gambaran umum tadi, bahwa masalah utama yang paling mendasar adalah masalah ekonomi. Kemudian sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Kadus, informan 4 pun mengatakan bahwa bentuk konflik biasa baru terjadi disaat sudah berkaitan dengan masalah-masalah ekonomi dan seputar jatah “resmi” pembagian dari pemerintah seperti BLT, maupun jatah ganti rugi pembangunan Tower ;

“Iya kayak gitu kan, kalo ngebagi apa, terus ada yang gak kebagi gitu...biasanya suka langsung bergejolak disini gitu ..”

“Iya tapi gak sampai “ini”. Paling-paling cuman kasak kusuk kasak kusuk...jadi beda aja.. BLT. Terus disini juga kan pas masalah Toren....eh Tower...waktu ijin tower. Padahal kan udah diukur, tinggi tower berapa, jadi warga yang dijalur itu aja yang dikasih...minta ijin, tanda tangan dikasih uang. Tau dikasih uang, banyak yang protes.”

(wawancara 3, dengan Informan 4, Selasa, tgl 1 Mei 2012, di dalam warung informan 4 _ 08:00 wib).

Dari hasil pembicaraan dengan Kadus, diketahui bahwa pernah ada gejolak warga atas suatu sikap arogan dari salah seorang warga lainnya. Salah seorang warga tersebut secara sepihak menutup Mushola yang terletak di tanah rumahnya yang biasa dipergunakan untuk umum, dengan alasan banyak anak-anak yang mencuri buah mangga di halaman rumahnya yang menggunakan akses mushola sebagai jalan keluar masuk oleh para pencuri mangga itu. Dan pada saat ditanyakan bagaimana sikap Kadus pada waktu itu, saat menerima aduan warga? Kadus menjelaskan bahwa dirinya turun tangan, namun dirinya sebagai Kadus tidak digubris, berikut kutipannya ;

“Yaa memang ngadu ! dan Bapak yang mendatangi itu, tapi tetep aja kan tidak bisa. Jadi udah dibeli”.

“Pak haji sebagai kedudukan Pak Haji cing teh.. ya? Kenapa misalkan kalo ada orang yang ...tamu... liat ini kan mushola. Kan datang kesini kan ditutup..”digembog keneh tah harita mah... “apakah Bapak tidak malu, yaa mushola ini digembok ?”

“Euw cenah “Pokokna mah ieu mah jadi Bapak mah ngarasa teu enak we jadi barang Bapak c’nah diambil orang”. Gitu.”

“aaaa terserah lah cing teh tah !!” .. udah....”

Kemudian saya menanyakan apakah ada warga yang protes keras, mengancam ataupun sikap-sikap yang bersifat menyerang kepada si penutup mushola itu? Pak kadus mengatakan tidak ada ;

“Enggak... enggak... Yaa cuman bicara ajah. Yaa tidak meresahkan..gitu kan. Cuma bicara aja gitu kan”

(wawancara dengan Ka.Dusun, pada hari selasa, tgl 24 April 2012 di Kediaman rumah Kadus_16:00 wib).

Masalah keseharian selalu ada di dalam Kp. Lampegan. Misalnya disaat hari-4 saya meneliti, ada sebuah warung yang kecurian, dimana pelakunya diduga adalah seorang anak kecil yang masih tetangga si pemilik warung. Anak itu mencuri buku tulis bergambar seharga Rp. 12.000,- dari warung tersebut. Namun tidak ada tindakan keras dari warga, tidak pula korban mengejar pelaku. tidak ada sikap punitif dari warga maupun sang pemilik warung. Mereka hanya bergunjing. (Catatan Lapangan 4.5).

Belum lagi masalah-masalah tentang tetangga yang usil maupun yang ikut campur dengan apa yang kita makan sehari-hari dan yang kita tanam di halaman rumah kita sendiri. (Catatan Lapangan : 5.2).

4. 4. Mekanisme Penghindaran Konflik.

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh warga dan Kadus, diketahui bahwa warga Kp. Lampegan memiliki satu tradisi kepedulian kepada warga-warga yang kesulitan. Terutama bagi mereka yang terkena musibah maupun bagi mereka yang tidak mampu berobat ke Rumah sakit. Tradisi itu adalah tradisi tradisi “beras Perelek” yang merupakan suatu wujud kepedulian warga terhadap kesusahan-kesusahan warga lainnya. Tradisi “beras perelek” merupakan tradisi menyumbang beras dari setiap warga kampung dengan semampunya. Ada yang menyumbang secangkir, ada yang segelas, dsb. Ditagih oleh pengurus kampung secara periodik, 1 sampai dengan 2 minggu sekali. Kemudian beras tersebut oleh pengurus di kumpulkan dan dijual untuk di uangkan. Dan setelah di uangkan,

uangnya dimasukkan kedalam kas uang perelek, untuk kemudian uang tersebut berguna bagi segala keperluan warga yang kesusahan. Seperti disaat ada orang meninggal (Kafan, Kapas, Sabun), orang yang terkena musibah, ataupun membantu warga yang tidak mampu berobat ke Rumah Sakit. Berikut penjelasan langsung Kadus terkait “Beras Perelek” ;

“Perelek itu kan, satu minggon sekali diminta untuk yaitu yang tidak mampu masuk rumah sakit misalkan. Apakah orang yang tidak bisa makan. Supagi itu kan untuk cadangan gitu kan. Bisa dikasihkan gitu kan.”

(wawancara dengan Ka.Dusun, selasa, tgl 24 April 2012 di Kediaman rumah Kadus_16:00 wib).

Menurut informasi Kadus, warga tidak menolak atas datangnya warga baru dari Kampung-kampung disekitarnya, dan warga tidak sentimen terhadap warga yang berasal dari Kampung tertentu. Mereka semua menganggap sama, asalkan tidak berbuat onar dan tidak meresahkan (tidak merugikan finansial mereka) misalnya mencuri. Kemudian setiap kali ada keributan antar warga, Kadus turun tangan, dan diselesaikan secara musyawarah maupun secara kekeluargaan. (wawancara dengan Ka.Dusun, selasa, tgl 24 April 2012 di Kediaman rumah Kadus_16:00 wib).

Seringkali masjid, maupun acara pengajian mengundang penceramah dan imam dari berbagai aliran. Dan boleh dimasuki oleh penganut islam yang beraliran apapun (Observasi peneliti & wawancara 1 dengan informan 4, pada hari sabtu, tgl 28 April 2012 di dalam warung informan 4_10:00 wib).

Kemudian disaat sebagian lelaki muslim dewasa tidak melaksanakan shoalat jumat, warga terlihat tidak mempersoalkan. (Catatan lapangan, 5.3).

Tradisi menyebut “*punten*” (permisi) apabila lewat dihadapan orang lain terlihat masih membudaya. “*punten*” juga seolah seperti kata sapaan kepada setiap orang yang kita temui dijalan sebagai simbol saling menghargai dan sopan santun. Bahkan disaat sedang tidak akurpun, sapaan “*punten*” dan dijawab “*mangga*” tetap dijalankan sekalipun yang bertegur sapa itu sedang tidak akur. Tradisi

gotong royong dalam membangun rumah masih dijalankan di Kp. Lampegan. Dalam tradisi ini biasanya warga yang mengetahui, akan langsung berdatangan membantu warga yang sedang membangun rumah. Warga yang datang membantu tersebut bekerja tanpa pamrih, bahkan disaat ada diantara mereka yang sedang tidak akur pun, mereka bekerja bersama dalam satu kegiatan gotong royong ini. (Catatan Lapangan : 5.3 & 9.1.8).

Ada istilah “*digereuh gereuh kalakah bareuh*”, artinya seseorang apabila ditegur akhirnya cenderung akan marah dan membantah, sehingga sedikit orang yang ikut campur dalam urusan orang lain, paling mereka hanya bergunjing dibelakang orang yang bersangkutan. (Hasil Observasi peneliti tgl 23 April 2012_16:00 wib).

Perbuatan yang dianggap meresahkan oleh warga adalah pencurian dan keonaran perorangan, hingga pada akhirnya diusir dari dalam Kp. Lampegan.

“..... kalo misalkan sudah jadi penduduk disini dia melakukan sesuatu... satu kali dikasih perhatian...dua kali..udah aja keluar... diusir. Keluar aja!!! Sebab itu meresahkan.

”Kasusnya itu ngambil barang orang lain.. maling...”

(wawancara dengan Ka.Dusun, pada hari selasa, tgl 24 April 2012 di Kediaman rumah Kadus_16:00 wib).

BAB 5

PEMBAHASAN

5.1. Analisa Kondisi Umum Daerah Penelitian – Kp. Lampegan.

Berikut ini akan diuraikan beberapa sub bab terkait dengan pembahasan yang menyangkut tentang kondisi umum daerah penelitian yaitu, Kp.Lampegan. Dalam pembahasan tersebut segala permasalahan akan di analisa dengan menggunakan teori sebagai pendekatan untuk menjelaskan fenomena Kp. Lampegan.

5.1.1 Analisa Perilaku Warga dan Cara Pandang Warga Kp. Lampegan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, kepada Kadus tanggal 24 April 2012 di Kediaman rumah Kadus_16:00 wib, diketahui bahwa di Kp. Lampegan hampir tidak terdapat subkebudayaan yang berbeda. Semua warga terlihat seragam dalam kesehariannya, dan tidak ada yang menonjolkan diri sebagai identitas yang berbeda dengan warga lainnya.

Warga pun sebenarnya lebih menghargai orang yang memiliki status ekonomi baik ketimbang orang yang berilmu. Pada satu kondisi para ulama dan ustadz pun seringkali lebih banyak mendekati warga-warga yang tergolong kaya raya di Kp.Lampegan. Atas perilaku warga yang seperti ini, maka secara otomatis, warga yang dihormati dan dihargai adalah warga yang memiliki banyak harta dan kaya raya. Derajat seseorang ditentukan bukan dari statusnya sebagai warga asli atau pendatang akan tetapi ditentukan oleh berharta atau tidaknya orang tersebut. (wawancara 3, dengan Informan 4, selasa, tgl 1 Mei 2012, di dalam warung informan 4 _ 08:00 wib).

Warga pun tidak terlalu peduli dengan aliran apapun, karena yang penting bagi mereka adalah Harta dan uang. Sehingga disaat ada orang kaya yang mengadakan pengajian dengan memanggil ustadz dari aliran manapun, warga Lampegan tidak memperlmasalahkan dan tetap saja hadir, karena setiap usai pengajian, semua warga yang hadir akan diberi uang oleh orang kaya yang mengadakan pengajian tersebut. Sebenarnya warga tak peduli dengan status warga

pendatang ataupun warga asli, karena yang dihargai disini tetap adalah harta. (wawancara 1 dengan informan 4, sabtu, tgl 28 April 2012 di dalam warung informan 4_10:00 wib).

Dengan demikian ada salah seorang warga berinisial “Ht” yang begitu sangat diagungkan dan dihargai, memiliki tanah yang luas di Kampung tersebut, dan semua orang seringkali meminta bantuan kepada “Ht” tersebut. “Ht” sendiri tidak memiliki andil apapun pada tradisi-tradisi di Kp. Lampegan. “Ht” hanya seorang sosok yang dianggap lebih derajatnya dibanding warga-warga lainnya. Namun setelah melalui tahap wawancara didapat informasi bahwa sebenarnya “Ht” memiliki tabiat yang buruk. “Ht” seringkali melakukan kekerasan kepada warga lainnya, baik itu kepada orang dewasa maupun anak-anak. “Ht” seringkali tak segan-segan untuk memukul ataupun menempeleng warga yang dirasa telah membuatnya kesal. “Ht” juga terkenal pelit dan berwatak kurang baik. Namun warga selama ini begitu mengalah dan tidak ada satupun yang berani melakukan protes maupun perlawanan kepada “Ht”. Adapun reaksi warga yang selama ini hanya bergunjing secara diam-diam tanpa sepengetahuan “Ht”. (wawancara 3, dengan Informan 4, selasa, tgl 1 Mei 2012, di dalam warung informan 4 _ 08:00 wib).

Dari hasil pembicaraan dengan Kadus, diketahui pula bahwa pernah ada sedikit gejolak warga atas suatu sikap arogan dari salah seorang warga lainnya. Salah seorang warga tersebut secara sepihak menutup Mushola yang terletak di tanah rumahnya yang biasa dipergunakan untuk umum, dengan alasan banyak anak-anak yang mencuri buah mangga di halaman rumahnya yang menggunakan akses mushola sebagai jalan keluar masuk oleh para pencuri mangga itu. Dan pada saat ditanyakan bagaimana sikap Kadus pada waktu itu, saat menerima aduan warga ? Kadus menjelaskan bahwa dirinya turun tangan, namun dirinya sebagai Kadus tidak digubris. Warga yang menutup mushola itu adalah seorang kaya raya yang memiliki tanah mushola tersebut, sehingga warga lain tidak bisa berbuat banyak atas tindakan sepihak dari warga yang menutup mushola tersebut. Dalam kasus inipun sama, warga Kp. Lampegan tidak ada yang melakukan protes keras, apalagi dengan melakukan ancaman fisik maupun sikap-sikap menyerang kepada si penutup mushola tersebut. Warga hanya bergunjing. (wawancara dengan

Ka.Dusun, pada hari selasa, tgl 24 April 2012 di Kediaman rumah Kadus_16:00 wib).

Dalam hal lain ditemukan suatu fakta bahwa warga yang sangat miskin di Kp. Lampegan pun ternyata sering menjadi korban pencurian. Menurut informan 4, hal ini terjadi karena para petugas ronda lebih banyak mengawasi rumah warga yang kaya ketimbang yang miskin. disisi lain, orang miskin pun rumahnya masih terbuat dari bilik dan tanpa kunci ataupun gembok, sehingga harta bendanya lebih mudah dirogoh melalui bilik rumah yang disobek terlebih dahulu dengan menggunakan golok, barang yang diambil pun tak seberapa, misalnya hanya panci ataupun wajan berjelaga yang kemudian setelah dicuri dijual ke tukang rongsokan. Menurut informasi informan 4, petugas ronda biasanya banyak berjaga di rumah orang-orang kaya, ataupun yang menyuguhi mereka kopi ataupun makanan, petugas ronda dinilai jarang berpatroli ke lingkungan warga yang miskin. (wawancara 1 dengan informan 4, sabtu, tgl 28 April 2012 di dalam warung informan 4_10:00 wib).

Merujuk kepada Martin N Marger, 1987, Marger mengatakan bahwa dominasi adalah kekuatan yang bukan berasal dari spesifiknya maupun intensifnya pihak tertentu dalam memberikan pengaruhnya terhadap pihak lain. Namun lebih disebabkan oleh kepemilikan dan kemampuan pihak tersebut dalam mengontrol dan menguasai sumber-sumber yang dianggap penting dan bernilai dalam masyarakat (Marger : 26). Dan siapa saja pihak yang mampu menguasai sumber-sumber tersebut, maka pihak itulah yang akan menjadi dominan. Dan pihak dominan memiliki kekuatan untuk memaksa pihak lain untuk patuh dan tunduk dengan satu perintah, ada otoritas yang diberikan kepada sebagian orang untuk menegakan perintah tersebut (Marger). Weber memperkenalkan 3 dasar otoritas didalam masyarakat: otoritas tradisional, *legal-rational*, serta kharismatik (Weber, Marger : 26). Otoritas tradisional dapat ditemukan pada kebiasaan-kebiasaan, otoritas *legal-rational* ditemukan pada aturan-aturan pemimpin serta kepatuhan masyarakat, otoritas Kharismatik terdapat pada kemampuan seseorang untuk menarik banyak orang berdasarkan atribut personalnya.

Berdasarkan pemikiran tersebut dapat dipahami bahwa suatu kekuatan dominasi seringkali inheren dengan kekuasaan dan otoritas. Dan melalui otoritas

yang melekat itulah, dominasi dapat berlaku ditengah-tengah keragaman identitas apapun, karena ada kekuatan yang memaksa disitu.

Jika dikaitkan dengan kasus hubungan antara “Ht” dengan warga. Serta antara warga dengan si penutup mushola. Walaupun warga sering diperlakukan tidak adil oleh “Ht” dan oleh si penutup mushola, namun warga tetap saja patuh dan menghargai serta mendatangi “Ht” untuk meminta bantuan. Dan warga pun tidak mengadakan ancaman fisik ataupun tindakan anarkis terkait masalah mushola yang ditutup secara sepihak. Tidak ada protes maupun perlawanan warga kepada “Ht” maupun kepada si penutup mushola sebagai suatu reaksi atas perilaku “Ht” dan si penutup mushola yang selama ini dianggap sering berbuat tidak adil. Dominasi “Ht” dan si penutup mushola begitu terasa, karena peran Kadus pun seolah tidak bermakna, dan dikalahkan oleh dominasi mereka. Disatu sisi dominasi “Ht” makin terasa, terutama disaat dirinya menjadikan salah satu jalan di Kampung Lampegan tersebut dengan nama Ayahnya. Namun dari situasi tersebut tidak ditemukan fakta bahwa “Ht” maupun tokoh dominan di Kp.Lampegan yang ikut campur dalam urusan tradisi / budaya. Sehingga tradisi / budaya tetap berjalan secara alami ditengah masyarakat tanpa tercampuri oleh aspek politis dsb.

5.1.2 Analisa Permasalahan Umum Warga Kp.Lampegan.

Melalui hasil pengamatan dan wawancara, termasuk kepada Kadus (kepala dusun) didapat hasil bahwa warga Kp.Lampegan sebagian besar memiliki permasalahan di bidang ekonomi. Permasalahan ekonomi adalah masalah yang paling mendasar bagi warga Kp. Lampegan, dan menjadi suatu problema tersendiri. Sementara masalah-masalah lain diluar itu tidak dianggap sebagai suatu masalah besar. Menurut informan 1, masalah utama dan kekhawatiran yang mendasar dari warga Kp. Lampegan adalah masalah ekonomi, (ekonomi terjepit). (wawancara dengan informan 1, selasa, tgl 24 April 2012 di Kediaman rumah informan 1_16:00 wib).

Masyarakat lebih mengeluhkan tentang pembagian resmi dari pemerintah seperti BLT serta mengeluhkan pembagian ganti rugi dari perusahaan saat hendak

dibangun pabrik ataupun tower, yang dirasa tidak merata dan kurang mencukupi. Warga juga biasanya juga akan langsung bergejolak jika sudah menyangkut urusan pembagian resmi tersebut. (wawancara 3, dengan Informan 4, selasa, tgl 1 Mei 2012, di dalam warung informan 4 _ 08:00 wib).

Merujuk kepada Teori Konflik Willem Bonger (1876-1940), Teori ini mengatakan bahwa jumlah kekayaan yang dimiliki pada anggota masyarakat dapat berpengaruh pada perilaku mereka. Bonger, 1969a : 92, Moyer : 196).

Sehingga perilaku warga yang bergejolak karena merasa distribusi harta itu tidak merata sebenarnya suatu hal yang logis jika kita menggunakan analisa Bonger tersebut. Ketidakmerataan distribusi kekayaan dapat menjadi pemicu atas suatu konflik/kejahatan. Dan untuk permasalahan ekonomi pula, warga akan lebih mudah untuk dimobilisasi, karena warga mengintensifkan suatu keluhan pribadi yang sama dengan warga lainnya yang juga merasa tidak terbagi, yaitu disaat distribusi harta itu tidaklah merata.

5.2. Analisa Ketiadaan Konflik Terbuka Terkait Tradisi *Ngabagi Salawat* di Kp. Lampegan.

Melalui data yang terhimpun dari daerah penelitian, yaitu Kp.Lampegan. Adanya perbedaan budaya menyangkut tradisi *ngabagi salawat*, tidak berujung pada sebuah konflik terbuka. Tidak ditemukan kasus kekerasan, pengucilan, maupun sikap punitif lainnya terhadap warga yang tidak menjalankan tradisi *ngabagi salawat*. Tidak terdapat konflik terbuka menyangkut dijalankan atau tidak dijalkannya tradisi *ngabagi salawat* oleh warga. Dan untuk menjelaskan tentang ketiadaan konflik terbuka tersebut, akan di jelaskan beberapa sub-bab yang menguraikan analisa terhadap ketiadaan konflik terbuka terkait tradisi *ngabagi salawat* di Kp. Lampegan tersebut.

5.2.1 Tentang Perilaku Adaptif dari Masing-masing Norma Budaya yang Berbeda.

Berdasarkan data yang terhimpun dari daerah penelitian, yaitu Kp. Lampegan. Didapatkan hasil bahwa warga asli maupun warga pendatang memiliki

perspektif yang bersinggungan/bertemu pada satu titik yang sama yaitu “toleransi”. Memang pada awal bertemunya dua budaya yang berbeda, sempat menimbulkan ketidakcocokan. Adanya ketidakcocokan budaya ini dibuktikan dengan adanya gunjingan oleh segelintir warga. Berdasarkan Teori “Konflik Norma Tingkah Laku” (Thorsten Sellin, 1938), Masalah dan konflik timbul yaitu disaat dua budaya yang bertemu memiliki perbedaan pemahaman atas suatu hal. Dalam kasus ini, warga pendatang dan warga asli memiliki perbedaan pemahaman dalam menjalankan tradisi *ngabagi salawat*, sehingga timbul ketidakcocokan yang dibuktikan dengan gunjingan warga tadi. Namun ketidakcocokan tersebut tidaklah memicu suatu konflik terbuka.

Berdasarkan data wawancara kepada Kadus, pada tanggal 24 April 2012, pukul 16 : 00 wib di kediaman rumah kadus, serta berdasarkan wawancara dengan informan 3, Jumat, tanggal 27 April 2012, di warung Informan 3 pada pukul 13:15 wib, kemudian wawancara 2, dengan informan 4 pada hari senin, 30 April 2012 di dalam warung informan 4 pukul 09:00 wib, Dan juga berdasarkan pada catatan lapangan : 2.2 & 2.7. Tentang perilaku dan perspektif warga asli Kp.Lampegan terhadap warga pendatang serta data tentang perspektif warga pendatang menyangkut tradisi *ngabagi salawat*. Didapatkan hasil bahwa warga asli tidaklah menaruh sentiment apapun kepada warga pendatang ataupun warga asing. Warga asli lebih bersifat terbuka kepada setiap warga pendatang/asing yang datang dan bahkan memaklumi tentang segala kemungkinan budaya berbeda yang dibawa warga pendatang dari daerah asalnya. Warga asli telah hafal kepada setiap kebiasaan yang dibawa oleh warga pendatang, khususnya warga pendatang yang telah diduga sebelumnya memiliki budaya yang berbeda menyangkut tradisi *ngabagi salawat*.

Warga asli juga lebih bersikap toleran serta tidak terlalu perduli dengan aliran apapun. Ketidakfanatikan warga asli terhadap aliran agama tertentu inilah yang membuat tidak ada sedikitpun sikap punitif dari warga atas segala perbedaan budaya/aliran dalam menyangkut tradisi *ngabagi salawat*. Menurut pandangan kontemporer (Myers, 1993:234), konflik merupakan sesuatu yang tidak dapat dielakkan sebagai konsekuensi logis interaksi manusia. Sehingga adalah suatu

kewajaran apabila terjadi ketidakcocokan berupa gunjingan dari segelintir warga atas perbedaan budaya menyangkut tradisi *ngabagi salawat* tersebut.

Kemudian dari hasil wawancara tersebut juga terlihat bahwa perspektif warga pendatang dalam menyikapi tradisi *ngabagi salawat* lebih cenderung mengikuti dan tidak menentang. Warga pendatang lebih memilih menjaga keharmonisan dengan warga, ketimbang memaksakan pendiriannya ditengah-tengah budaya yang berbeda. Warga pendatang memiliki filosofi tersendiri akan hal ini, yaitu "*saur manuk*" (wawancara 2 dengan Informan 2a, Kamis, tgl 26 April 2012 di Kediaman rumah informan 2a & 2b_18:30 wib). "*saur manuk*" adalah sebuah filosofi sunda, dimana seseorang lebih memilih untuk mengikuti apa telah yang orang banyak ikuti. Dalam hal ini tradisi *ngabagi salawat* merupakan sesuatu yang telah rutin dilakukan oleh kebanyakan warga Kp.Lampegan. Dan filosofi "*saur manuk*" itulah yang menjadi dasar pegangan kebanyakan warga pendatang untuk tetap harmonis dengan warga asli tanpa harus menentang dan bersikap frontal. Walaupun memang sebenarnya secara diam-diam, oleh sebagian warga pendatang tradisi *ngabagi salawat*, tetap dipandang sebagai suatu tradisi yang *bid'ah*/sesat dan bertentangan dengan keyakinannya. Hanya saja warga pendatang yang demikian ini, tidak memunculkan pandangannya pada sikap dan tindak yang nyata.

Secara teori hal tersebut dijelaskan oleh Castell, 1997, tentang *Self-Definition* Sebagai Penjelasan tentang Entitas keragaman Identitas di Lingkungan masyarakat Yang komunal. Dalam teori tersebut dikatakan bahwa seorang aktor sosial memiliki dua dimensi yaitu dimensi identitas / makna dan dimensi peran (*role*). Identitas merupakan suatu sumber makna dan pengalaman seseorang. Setiap aktor sosial berhak dan dapat memaknai segala sesuatu secara berbeda. Aktor sosial bisa saja memiliki identitas dan makna yang beragam, namun pada level peran (*role*) aktor sosial tetap berusaha sama dan seragam antara satu dengan yang lainnya. Identitas dan *Role* dapat secara tandem menentukan prilaku seseorang. Disaat identitas berfungsi sebagai pemberi sumber makna bagi aktor sosial, disaat yang bersamaan *role* mengatur fungsinya. Pemahaman yang dimaknai (*meaning*), menjadi suatu alat identifikasi bagi seorang aktor sosial atas tujuan dari tindakannya/prilakunya (Castell : 7). Melalui pemikiran Castell ini,

dapat dipahami mengapa didalam masyarakat komunal (seragam) seperti Kp. Lampegan, masih terdapat keragaman identitas pada anggota masyarakatnya (tidak seragam) tanpa harus berbenturan dengan keras. Bahkan keragaman identitas itu begitu bertolak belakang antara satu identitas dengan identitas lainnya. Bukan keragaman identitas itu yang menyebabkan benturan keras terjadi, namun peran, perilaku serta sikap yang berbedalah yang memunculkan benturan keras. Pemikiran Castell tentang bangunan identitas dan “*self definition*” menjadi instrument penjelasan, yaitu walaupun terdapat dominasi dalam membentuk suatu identitas pada masyarakatnya, tetap para aktor sosial mampu membentuk identitasnya sendiri tanpa harus berbenturan dengan keras, selama perbedaan itu berlangsung hanya pada level makna (identitas) bukan pada level *role* (peran). Hal ini membuat apa yang nampak dilakukan oleh warga pendatang terlihat sama dipermukaan (pada level *role*) namun pada kenyataannya berbeda pada level (makna/identitas), dimana warga pendatang yang berbeda budaya sebenarnya tetap memandang bahwa tradisi sebagai sesuatu yang *bid'ah*/sesat serta bertentangan dengan keyakinannya. Pada masyarakat Kp. Lampegan terlihat semua warga begitu seragam, dan terlihat sebagai masyarakat yang komunal (sama dan sepemahaman semua), alasannya karena pada level *role* hampir semua melakukan hal yang sama, yaitu melaksanakan tradisi *ngabagi salawat*. dan secara realitas, kelompok dominan di dalam Kp.Lampegan (warga asli) lebih melihat kepada peran seseorang ketimbang identitas/makna yang berbeda.

Memang antara warga asli dan warga pendatang terkadang memiliki perbedaan budaya menyangkut tradisi *ngabagi salawat*. Namun toh pada akhirnya warga asli maupun warga pendatang memiliki menemukan perspektif dan strategi masing-masing untuk dapat menciptakan hubungan sosial agar tetap harmonis. Perilaku adaptif dari kedua kubu ini tercipta karena diawali atas ketidakcocokan dan perbedaan pemahaman atas suatu budaya, yaitu tradisi *ngabagi salawat*. keduanya saling bertemu sejak lama, dan akhirnya memunculkan perilaku adaptif yang berfungsi sebagai pengintegrasian ketimbang perpecahan. Berdasarkan Teori Fungsionalisme konflik (Lewis Coser, 1913 – 2003), Konflik tidak harus berubah menjadi konflik terbuka, namun dalam “kondisi tertentu”, konflik dapat berfungsi dalam suatu masyarakat. Dan konflik dapat berperan sebagai mekanisme

perubahan sosial serta penyesuaian. Sehingga dapat memberikan peran positif dalam masyarakat. Coser sebenarnya memandang konflik sebagai suatu bagian integral dari proses sosial yang normal, dan bukan semata-mata sebagai masalah ataupun penyakit sosial. Asumsi dari Teori ini adalah :

3. Konflik dapat meningkatkan penyesuaian sosial, pengintegrasian dan adaptasi.
4. Intensitas konflik sosial dihubungkan dengan : Institusi katup aman, Toleransi dari pihak yang berlawanan, Tingkat mobilitas sosial, serta Kesetiakawanan dari kelompok yang berlawanan.

Artinya, jika dikaitkan pada fenomena yang terjadi di Kp.Lampengan, konflik berupa ketidakcocokan dan perbedaan pemahaman menyangkut tradisi *ngabagi salawat* justru berujung pada peningkatan penyesuaian sosial, pengintegrasian dan adaptasi dari masing-masing kubu (yaitu kubu : warga asli dan pendatang yang berbudaya berbeda). Dan adanya toleransi dari pihak yang berlawanan, tingkat mobilitas sosial dari warga Kp.Lampegan itu sendiri. Realitas tersebut merupakan suatu bentuk fungsi dari konflik, sehingga konflik bukannya menjadi pemicu atas suatu perpecahan namun menjadi memunculkan sikap-sikap adaptif yang di usahakan oleh masing-masing kubu sehingga konflik justru menjadi bersifat integratif. Penyesuaian dan sikap adaptif inilah yang pada akhirnya mempertemukan dua kubu/ dua budaya yang berbeda pada satu titik, yaitu toleransi.

5.2.2. Tentang Berbenturannya Dua Norma Budaya Berbeda di Satu Tempat yang Sama tak Harus Menimbulkan Konflik Terbuka. (tidak bermusuhan).

Berdasarkan data yang terkumpul dari daerah penelitian, yaitu Kp.Lampegan. terdapat fenomena dimana ada dua budaya berbeda yang saling bertemu. Dua budaya yang berbeda tersebut adalah budaya warga asli yang menjalankan tradisi *ngabagi salawat* dengan budaya warga pendatang yang terkadang memiliki pandangan berbeda menyangkut tradisi *ngabagi salawat*. Berdasarkan Teori “Konflik Norma Tingkah Laku” (Thorsten Sellin, 1938), Masalah dan konflik budaya akan timbul yaitu disaat dua budaya yang bertemu

memiliki perbedaan pemahaman atas suatu hal. Teori ini menekankan, bahwa konflik kebudayaan terjadi karena adanya konflik norma tingkah laku. Bahwa setiap budaya memiliki norma budayanya sendiri. Dan disaat norma adalah sebagai aturan tingkah laku dari budaya tersebut tidak dipatuhi oleh anggota budayannya maka, terjadilah konflik kebudayaan (Sellin : 1938, dalam Mustofa 2010 : 126). Menurut Sellin, anggota budaya dari satu kebudayaan menerima norma yang berlaku pada kebudayaannya sebagai suatu hal yang benar. Dan setiap anggota budayanya berusaha untuk menegakan norma tersebut. konflik budaya akan muncul apabila norma tersebut tidak dipatuhi oleh anggota budaya yang bersangkutan. Konflik budaya menurut Sellin terdiri dari “*primary conflict*” *secondary* dan “*secondary conflict*” . bentuk dari *primary conflict* terbagi menjadi 3 yaitu ;

4. apabila norma-norma tersebut berbenturan pada wilayah kebudayaan yang saling berbatasan, dan saling mempengaruhi.
5. apabila berkaitan dengan norma hukum, dimana hukum dari suatu kebudayaan diperluas yurisdiksi keberlakuannya ke wilayah budaya lain.
6. apabila anggota dari satu kebudayaan pindah ke wilayah kebudayaan lain (Sellin, 1938 : 63-70).

Dalam studinya, *Culture, Conflict and Crime* (1938), Thorsten Sellin berpendapat bahwa konflik budaya menyebabkan kejahatan. Sellin melihat bahwa konflik budaya lebih mengacu pada norma dan nilai-nilai yang bersaing, sehingga menimbulkan konflik dan akhirnya mengakibatkan kejahatan ataupun penyimpangan. Artinya Sellin melihat bahwa kejahatan ataupun penyimpangan adalah relatif tergantung mengacu pada norma dan nilai-nilai dari budaya mana yang digunakan untuk memandangnya, dan ini merupakan konsekuensi atas ketidaksamaan budaya.

Dalam kasus Kp. Lampegan, terdapat dua budaya berbeda yang saling bersinggungan. Namun ternyata dalam kasus Kp. Lampegan ini justru terdapat keunikan, disaat apa yang telah di katakan Sellin bahwa disaat dua budaya saling bersinggungan pasti akan menyebabkan “kriminalisasi” yaitu disaat budaya yang satu dikatakan jahat oleh budaya yang lainnya.

Fenomena Kp.Lampegan dengan segala persinggungan perbedaan pemahaman budayanya tersebut, justru tidak sampai menimbulkan permusuhan dan ketidakakuran dalam hubungan sosial mereka. Mereka tetap harmonis dan justru sampai saat ini tidak ada kubu maupun kelompok yang saling bermusuhan di dalam Kp. Lampegan. Berdasarkan data yang terkumpul dari lapangan, dikatakan bahwa masalah kejahatan dan penyimpangan warga hanyalah seputar masalah pencurian dan keonaran yang jelas-jelas dirasakan kerugiannya secara langsung oleh siapapun juga, baik itu oleh warga pendatang maupun warga asli. Sehingga dalam kasus persinggungan budaya yang berbeda di Kp. Lampegan memiliki ciri khas tersendiri, sehingga menjadi berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Sellin.

Pada kenyataannya justru dua budaya berbeda yang saling bersinggungan tersebut menjadi adaptif, dan saling menumbuhkan penyesuaian sosial yang tinggi, sehingga tidak menimbulkan kriminalisasi dari budaya yang satu kepada budaya yang lain. Yang ada hanyalah intergrasi.

Ada pun perilaku warga pendatang yang tidak mau hadir ke pemakaman, adalah lebih disebabkan oleh perasaan moral yang bersangkutan. Warga yang tidak mau hadir ke pemakaman memiliki alasan moral atas ketidakhadirannya tersebut. Dalam sebuah wawancara dengan seorang warga pendatang, yaitu informan 2a, dirinya mengaku bahwa alasan tidak hadir ke pemakaman lebih disebabkan untuk menghindari untuk turut terbagi salawat. Dirinya merasa tidak tega dan bertentangan dengan nuraninya jika harus menerima uang dan beras dari warga yang jelas-jelas sedang berduka cita. Dan untuk menghindari hal itu, maka informan 2a lebih memilih untuk tidak hadir pada acara pemakaman. (wawancara 2 dengan Informan 2a & 2b, pada hari Kamis, tgl 26 April 2012 di Kediaman rumah informan 2a & 2b_18:30 wib).

5.2.3 Memahami Keseimbangan dari Tradisi *Ngabagi Salawat*.

Pada awal penelitian dimulai, ada anggapan bahwa tradisi *ngabagi salawat* adalah suatu tradisi yang mengusik perasaan moral, karena bentuknya yang seolah-olah mengharuskan keluarga duka untuk membagi-bagikan uang dan beras

kepada setiap yang hadir ke pemakaman. Sementara keluarga duka pun tak selalu orang yang mampu. Namun setelah melalui tahap pengamatan dan wawancara, yaitu wawancara terhadap Informan 2a dan 2b, tanggal 25 dan 26 April 2012 di Kediaman rumah informan 2a dan 2b, serta wawancara dengan informan 3, Jumat, tanggal 27 April 2012 di warung Informan 3 pada pukul 13:15 wib. Didapatkan hasil bahwa sebenarnya tradisi *ngabagi salawat* disatu sisi dirasakan ada keuntungannya. Tradisi *ngabagi salawat* bagi orang-orang miskin yang hadir ke pemakaman justru bermanfaat, karena dapat membantu agar orang miskin tersebut di hari itu memiliki beras dan uang. Dengan latarbelakang pekerjaan warga yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai buruh, maka *ngabagi salawat* dapat dianggap sebagai tambahan penghasilan bagi warga miskin yang kebetulan hadir ke pemakaman kemudian mendapat salawat.

Namun ada pertanyaan mengusik tentang bagaimana jika kebetulan keluarga duka adalah seorang warga miskin itu sendiri, dan kemudian harus membagi salawat ? kemudian setelah melalui proses pengamatan, dapatlah dipahami bahwa mengapa pada saat ada keluarga miskin yang wafat, warga tidak banyak yang datang ke pemakaman. Karena seperti yang dilakukan oleh informan 2a, yang memiliki alasan moral, bahwa warga sebenarnya merasa tidak tega dan bertentangan dengan nuraninya jika harus menerima uang dan beras dari warga tidak mampu yang jelas-jelas sedang berduka cita. Dan untuk menghindari hal itu, maka serupa seperti yang dilakukan oleh informan 2a, warga lebih memilih untuk tidak hadir pada acara pemakaman. Dengan maksud untuk mengurangi beban warga miskin agar tidak terlalu banyak mengeluarkan biaya saat membagikan “salawat”. Bahkan melalui wawancara 1, dengan informan 4, sabtu, tanggal 28 April 2012 di dalam warung informan 4 pukul 10:00 wib, diceritakan bahwa saat ada orang yang sangat miskin meninggal, maka yang datang hanyalah keluarga terdekat dan petugas masjid yang memang sehari-hari biasa bekerja secara sukarela untuk mengurus penguburan, sementara warga hampir tidak ada yang datang.

Dan berdasarkan hasil wawancara diatas pula diketahui bahwa keuntungan lain yang dirasa adalah disaat keluarga duka (pendatang) yang notabene jauh dari sanak saudara, disaat melakukan *ngabagi salawat*, seketika itu pula merasa

terhibur, karena begitu banyaknya warga yang datang secara berduyun-duyun ke pemakaman, serta turut mengantarkan jenazah serta turut berempati.

Berdasarkan wawancara dengan informan 3, Jumat, tanggal 27 April 2012, di warung Informan 3 pada pukul 13:15 wib, kemudian wawancara 2, dengan informan 4 pada hari senin, 30 April 2012 di dalam warung informan 4 pukul 09:00 wib. Didapatkan suatu jawaban bahwa, sebenarnya warga tidak pernah memaksakan tradisi *ngabagi salawat*. kepada siapapun juga Bahkan sebenarnya warga sudah memaklumi dan hafal kepada setiap warga pendatang yang tinggal di Kp.Lampegan yang melalui proses identifikasi memiliki gelagat tidak akan membagi salawat. Sebenarnya ada proses pengidentifikasian warga pendatang oleh warga asli, dan proses pencatatan yang tanpa disadari tentang karakteristik setiap warga pendatang oleh warga asli, sehingga warga asli memunculkan budaya maklum serta strategi tersendiri dalam menjaga keharmonisan dengan setiap warga pendatang.

Fenomena tradisi *ngabagi salawat* ini, jika diperhatikan diawal memang seolah-olah begitu eksploitatif, merugikan serta menyangkut sensitifitas agama. Sehingga sempat muncul dugaan tradisi *ngabagi salawat* ini bisa dianggap sebagai pencetus konflik terbuka bila dibiarkan. Namun apabila dijelaskan secara teori, sebenarnya tradisi *ngabagi salawat* ini justru dapat dipahami sebagai suatu bentuk Pertukaran sosial yang mampu menciptakan keseimbangan didalam masyarakat Kp. Lampegan itu sendiri, karena ada *reward* /imbalan/ penghargaan yang menjadi keuntungan tersendiri bagi warga Kp. Lampegan.

Bagi homans, prinsip dasar pertukaran sosial adalah "*distributive justice*", dimana imbalan harus sebanding dengan investasi. Proposisi yang terkenal sehubungan dengan prinsip tersebut berbunyi : "seseorang dalam hubungan pertukaran dengan orang lain akan mengharapkan imbalan yang diterima oleh setiap pihak sebanding dengan pengorbanan yang telah dikeluarkannya, makin tinggi pengorbanan, makin tinggi imbalannya. dan keuntungan yang diterima oleh setiap pihak harus sebanding dengan investasinya. Makin tinggi investasi, makin tinggi keuntungan". Dan pemikiran Homans tersebut digunakan sebagai pendekatan pemikiran untuk menjelaskan tentang banyaknya orang yang datang dengan berduyun-duyun ke pemakaman seorang yang membagi-bagikan uang dan

beras (*ngabagi salawat*) di Kp.Lampegan. Dan seiring itu pula si pembagi "salawat" pun mendapatkan imbalan sesuai atas apa yang telah di investasikannya tersebut berupa empati dan perhatian yang banyak dari banyak warga yang datang.

Melalui teori pertukaran sosial Harold H. Kelly dan John Thibaut (1959), didapatkan suatu pengertian bahwa hubungan pertukaran dengan orang lain didasarkan atas suatu hasil atau imbalan. Teori ini pun melihat antara perilaku dengan lingkungan terdapat hubungan yang saling mempengaruhi (*reciprocal*). Dimana lingkungan adalah suatu tempat yang dihuni oleh orang-orang, dimana dari orang-orang tersebut terdapat perilaku saling mempengaruhi dalam hubungannya berupa unsur imbalan (*reward*), pengorbanan (*cost*) dan keuntungan (*profit*). Jika dikaitkan dengan fenomena masyarakat Kp.Lampegan dalam hal tradisi *ngabagi salawat*, dapat dijelaskan bahwa dalam tradisi *ngabagi salawat* walaupun terdapat pengorbanan dari pihak yang berduka untuk membagi-bagikan uang dan beras disaat sedang berduka. Namun ada imbalan yang menguntungkan yang didapat oleh kedua belah pihak (*reward*). Dimana bagi yang datang akan mendapatkan barang (uang dan beras) sebagai *profit*, sementara bagi keluarga duka yang membagi bagikan uang dan beras tadi (*ngabagi salawat*) mendapatkan *reward* berupa empati dan perhatian yang banyak dari warga. Yang datang. Hal ini menekankan bahwa antara imbalan dan pengorbanan dapat terjn secara tandem (bersamaan) dalam satu kondisi seperti pada saat tradisi *ngabagi salawat*. Dan berdasarkan teori pertukaran sosial – Peter Michael Blau (1964). Teori pertukaran sosial tidak hanya menekankan pada adanya suatu konsekuensi dalam pertukaran yang berupa ganjaran materiil, namun juga yang bersifat spirituil/non materiil, seperti pujian dan empati. Kemudian untuk terjadinya pertukaran sosial diperlukan syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi. Syarat-syarat itu diantaranya adalah :

3. suatu perilaku atau tindakan harus berorientasi pada tujuan-tujuan yang hanya dapat tercapai lewat interaksi dengan orang lain.
4. suatu perilaku atau tindakan harus bertujuan untuk memperoleh sarana bagi pencapaian tujuan-tujuan yang dimaksud.

Adapun tujuan yang dimaksud dapat berupa ganjaran atau penghargaan intrinsik yakni berupa pujian, empati, kasih sayang, kehormatan dan lainnya. Atau pula penghargaan ekstrinsik yaitu berupa benda-benda tertentu, uang dan jasa. Pemikiran oleh Peter Blau tersebut semakin memperjelas bahwa ganjaran/imbalance dalam pertukaran sosial tidaklah harus bersifat materiil (ekstrinsik) namun juga dapat bersifat non materiil (intrinsik). Sehingga dalam hal menyangkut tradisi *ngabagi salawat* di Kp. Lampegan empati dan perhatian dari warga yang datang berduyun-duyun disaat akan dibagi salawat adalah merupakan suatu Imbalance/ganjaran dalam pertukaran sosial yang memiliki makna dan nilai keuntungan tersendiri bagi warga yang sedang berduka.

Teori pertukaran sosial tersebut dapat menjelaskan tentang mengapa masyarakat Kp. Lampegan tetap menjalankan tradisi *ngabagi salawat* walau dirasa berat dan kurang bermoral. Adanya keuntungan-keuntungan yang didapat dari tradisi *ngabagi salawat* itulah yang membuat tradisi ini tetap dijalankan oleh warga tanpa menimbulkan konflik terbuka. Dalam hal ini perlu ditekankan bahwa hal-hal yang bersifat non materi pun dapat digolongkan sebagai suatu bentuk keuntungan yang memiliki nilai/makna berarti bagi warga.

Adanya sisi saling menguntungkan dan pengorbanan dari masyarakat dengan adanya tradisi *ngabagi salawat* ini dapat terlihat pada saat, tradisi *ngabagi salawat* bagi orang-orang miskin yang hadir ke pemakaman justru bermanfaat, karena dapat membantu agar orang miskin tersebut di hari itu memiliki beras dan uang. Dengan latarbelakang pekerjaan warga yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai buruh, maka *ngabagi salawat* dapat dianggap sebagai tambahan penghasilan bagi warga miskin yang kebetulan hadir ke pemakaman kemudian mendapat salawat. Kemudian disatu sisi, tradisi *ngabagi salawat* pun secara non materi dirasakan ada keuntungannya, yaitu disaat keluarga duka yang membagi-bagikan “salawat” didatangi dan dikelilingi oleh warga yang turut “berempati” mengantarkan jenazah serta hadir ke pemakaman, sehingga secara moral perasaan duka pun menjadi terobati, karena mendapat empati dari warga yang datang berduyun-duyun turut mengantarkan jenazah sampai ke pemakaman. Kondisi saling berkorban dan saling memberikan keuntungan inilah yang membuat adanya keseimbangan dari tradisi *ngabagi salawat* itu sendiri.

Kemudian untuk semakin memahami fenomena tradisi *ngabagi salawat* tersebut sebagai peredam konflik dari sisi ekonomis, digunakan teori konflik Willem Bonger (1876-1940), sebagai pendekatan pemikiran dalam memahami tradisi *ngabagi salawat* sebagai ajang berbagi rejeki bagi warga Kp. Lampegan. Bonger mengatakan bahwa, Bukanlah jumlah absolut kekayaan yang memengaruhi kejahatan tapi distribusinya. Dan jika kekayaan tidak merata, sementara orang percaya kekayaan berarti keunggulan, maka kelompok yang lemah akan rawan kejahatan (Bonger). Teori ini mengatakan bahwa jumlah kekayaan yang dimiliki pada anggota masyarakat dapat berpengaruh pada perilaku mereka. Atas faktor ekonomi inilah Bonger mengklasifikasikan kejahatan karena faktor ekonomi : Gelandangan (*vagrancy*), Kebohongan (*mendacity*), pencurian (*theft*) dan *analogous crimes* : perampokan (*robbery*) dan pembunuhan (*homicide*) karena alasan ekonomi (Bonger, 1969a : 92, Moyer : 196).

Seperti yang telah disebutkan diatas, bahwa orang percaya “kekayaan berarti keunggulan”. Dan kejahatan itu tidak terjadi, apabila distribusi kekayaan itu merata.

Dalam masalah kerugian yang diderita akibat adanya tradisi *ngabagi salawat*, jika dikaitkan dengan apa yang dikatakan oleh Bonger ini mejadi relatif. Karena dalam tradisi “*ngabagi salawat*” (diterjemahkan : berbagi salawat), pada prakteknya adalah membagi-bagikan uang dan beras pada masyarakat lain. Terlihat ada pembagian rejeki kepada masyarakat Kp. Lampegan disaat tradisi *ngabagi salawat* dilakukan. Dalam hal ini orang kaya jauh lebih terbebani dengan adanya tradisi ini, sehingga mau tidak mau, kekayaan itu pun secara tidak sadar melalui tradisi *ngabagi salawat* ini terdistribusi kepada warga lainnya disana. Namun walaupun orang kaya lebih terbebani, secara moral perasaan duka orang kaya jauh lebih terobati, karena mendapat empat dari warga yang datang berduyun-duyun turut mengantarkan jenazah sampai ke pemakaman.

Dengan adanya pendistribusian kekayaan itu/membagi-bagikan rejeki itu, tradisi “*ngabagi salawat*” disatu sisi dapat menimbulkan kerugian tapi disatu sisi juga dapat menguntungkan.

Orang miskin memang mengintensifkan keluhan pribadi, “pribadi saya tidak ada artinya dalam masyarakat”. Namun disaat ada tradisi *ngabagi salawat*

dilakukan oleh orang kaya, orang miskin yang semula merasa tak ada artinya dalam masyarakat, tiba-tiba saja pada hari itu mendapat rejeki, berupa uang dan beras, dan seketika itu pula orang miskin memiliki arti dalam masyarakat”. (ikut dianggap dan mendapat uang serta beras).

Memang orang kaya dan miskin diperlakukan berbeda dalam mendapatkan empatik. Namun hal ini tidak memicu konflik, karena menurut Bonger, yang memicu terjadinya konflik bukanlah perbedaan yang jauh antara si kaya dan si miskin, tapi lebih kepada merata atau tidaknya pendistribusian kekayaan itu. Selama kekayaan dan harta itu terdistribusi sempurna, maka konflik tidak akan terjadi.

Secara ekstrinsik dirasakan, adanya manfaat berupa distribusi kekayaan, sementara secara intrinsik dirasakan adanya kemanfaatan berupa penghargaan intrinsik yakni berupa pujian, empati, kasih sayang, kehormatan dan lainnya.

5.2.4. Memahami Tradisi setempat di Kp.Lampegan, berupa kearifan lokal yaitu ; *Beas Perelek/Beras Perelek*, gotong royong dan saling menyapa “*punten*” Sebagai Bentuk Kesetiakawanan Sosial, Kepedulian dan Toleransi.

Ada suatu tradisi lain di Kp. Lampegan, yaitu tradisi “*beras/beas perelek*”. Berdasarkan informasi yang diberikan oleh warga dan Kadus, diketahui bahwa *Beras/beas perelek* adalah satu tradisi kepedulian warga kampung kepada warga yang kesulitan. *Beras/beas perelek* berguna terutama bagi mereka yang terkena musibah maupun bagi mereka yang tidak mampu berobat ke Rumah sakit. Tradisi “*beras Perelek*” merupakan suatu wujud kepedulian warga terhadap kesusahan-kesusahan warga lainnya. Tradisi “*beras perelek*” merupakan tradisi menyumbang beras dari setiap warga kampung dengan semampunya. Ada yang menyumbang secangkir, ada yang segelas, dsb. Ditagih oleh pengurus kampung secara periodik, 1 sampai dengan 2 minggu sekali. Kemudian beras tersebut oleh pengurus di kumpulkan dan dijual untuk di uangkan. Dan setelah di uangkan, uangnya dimasukkan kedalam kas uang perelek, untuk kemudian uang tersebut berguna bagi segala keperluan warga yang kesusahan. Seperti disaat ada orang

meninggal (Kafan, Kapas, Sabun), orang yang terkena musibah, ataupun membantu warga yang tidak mampu berobat ke Rumah Sakit. (wawancara dengan Ka.Dusun, selasa, tgl 24 April 2012 di Kediaman rumah Kadus_16:00 wib).

Dari sini terlihat bahwa pada satu kondisi, tidak ada lagi dikotomi antara warga pendatang dengan warga asli, semua warga sama-sama membantu dan menyumbang semampunya dan seadanya untuk tradisi *beras/beas perelek* ini. Kemudian hasilnya pun dapat disumbangkan kepada siapa saja, tidak peduli itu kepada warga pendatang, maupun warga asli. Tradisi "*beras perelek*" murni merupakan kepedulian sosial atas segala masalah ekonomi yang seringkali warga hadapi. Kemudian disatu sisi masih lekatnya tradisi gotong royong antar warga adalah suatu hal yang menimbulkan kesetiakawanan sosial. Tak jarang, warga yang secara perorangan sedang berselisih pun, dengan gotong royong ini kemudian mempertemukan mereka, dan menuntut mereka untuk turut menjalankan perannya dengan mengabaikan selisih pribadinya. Sehingga keadaan bersitegang pun menjadi pudar seiring kebersamaan yang terjalin melalui gotong royong. Demikian juga dengan tradisi menyapa "*punten*" antar warga, apabila bertemu muka dengan sesama warga ataupun melintasi warga yang sedang berkumpul. Dan melalui proses observasi, tradisi menyapa "*punten*" ini dilakukan juga oleh orang yang sedang berselisih paham. Walaupun interaksi menyapa dan menjawab yang dilakukannya terkesan agak kaku. Namun hal ini terlihat berhasil dalam mempertahankan intergrasi antar warga, dan tidak mempertajam konflik yang ada.

Teori castells (1997), mengatakan bahwa tetap para aktor sosial mampu membentuk identitasnya sendiri tanpa harus berbenturan dengan keras, selama perbedaan itu berlangsung pada level makna (identitas) bukan pada level *role* (peran). Artinya perbedaan dan perselisihan dalam level makna, tidak akan berubah menjadi suatu konflik terbuka dan benturan keras, apabila mereka yang berbeda makna tersebut tidak berbeda pada level peran */role*. Dalam hal ini semua warga berperan dengan sama. Dan semua menjalankan bentuk-bentuk kearifan lokal dari Kp.Lampegan.

Adanya kearifan lokal berupa, *beras/beas perelek*, gotong royong dan tradisi menyapa "*punten*" pada setiap warga yang ditemui baik sedang berselisih

ataupun tidak, adalah suatu bentuk Kesetiakawanan Sosial, Kepedulian dan Toleransi. Yang pada akhirnya menjadi suatu mekanisme tersendiri atas penghindaran konflik terbuka dan benturan keras atas setiap masalah yang terjadi di Kp.Lampegan.

Dan begitu pula menurut Coser (1913 – 2003), tentang pengintegrasian dan adaptasi. Dimana bila dikaitkan dengan kearifan lokal tersebut, justru berfungsi menjadi suatu bentuk integrasi, yang mau tidak mau membutuhkan suatu adaptasi yang tinggi dari para warganya untuk mengikuti dinamika masalah yang dihadapinya.

Sementara Bonger, dalam hal ini menjelaskan dari sisi ekonomis dari *beras/beas perelek*. Disaat kekayaan dan harta itu terdistribusi sempurna, sebenarnya konflik tidak akan terjadi. Dengan tradisi *beras perelek* ini, tidak ada lagi orang miskin mengintensifkan keluhan pribadi, “pribadi saya tidak ada artinya dalam masyarakat”. karena disaat tradisi *beras perelek* dilaksanakan, secara otomatis orang miskin akan menjadi sangat diperhatikan dan mendapatkan bantuan. orang miskin yang semula merasa tak ada artinyaapun dalam masyarakat, tiba-tiba saja pada hari itu mendapat rejeki dan bantuan dari *beras perelek*, dan seketika itu pula orang miskin memiliki arti dalam masyarakat”. Serta permasalahan yang sedang dihadapinnya seketika menjadi lebih dengan adanya tradisi *beras perelek* ini (terbantu).

BAB 6 PENUTUP

6.1. Kesimpulan.

Bersinggungannya dua budaya yang berbeda dan saling bertolak belakang, “tidak harus” menimbulkan konflik terbuka. Bersinggungannya dua budaya yang berbeda dan saling bertolak belakang pun “tak selalu” membuat kedua anggota budaya tersebut bermusuhan. Disaat budaya itu saling bersinggungan, tidak ada kriminalisasi dari satu anggota budaya terhadap anggota budaya lainnya. Tidak ditemukan benturan yang keras antara dua budaya yang memiliki nilai bertolak belakang tersebut.

Hal ini terlihat pada fenomena Kp. Lampegan dalam menyangkut masalah *ngabagi salawat*. Adanya warga pendatang di Kp. Lampegan yang memiliki budaya bertolak belakang terhadap tradisi *ngabagi salawat*, tidak menjadikan warga asli yang biasa menjalankan tradisi *ngabagi salawat* jadi memusuhi warga pendatang tersebut. Warga pendatang yang terdapat di Kp. Lampegan pun tidak menolak secara frontal tentang tradisi *ngabagi salawat*. Dalam keadaan saling bertolak belakang secara budaya tersebut, warga pendatang dan warga asli tetap dapat berinteraksi secara harmonis, sehingga masyarakat dapat berfungsi dengan baik.

Dari penelitian inilah didapatkan jawaban, tentang bagaimana masyarakat Kp. Lampegan dapat bertahan dari tidak terjadinya konflik terbuka, menyangkut tradisi *ngabagi salawat*. Dari penelitian ini terungkap bahwa, disaat budaya yang berbeda dan bertolak belakang saling bersinggungan, yang terjadi adalah justru penyesuaian antara anggota dari kedua budaya tersebut (adaptasi yang tinggi). Melalui bukti empirik dilapangan. Warga asli maupun warga pendatang memiliki mekanisme tersendiri dari penghindaran konflik terbuka. Warga asli yang memegang tradisi *ngabagi salawat* tanpa disadari melakukan proses identifikasi dan pencatatan dibawah alam sadar mereka, terhadap setiap warga pendatang yang tinggal ke Kp. Lampegan. Sebenarnya ada proses pengidentifikasian warga pendatang oleh warga asli, dan proses pencatatan yang tanpa disadari tentang

karakteristik kepada setiap warga pendatang oleh warga asli, sehingga pada warga aslipun memunculkan budaya maklum serta strategi tersendiri dalam menjaga keharmonisan dengan setiap warga pendatang. Sementara pada warga pendatang, filosofi “*saur manuk*” (mengikuti kebiasaan warga lokal) dapat menghaluskan keberadaan warga pendatang pada lingkungan baru yang memiliki kebudayaan berbeda serta bertolak belakang. Filosofi “*saur manuk*” dan proses penghafalan warga pendatang oleh warga asli inilah yang membuat mereka, yaitu warga pendatang dan warga asli akhirnya beririsan pada satu bagian yang sama yaitu “maklum”. Kedua anggota budaya sama-sama memaklumi karakteristik dan kebiasaan dari masing-masing budaya. Masing-masing saling menyesuaikan diri. Penyesuaian dan sikap adaptif inilah yang pada akhirnya mempertemukan dua kubu/ dua budaya yang berbeda tersebut pada satu titik, yaitu “toleransi”.

Perbedaan kebudayaan dalam menyangkut masalah *ngabagi salawat* di Kp. Lampegan bukanlah merupakan suatu hal yang mampu mencetuskan konflik terbuka. Dan tradisi *ngabagi salawat* itu sendiri justru merupakan sesuatu hal yang mendatangkan keuntungan bagi warga. Jika diperhatikan diawal memang seolah-olah tradisi *ngabagi salawat* begitu eksploitatif dan merugikan. Sehingga sempat muncul dugaan tradisi *ngabagi salawat* ini bisa dianggap sebagai pencetus konflik terbuka bila dibiarkan. Namun apabila dijelaskan secara teori, sebenarnya tradisi *ngabagi salawat* ini justru dapat dipahami sebagai suatu pertukaran sosial dan juga sekaligus sebagai suatu bentuk distribusi kekayaan yang pada satu kondisi justru menjadi peredam konflik itu sendiri (keseimbangan). Hal ini mematahkan anggapan di awal bahwa tradisi *ngabagi salawat* adalah suatu tradisi yang mengusik perasaan moral, karena bentuknya yang seolah –olah eksploitatif, dimana mengharuskan keluarga duka untuk membagi-bagikan uang dan beras kepada setiap yang hadir ke pemakaman disaat sedang berduka. Sehingga dianggap sangat merugikan sekali. Pahadal apabila ceritanya tidak terputus sampai disitu, kemudian dilanjutkan dengan apa imbalan yang didapat dengan menjalankan *ngabagi salawat*. terungkaplah bahwa kondisinya seimbang, antara pengorbanan dan imbalan. Sehingga keluarga duka tidak merasa dirugikan dengan adanya tradisi *ngabagi salawat* ini.

Ada suatu fenomena unik dari tradisi *ngabagi salawat* itu sendiri. “Kemanfaatan” dan “keseimbangan” dari tradisi *ngabagi salawat* merupakan suatu realitas yang ditemukan dalam penelitian ini. Lewat penelitian ini ditemukan bahwa, terdapat sisi manfaat yang jauh lebih besar ketimbang sisi merugikannya, disaat tradisi *ngabagi salawat* tersebut dilaksanakan. Berdasarkan pengakuan dari beberapa warga, tradisi *ngabagi salawat* adalah bukan tradisi eksploitatif seperti yang dituduhkan di awal. Namun justru sebuah tradisi yang membuat masyarakat itu bersatu / berintegrasi (tidak terpecah belah). Pada kenyataannya, tradisi *ngabagi salawat* bukanlah suatu paksaan kepada setiap warga. Dan tradisi *ngabagi salawat* juga pada dasarnya membangun rasa kebersamaan diantara mereka sendiri, disaat semua warga termobilisasi untuk satu kegiatan, yaitu mengantar dan datang ke pemakaman sehingga membuat keluarga duka pun terhibur. Sementara adanya uang dan beras sebagai suatu bentuk imbalan dari keluarga duka (*ngabagi salawat*) kepada setiap warga yang hadir ke pemakaman, bisa dikatakan sebagai suatu ajang berbagi rejeki bagi warga lainnya, terutama terhadap warga-warga miskin yang hadir pada saat itu ke pemakaman. Dan secara teknis, keluarga duka yang membagi-bagikan salawat tersebut, sebenarnya sebelumnya telah menerima sumbangan dari warga berupa uang, disaat warga melayat jenazah sebelum di bawa ke pemakaman. Sehingga uang dan beras yang dibagikan pada saat *ngabagi salawat* pun sebenarnya adalah uang-uang mereka (warga) sendiri yang diputar kembali oleh keluarga duka melalui tradisi *ngabagi salawat*. Kemudian disatu sisi, tradisi *beras/beas perelek* turut mengurangi beban keluarga duka, karena membantu dalam hal perlengkapan jenazah. Dan ada suatu fakta dimana, selalu saja uang yang terkumpul sebagai sumbangan warga tadi kepada keluarga duka, adalah lebih besar ketimbang uang yang dibagi-bagikan pada saat *ngabagi salawat* dilakukan oleh keluarga duka. Sehingga “kerugian” tersebut menjadi relatif.

Terdapat pertukaran sosial, dimana masing-masing pihak mendapatkan keuntungan dengan diadakannya tradisi *ngabagi salawat*. Secara ekstrinsik dirasakan, adanya manfaat berupa distribusi kekayaan bagi warga miskin, sementara secara intrinsik dirasakan adanya kemanfaatan berupa penghargaan intrinsik yakni pujian, empati, kasih sayang, serta kehormatan yang dirasakan oleh

keluarga duka. Disaat warga datang berduyun-duyun mengantar jenazah dan pergi kepemakaman.

Disaat tradisi *ngabagi salawat* tersebut sesungguhnya merupakan berfungsi sebagai ajang berbagi rejeki serta sekaligus menjadi “instrument keharmonisan” yang di kondisikan (yaitu, disaat masyarakat datang berduyun-duyun datang ke pemakaman, sehingga suasanapun menjadi kental dengan nuansa empati dan kebersamaan). Maka seketika itu pulalah sebenarnya dalam tradisi *ngabagi salawat* terdapat sebuah “keseimbangan”.

Khusus untuk Kp. Lampegan, memang karakteristik umum warga menjadi sebuah indikator tersendiri atas tidak terjadinya konflik terbuka menyangkut tradisi *ngabagi salawat*. Karakter warga Kp. Lampegan yang sebenarnya bisa dikatakan tidak terlalu fanatik terhadap aliran tertentu membuat benturan itu dapat dihindarkan. Warga pun tetap mau hadir ke pengajian-pengajian yang terkadang mengambil ustadz dari aliran yang menentang tradisi *ngabagi salawat*. Warga juga tidak mempersoalkan tentang warga lain yang masih menjalankan ritual-ritual “karuhun”. Mereka bersatu dan masing-masing warga tetap dengan kebiasaannya tanpa mereka ikut campur. Warga percaya, apabila kita mengikut campuri urusan orang lain, yang ada malah akan mendatangkan mudharat ketimbang manfaat (“*digereuh gereuh kalakah bareuh*). Hal ini semakin mempertegas bahwa budaya toleransi dan kesetiakawanan sosial yang tinggi antar sesama warga masih cukup kental di Kp. Lampegan. Adanya gotong royong, dan kata-kata santun dalam menyapa orang sebagai sebuah tradisi masih tetap dijalankan di Kp. Lampegan.

Dari fakta tersebut, dapat kita tarik kesimpulan bahwa, ternyata bukan keragaman identitas itu yang menyebabkan benturan keras terjadi, namun peran, perilaku, serta sikap yang berbedalah yang memunculkan benturan keras. Selama perbedaan itu berlangsung hanya pada level makna (identitas) bukan pada level *role* (peran), maka konflik terbuka pun dapat dihindarkan. Sementara Toleransi dan kesetiakawanan sosial menjadi neraca keseimbangan atas wujud perilaku adaptif warga terhadap suatu masalah, disaat ternyata tetap ada perilaku maupun sikap yang muncul berbeda diantara yang lainnya (*role*) yang berbeda.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Tradisi *ngabagi salawat* sendiri merupakan suatu fungsi dalam pertukaran sosial, dengan memperoleh imbalan/keuntungan tertentu bagi warga Kp.Lampegan. Baik itu keuntungan/imbalan dalam bentuk materiil/ekstrinsik (barang atau jasa), maupun imbalan/keuntungan dalam bentuk non materiil/intrinsik (Perhatian, kasih sayang, empati, penghormatan). Sementara karakteristik warga Kp.Lampegan yang lebih bersikap adaptif, toleran, kekeluargaan, serta dibarengi oleh rasa kesetiakawanan sosial yang tinggi diantara warga, menjadikan adanya perbedaan-perbedaan perilaku warga pada level (*role*) tidak memicu konflik terbuka maupun benturan keras. Setiap masalah biasanya diselesaikan dengan cara berembuk dan kekeluargaan. Kemudian disatu sisi, tidak adanya turut campur kekuatan politik dalam tradisi *ngabagi salawat* menyebabkan perbedaan yang ada tidak menjadi semakin tajam, tidak adanya justifikasi dan kriminalisasi yang dikuatkan oleh kekuatan kelompok politik tertentu di Kp.Lampegan justru mampu memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengembangkan kearifan lokalnya sendiri secara alami dalam menghadapi konflik dan perbedaan itu. Adalah suatu hal yang lumrah dalam interaksi dan keseharian, bahwa konflik itu tak dapat dihindarkan, demikianlah pandangan kontemporer dalam memandang konflik. Maka seperti yang telah disebutkan diatas bahwa adaptasi yang tinggi terhadap situasi konflik tersebutlah yang mampu membuat konflik tersebut bukannya semakin tajam kemudian pecah, namun justru menjadi berfungsi baik dan mengintegrasikan masyarakat, bukan justru memecah belah masyarakat.

Lewat penelitian ini pula dapat disimpulkan pula bahwa, dengan karakteristik yang tepat pada satu warga (warga Kp.Lampegan), pada kenyataannya justru membuat dua budaya berbeda yang saling bersinggungan tersebut pada perjalannya justru menumbuhkan sikap yang lebih adaptif. Karakter warga Kp.Lampegan yang sama-sama “maklum”, telah menumbuhkan penyesuaian sosial yang tinggi, sehingga tidak menimbulkan kriminalisasi dari budaya yang satu terhadap budaya yang lain. Tak ada perpecahan, tak ada permusuhan, yang ada hanyalah intergrasi dan berfungsinya masyarakat dari konflik. Konflik adalah adalah suatu masalah keseharian yang akan selalu ada pada setiap masyarakat. dan masyarakat yang matang adalah masyarakat yang

sering mengalami masalah/konflik, namun kemudian mereka menemukan cara untuk meredamnya. Yaitu melalui kesetiakawanan sosial, toleransi, Adaptasi, dan Solidaritas antar sesama.

6.2. Saran.

Atas dasar uraian diatas, maka perlu disarankan beberapa hal terkait konflik dan apa yang menjadi peredamnya. Seperti yang telah dikemukakan diatas (pandangan kontemporer), bahwa konflik adalah suatu hal yang wajar dalam kehidupan masyarakat dan tidak mungkin untuk dihindari. Maka yang perlu dicari adalah bukan bagaimana caranya untuk menghindari konflik, namun apa yang mampu meredam konflik tersebut sehingga tidak berubah menjadi sebuah konflik terbuka.

1. Perlu dilakukan penelitian-penelitian serupa pada wilayah-wilayah lain namun dengan karakter masyarakat yang juga berbeda, terkait saling bersinggungannya dua budaya berbeda serta bertolak belakang. (mengingat bahwa penelitian ini hanya dilakukan pada satu daerah penelitian saja, yaitu Kp. Lampegan). Penelitian lain tersebut bertujuan untuk mengetahui tentang tingginya rasa toleransi, adaptasi dan solidaritas antar sesama pada wilayah-wilayah lain tersebut, sekaligus memahami tentang segala mekanisme peredaman konfliknya.
2. Di bidang penanggulangan kejahatan, perlu dilakukan usaha-usaha non yuridis dalam penanggulangan konflik. Karakteristik warga serta kearifan lokal warga setempat dalam menyelesaikan suatu konflik perlu diadopsi sebagai suatu cara dalam rangka penanggulangan konflik dan kejahatan.
3. Perlu digali tentang segala bentuk kearifan lokal dari berbagai wilayah nusantara. Agar kemudian dikumpulkan segala bentuk kearifan lokal tersebut. Untuk kemudian dapat digunakan sebagai metode pendekatan dalam penanggulangan konflik dan kejahatan non yuridis.
4. Perlu dikaji kembali tentang segala kebijakan yang mengkriminalisasikan suatu aliran dan kelompok tertentu, karena akan

semakin mempertajam perbedaan dan semakin memperbesar kemungkinan terjadinya konflik terbuka.

5. Di bidang kebijakan, perlu adanya usaha peningkatan pemahaman dari para pembuat kebijakan, bahwa yang perlu dihindari adalah bukanlah konfliknya, namun yang perlu dihindari adalah segala hal yang mempertajam konflik itu sendiri. Konflik telah ada ditengah masyarakat dan itu sudah menjadi bagian alami dari sebuah masyarakat. masyarakat yang sehat adalah masyarakat yang mampu beradaptasi dengan masalah. Dan konflik akan mampu mematangkan masyarakat itu sendiri.



Daftar Pustaka

- Azwar, Azrul. (1996). *Pengantar Administrasi Kesehatan*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Aditama, Tjandra Yoga. *Manajemen Administrasi Rumah Sakit*. (2002). Jakarta: UI Press.
- Barak, G. (2002). *Integrative Criminology , Encyclopedia of Crime and Punishment*. Sage.
- Bonger, Willem. (1969a). *Criminality and Economic Conditions* (with an introduction by Austin Turk). Bloomington : Indiana University Press.
- Borke, Lexington & Viano, Emilio. (1975). *Victimology, part 1 The Origin and Scope of Victimology*. edited by : Israeli Dirgakin.
- Castells, Manuel. (1997). *The Power of Identity*. Blackwell Publishing Ltd.
- Chambliss, W. J. Dan Seidman, R. B. (1971). *Law, Order and Power*. Massachusetts : Reading Addison-Wesley, Massachusetts, USA.
- Coser, L.A. (TT). *Masters of Sociological Thought*. New York-Chicago-San Fransisco-Atlanta : Harcourt Brace Jovanovich, USA.
- Coser, L.A (1964). *The Functions of Social Conflict*. New York : The Free Press, New York. USA.
- Coser, L.A. (1977). *Masters of Sociological Thought*. Harcourt Brace Jovanovich, New York-Chicago-San Fransisco-Atlanta. USA.
- Dahrendorf, R. (1976). *Class and Class Conflict in Industrial Society*. London : Routledge & Kegan Paul, London. England.
- Dermawan, M. K. (2003). *Teori Kriminologi*. Universitas Terbuka.
- Ferrel, J. Hayward, K dan Young. J. (2008). *Cultural Criminology*. Sage Publications, Inc.
- Ferrell, Jeff. (1999). *Cultural Criminology*. [Annual Review of Sociology, Vol. 25, 1999.](#)
- Ferrel, J. (1995). *Culture, Crime and Cultural Criminology*, pp. 25-42 Journal of Criminal Justice and Popular Culture.
- Jayanti, Nusye K. I. *Penyelesaian hukum dalam Malpraktik Kedokteran*. (2009). Pustaka Yustisia).

John Thibaut W; Harold H. Kelly (1959), *The Social Psychology of Group*, New York : John Wiley and sons, Inc.

Kjell Erik Rudestam, Rae R Newton. (1992). *Surviving your Dissertation*. Chapter 5, hal 74. Sage.

Kusumaatmadja, M. *Pengantar Hukum Internasional*. (2003). PT Alumni: Bandung.

Lanier, J. and J. Young, *Essential Criminology*. 2nd Ed. Colorado : Harmoundsworth : Penguin, 2004

Lawang, Robert M.Z. (1985). *Buku Materi Pokok Pengantar Sosiolog*. Modul 4–6. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Terbuka.

Ma'arif, Syamsul. *Dinamika Peran Negara Dalam Proses Liberalisasi dan Privatisasi*.

Malesevic, Sinisa. *The Sociology of Ethnicity*. 2004. Sage Publications, Inc.

Marger, Martin. N. (1987). *Elite and Masses, an Intorduction to Political Sociology*. Wadsworth Publishing Company Belmont, California.

[Martin Parker, Gordon Pearson](#). (2005). [Capitalism and Its Regulation: A Dialogue on Business and Ethics](#). pp. 91-101. Journal of Business Ethics. Vol. 60, No. 1. (Aug., 2005).

Mustofa, Muhammad. *Kriminologi, Kajian Sosiologi Terhadap Kriminalitas Perilaku Menyimpang dan Pelanggaran Hukum*. (2010). edisi kedua : Sari Ilmu Pratama

Mustofa, Muhammad. *Metodologi Penelitian Kriminologi*. (2007). edisi kedua : Fisip UI Press.

Moleong, J. Lexy. *Metode Penelitian Sosial*. (2000). Gramedia. Jakarta.

Moyer, Imogene. L. (2001). *Criminological Theories, Traditional and Nontraditional Voices and Themes*. Sage Publications, Inc.

Peter Blau Michael (1964), *Exchange and Power in social Life*, New York : willy & Sons.

Rummel, R.J. (1977). *Conflict In Perspective*. Cambridge : Cambridge University Press.

Rummel , R. J. *Conflict In Perspective*. Cambridge : Cambridge University Press, 1977

- Sellin, T. *Culture Conflict and Crime*. (1938). Social Science Research Council : Bulletin 41.
- Sellin, T. *Culture Conflict and Crime*. (1938). New York: Social science Research Council.
- Supatmi, Mamik Sri dan Sari, Herlina Permata. (2007). *Dasar-Dasar Teori Sosial Kejahatan*. PTIK Press.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (1987). Jakarta : Rajawali Press.
- Turner, B.S & Rojek, C. (2001). *Society & Culture, Principles of Scarcity and Solidarity*. Sage Publications, Inc.
- Usman, Husain dan Akbar, Purnomo Setiady. *Penelitian Sosial*
- W.Jhon, Creswill. *Research Design*, alih bahasa oleh angkatan III & IV
- Wofgang, E Marvin. *The Journal of Criminal Law*. (1963). *Criminology, and Police Science*, [Vol. 54, No. 2, \(Jun. 1963\)](#)
- Wofgang, E Marvin and Simon, Singer I. (1978). *Victim Categories of Crime*, *The Journal of Criminal Law and Criminal*. [Vol. 69, No. 3, \(Autumn 1978\)](#) .
- Wolhuter, Lorraine. Olley, Neil and Denham, David. (2009). *Victimology, Victimisation and Victim's Rights*. Routledge-Cavendish.
- Yoga, Tjandra Aditama. *Manajemen Administrasi Rumah Sakit*. Jakarta: UI Press, 2002.